SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

DARUL FALAH

MOJOKERTO

TEOSOFI

الإدارة العالية لجمعية

N U

نهضة العلماء

١٣٤٤

1926

Editor: Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd., C.Ed.

TEOSOFI

Mahmud, Asfandi, Choirul Ryzal, Dedi Prasetyo,
Fandi Muhammad Irsyad, Fauziah Rusmala Dewi,
Hasanuddin, Jama'atin Nuryah, Muhamad Zaim, Mukhlisin,
Nunik Sulfita Angraini, Nur Hasanatun Ni'mah,
Qurrotul Ainiyah, Violynda Romadhonnurfitri, Yastakim,
Siti Azizah, Sri Budiharjo

YDF
Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
Mojokerto Indonesia

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil 'Alamin, Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul "TEOSOFI" ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. yang telah menunjuki jalan ilmu dan kebenaran melalui agama yang *haq*, yakni *addiinu al-Islam*.

Teosofi adalah suatu aliran pemikiran yang mencoba untuk memahami hakikat kehidupan, alam semesta, dan hubungan antara manusia dengan yang *Ilahi* atau yang Transenden. Teosofi seringkali berkaitan dengan pencarian makna spiritual dalam kehidupan, eksplorasi tentang sifat realitas, dan penelusuran pemahaman mendalam tentang alam semesta. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, di mana pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat kehidupan dan alam semesta semakin mendesak, teosofi hadir sebagai sebuah jendela yang mengarahkan kita menuju pemahaman yang lebih dalam.

Buku dengan judul "Teosofi", adalah sebuah jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang filsafat, spiritualitas, dan hubungan kita dengan alam semesta yang luas. Di dalamnya, kita akan menemukan pemikiran-pemikiran yang membangkitkan rasa ingin tahu, merangsang imajinasi, dan mengajak kita merenungkan makna sejati di balik eksistensi ini.

Teosofi bukanlah semata-mata tentang pengertian intelektual belaka, tetapi sebuah panggilan untuk merenungkan esensi keberadaan, memahami hakekat manusia, dan menyatukan jiwa dengan sumber kebijaksanaan universal. Dalam perjalanan ini, penulis dan pembaca saling bergandengan tangan, menyusuri lorong-lorong pemikiran yang menyentuh akar-akar kebijaksanaan serta memberi cahaya terhadap jalan yang mungkin belum terjamah.

Kami berharap, melalui setiap halaman yang ditelusuri, akan ditemukan inspirasi baru, pemahaman yang lebih dalam, dan koneksi yang lebih kokoh dengan esensi kehidupan itu sendiri. Buku ini hanyalah sebuah langkah awal dalam perjalanan panjang menuju pemahaman yang lebih utuh, dan semoga setiap kata di dalamnya mampu menjadi penerang dalam kegelapan, serta menjadi sahabat setia dalam pencarian akan kebenaran.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Romadhon Chotib, M.Pd.I selaku dosen pengampu Mata Kuliah Teosofi di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang. Kepada segenap Mahasiswa Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas Pondok Pesantren Raden Paku Lamongan atas kerjasamanya yang baik dalam program Kolaborasi Penulisan Buku Referensi ini. Juga kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kolaborasi penulisan buku Teosofi ini, terutama kepada segenap pimpinan dan dosen serta staff di Pascasarjana UNIRA Malang, dan juga Gus Denny Miftahussurur selaku pengasuh Ponpes Raden Paku Lamongan, serta penerbit yang berkenan menerbitkan buku ini.

Akhirnya, tegur sapa dan saran kiranya sangat berharga demi kesempurnaan buku ini. Maklumlah tak ada gading yang tak retak. Mari kita bersama-sama menjelajahi keindahan dan kedalaman teosofi, menuju pemahaman yang lebih luas dan kebijaksanaan yang lebih mendalam. Selamat membaca, mudah-mudahan bermanfaat, kepada-Mu kami mengabdi dan kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. *Amin ya rabbal Alamin*.

Ngoro, Pebruari 2024
Sya'ban 1445

Mahmud (Ed.)

DAFTAR ISI

BAB 4 TAUBAT SEBAGAI FONDASI TINGKATAN SUFI

BAB 5 TAUBATAN NASUHA

BAB 6 TASAWUF MODERN

BAB 7 ORIENTASI TASAWUF MODERN

BAB 1

TIGA HAKIKAT MENURUT AHMAD AMIN: Konsep dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari

Mahmud, Asfandi

Pemikiran dan kontribusi intelektual Ahmad Amin, seorang tokoh pemikir Islam terkemuka, membentuk dasar pemahaman yang mendalam mengenai tiga haqikat yang menjadi fokus utama makalah ini. Konsep tiga haqikat "*Haqikat Ilahiyah, Haqikat Nafsiyah, dan Haqikat Insaniyah"* merupakan landasan filosofis yang membuka pintu pemahaman terhadap kompleksitas eksistensi manusia.

Latar belakang pemikiran ini menyoroti aspek-aspek penting dalam pemahaman kehidupan manusia, mulai dari dimensi spiritual hingga tanggung jawab sosialnya. Bab ini bertujuan untuk merinci dan menjelaskan masing-masing haqikat yang diajukan oleh Ahmad Amin, memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap setiap aspek. Selanjutnya, implementasi konsep-konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari akan dijelaskan melalui contoh-contoh konkret, memberikan gambaran nyata bagaimana filosofi ini dapat membentuk interaksi dan pengalaman manusia.

Dengan menjelajahi konsep tiga haqikat ini, diharapkan pembaca dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat eksistensi manusia dan menjadikannya sebagai panduan berharga

dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sehari-hari.

A. Kerangka Teoretis

1. Hakikat Ilahiyah

Hakikat Ilahiyah merujuk pada dimensi ketuhanan yang melekat dalam kehidupan manusia. Ahmad Amin menggambarkan Haqikat Ilahiyah sebagai landasan spiritualitas dan keterhubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan konsep ini dalam Surah Adz-Dzariyat (51:56);

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*"

Ayat ini mencerminkan Haqikat Ilahiyah sebagai tujuan utama penciptaan manusia untuk mengabdikan diri kepada Allah.

2. Hakikat Nafsiyah

Hakikat Nafsiyah adalah dimensi internal manusia yang terkait dengan jiwa dan psikologi. Ahmad Amin menyatakan bahwa Haqikat Nafsiyah mencakup pemahaman diri, emosi, dan perjalanan spiritual. Dalam Al-Qur'an, Allah menyentuh konsep ini dalam Surah Al-Isra (17:85);

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku dan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit saja.'*"

Ayat ini menyoroti aspek rohaniah manusia sebagai bagian dari Hakikat Nafsiyah.

3. Hakikat Insaniyah

Hakikat Insaniyah merupakan pemahaman tentang hakikat manusia sebagai khalifah di bumi. Ahmad Amin menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Dalam Al-Qur'an, konsep ini disentuh dalam Surah Al-Baqarah (2:30):

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan di dalamnya orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*.'"

Ayat ini menggambarkan kedudukan manusia sebagai khalifah yang ditugaskan untuk menjaga keadilan dan keberlanjutan di bumi.

Melalui cuplikan ayat-ayat Al-Qur'an ini, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep Hakikat Ilahiyah, Hakikat Nafsiyah, dan Hakikat Insaniyah menurut Ahmad Amin.

B. Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Contoh Hakikat Ilahiyah

Dalam kehidupan sehari-hari, konsep Hakikat Ilahiyah tercermin dalam praktik keagamaan dan spiritualitas. Misalnya, dalam pelaksanaan ibadah shalat, Al-Qur'an menekankan dalam Surah Al-Baqarah (2:238):

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: "*Peliharalah shalat, dan shalat tengah, dan berdirilah kalian (berserah diri) kepada Allah dengan khusyuk*."

Dalam hal ini, pelaksanaan shalat menjadi wujud pengamalan konsep Hakikat Ilahiyah, di mana manusia memperdalam hubungannya dengan Tuhan melalui ibadah yang teratur dan khusyuk.

2. Contoh Hakikat Nafsiyah

Dalam mengenali dan mengelola aspek-aspek psikologisnya, manusia dapat merujuk pada konsep Haqikat Nafsiyah. Dalam Surah Ar-Rad (13:28), Al-Qur'an menyatakan:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram*."

Dalam hal ini, pengenalan dan manajemen aspek psikologis manusia tercapai dengan mengaktifkan Hakikat Nafsiyah melalui pengingatan terhadap Allah.

3. Contoh Hakikat Insaniyah

Konsep Hakikat Insaniyah dapat memengaruhi interaksi sosial dan keterlibatan manusia dalam masyarakat. Dalam Surah Al-Mumtahanah (60:8), Al-Qur'an menunjukkan pemahaman ini:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: "*Allah tidak melarang kamu untuk berlaku adil dan berbuat baik kepada orang-orang yang tidak memerangimu dalam agama dan tidak mengusir kamu dari rumah kamu, bahkan Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil*."

Dengan memahami Hakikat Insaniyah, manusia diharapkan untuk menjalin interaksi sosial yang adil dan konstruktif, serta berkontribusi positif dalam masyarakat.

Melalui cuplikan ayat-ayat Al-Qur'an ini, kita dapat melihat bagaimana konsep Hakikat Ilahiyah, Hakikat Nafsiyah, dan Hakikat Insaniyah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek keagamaan, psikologis, maupun sosial.

C. Kaitan Antar Hakikat

Ketiga haqikat menurut Ahmad Amin, yaitu Haqikat Ilahiyah, Haqikat Nafsiyah, dan Haqikat Insaniyah, memiliki keterkaitan yang erat. Haqikat Ilahiyah sebagai dimensi ketuhanan menjadi dasar spiritualitas manusia, dan Haqikat Nafsiyah sebagai dimensi internal jiwa dan psikologi membentuk aspek batiniah manusia. Keduanya saling memperkaya dan melengkapi, karena keberagaman praktik ibadah dan ketaatan spiritual dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang.

Selanjutnya, Haqikat Nafsiyah dan Haqikat Insaniyah saling berinteraksi. Kesadaran diri terhadap aspek psikologis membentuk dasar untuk keterlibatan manusia dalam masyarakat, yang tercermin dalam interaksi sosial dan tanggung jawab moral. Sebagai contoh, pemahaman diri yang baik dapat membantu seseorang berinteraksi dengan orang lain secara positif, dan keterlibatan dalam masyarakat dapat menjadi sumber kepuasan psikologis.

Haqikat Insaniyah juga memiliki kaitan dengan Haqikat Ilahiyah. Tanggung jawab sosial dan moral manusia sebagai khalifah di bumi, sesuai dengan konsep Haqikat Insaniyah, dapat diartikan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Dengan berkontribusi positif dalam masyarakat, manusia melaksanakan perintah Ilahi untuk berbuat baik dan berlaku adil.

D. Signifikansi Konsep

Konsep tiga haqikat oleh Ahmad Amin memiliki signifikansi yang besar dalam pemahaman diri dan kehidupan sehari-hari. Pertama, konsep ini memberikan landasan filosofis dan spiritual yang kokoh. Haqikat Ilahiyah memberikan makna dan tujuan kehidupan melalui keterhubungan dengan Tuhan, sedangkan Haqikat Nafsiyah dan Haqikat Insaniyah memberikan pandangan komprehensif tentang eksistensi manusia.

Selanjutnya, konsep ini memperkaya dimensi kemanusiaan. Dengan memahami Haqikat Nafsiyah, manusia dapat lebih peka terhadap perasaan dan motivasi dirinya sendiri, sementara Haqikat Insaniyah mengajarkan bahwa keterlibatan dalam masyarakat merupakan bagian integral dari hakikat manusia. Ini memberikan dasar untuk hidup bermakna dan berkontribusi positif pada lingkungan sekitar.

Relevansi konsep tiga haqikat juga terlihat dalam konteks moral dan etika. Konsep Haqikat Insaniyah yang menekankan pada tanggung jawab sosial dan moral menjadi pedoman bagi perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, konsep ini bukan hanya memberikan pemahaman mendalam tentang diri sendiri tetapi juga memberikan landasan bagi kehidupan yang bermakna dan beretika. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

'Id, Muhammad al-Sayyid, *Ahmad Amin: Naqîdan Adabiyan*, Kairo: Madbuli, 1994.

al-Bayyumi, Muhammad Rajab. *Ahmad Amin: Mu'arrikh al-Fikr al-Islâmi*, Kairo: Dar al-Qalam, 2001.

al-Muthi'Lami', *Hâza al-Rajul minMisr*, Kairo: Dar al-Shuruq, 1997.

Fahim Hafid al-Danasuri, *Ahmad Amin wa Atharuhu fî al-Lughah wa*

al-Naqd al-Adabi, Kairo: Maktabah al-Malik Faishal al-Islamiyah, 1986.

Hussein, Thaha, "Muqaddimah". Dalam *Fajr al-Islâm*, Lebanon: Dar al-Kitab al-Arabi, 1969.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *al-Ruh*. Singapura/Jeddah/Indonesia: al-Haramain, t.th.

Kurdi, Tarek Muhammad Abdul Rahim, *Al-Manhaj al-Hadari fî Kitâbât al-Târîkh: Ahmad Amin Namuzajan*, Damaskus: Dar al-Zaman, 2012.

Mamduh, Muhammad, *Al-Tasawwuf Kholas al-Insâniyah*, Kairo: Dar al-Qalam, 2010;

Najjar, *Amir al-. al-Ilm al-Nafsi alShufiyyah*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hasan Abrori dengan Judul *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Riyadi, Abdul Kadir. "Abu Nasr al-Sarraj dan Wacana Sufistik Lintas Disiplin Keilmuan", dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2, (Desember, 2014), 285- 308;

Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual Dan Pengetahuan,*Jakarta: LP3ES, 2014.

Samih 'Athif al-Zain, Ilm al-Nafs; *Ma'rifah al-Nafs al-Insaniyah fi al-Kitab wa alSunnah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1991.

Smith, Charles D., *Islam and the Search for Social Order in Modern Egypt: A Biography of Muhammad Husayn Haykal*, USA: SUNY Press, 1983.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya,* Jakarta: Rajawali Pers, 2004.

"Pelajarilah ilmu karena sesungguhnya ia hiasan bagi orang kaya dan penolong bagi orang fakir. Aku tidaklah mengatakan, "Sesungguhnya ia mencari dengan ilmu, tetapi ilmu menyeru kepada qana'ah (kepuasan)."

(Ali bin Abi Thalib)

BAB 2

KAROMAH: Pandangan Ilmiah terhadap Orng-orang Pilihan yang Memiliki Karomah

Choirur Ryzal

Karomah dikenal sebagai salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh orang-orang pilihan. Karomah dapat berupa kemampuan untuk melakukan hal-hal yang di luar nalar manusia biasa, seperti berjalan di atas air, terbang di udara, atau menyembuhkan orang sakit tanpa obat.

Pandangan terhadap karomah di kalangan umat Islam beragam. Ada yang meyakini bahwa karomah adalah mukjizat yang diberikan oleh Allah SWT. kepada orang-orang pilihan. Ada pula yang meyakini bahwa karomah adalah hasil dari latihan dan kesempurnaan spiritual.

A. Pengertian Karomah

Karomat merupakan salah satu tanda kenabian, tetapi tidak semua nabi memiliki karomah. Karomah juga dapat diberikan kepada wali Allah, yaitu orang-orang yang saleh dan dekat dengan Allah.

Ayat Al-Qur'an Tentang Karomah

Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang karomah:

QS. Al-Baqarah ayat 253:

۞ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ ۘ مِنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللّٰهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجٰتٍ ۗ وَاٰتَيْنَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنٰتِ وَاَيَّدْنٰهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِيْنَ مِنْۢ بَعْدِهِمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَتْهُمُ الْبَيِّنٰتُ وَلٰكِنِ اخْتَلَفُوْا فَمِنْهُمْ مَّنْ اٰمَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ ۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا اقْتَتَلُوْا ۗ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ ࣖ

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang (langsung) Allah berfirman dengannya dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat. Dan Kami beri Isa putra Maryam beberapa mukjizat dan Kami perkuat dia dengan Rohulkudus. Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya.

Ayat ini menyebutkan bahwa Allah telah memberikan karomah kepada para nabi dan rasul-Nya, serta kepada orang-orang yang beriman.

QS. Al-Ma'idah ayat 110:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ

"*Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, namanya Ahmad." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata*."

Ayat ini menyebutkan bahwa Isa alaihissalam telah diberi karomah berupa kemampuan untuk menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati.

Adapun Sebagian ulama berpendapat sebagai berikut:

" وَالْكَرَمَةُ لَيْسَتْ بِمُرَتَّبَةِ النُّبُوَّةِ وَإِنَّمَا تَكُونُ لِأَهْلِ اللَّهِ لِتَصْدُقِ حَالَتِهِمْ وَتَكْشِفِ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ حَاجَةَ الطَّلَبِ، وَيَجْرِي لَهُمُ الْعَجَائِبُ بِأَيْدِيهِمْ بِإِذْنِ اللَّهِ، وَتَكُونُ فِي الْأَحْوَالِ الدَّاخِلِيَّةِ بِغَيْرِ قَوَاعِدِ الطَّبِيعَةِ وَالْعَادَاتِ الْمُتَّبَعَةِ."

Artinya: "*Karomah bukanlah dalam derajat kenabian, melainkan karunia Allah kepada orang-orang yang dicintainya, untuk mengkonfirmasi keadaan mereka dan untuk memenuhi kebutuhan para pencari. Keajaiban akan berlaku atas tangan mereka dengan izin Allah, dan ini terjadi dalam kondisi batin yang tidak terikat oleh hukum alam dan kebiasaan yang umum diikuti*."

Kutipan tersebut menyatakan bahwa karomah bukanlah derajat kenabian, tetapi merupakan anugerah Allah kepada orang-orang yang dicintainya. Karomah berfungsi untuk mengkonfirmasi keadaan spiritual mereka dan memenuhi kebutuhan para pencari kebenaran. Keajaiban atau karomah terjadi dengan izin Allah, dan terutama

manifestasi dalam keadaan batin yang tidak terikat oleh hukum alam atau kebiasaan umum.

Inti dari pernyataan ini adalah bahwa karomah adalah tanda keistimewaan atau keajaiban yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang memiliki hubungan khusus dengan-Nya. Ini dapat berupa pengalaman spiritual atau peristiwa ajaib yang tidak terikat oleh aturan-aturan alamiah yang biasa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Karomah ini dianggap sebagai tanda keberadaan spiritual dan ketaatan kepada Allah.

B. Macam-Macam Karomah

Karomat dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Karomah yang Bersifat Fisik

Karomat yang bersifat fisik , adalah peristiwa atau kemampuan luar biasa yang dapat diamati dan dibuktikan oleh orang lain. Dalam konteks tasawuf atau keberagaman spiritual Islam, terdapat keyakinan bahwa wali-wali Allah atau sufi tertentu dapat menunjukkan karomah yang bersifat fisik sebagai bukti keistimewaan spiritual mereka. Contoh karomah fisik yang Anda sebutkan adalah:

a. Kemampuan untuk berjalan di atas air: Seorang sufi mungkin dapat melakukan tindakan ini tanpa tenggelam atau terjatuh.

b. Kemampuan untuk terbang di udara: Beberapa kisah sufi mencatat bahwa mereka dapat melayang atau terbang di udara, melebihi hukum gravitasi.

c. Kemampuan untuk menyembuhkan orang sakit tanpa obat: Suatu karomah dapat melibatkan penyembuhan fisik tanpa menggunakan obat-obatan atau metode medis konvensional.

d. Kemampuan untuk melipat bumi: Ini mungkin merujuk pada kemampuan untuk mengubah struktur atau ciri-ciri fisik dari lingkungan sekitarnya.

e. Kemampuan untuk menghidupkan orang mati: Dalam konteks tasawuf, sufi dapat dianggap memiliki kemampuan untuk menghidupkan orang mati secara rohaniah atau spiritual.

Perlu dicatat bahwa pandangan tentang karomah bisa bervariasi di antara para ulama dan cendekiawan Islam. Beberapa menerima dan meyakini kisah-kisah karomah, sementara yang lain mungkin lebih skeptis atau menilainya dengan hati-hati. Pemahaman tentang konsep ini sering kali bergantung pada interpretasi dan keyakinan masing-masing individu atau kelompok.

2. Karomah yang Bersifat Psikis

Karomah yang bersifat psikis adalah fenomena atau kemampuan yang terkait dengan dimensi batin atau psikologis, dan seringkali sulit untuk dibuktikan secara fisik. Beberapa contoh karomah yang bersifat psikis seperti yang Anda sebutkan adalah:

a. Kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang gaib: Seorang individu dengan karomah psikis mungkin memiliki wawasan atau pengetahuan tentang hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh orang biasa, termasuk pengetahuan tentang gaib.

b. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan makhluk halus: Ini mungkin mencakup kemampuan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan entitas atau makhluk halus, seperti jin atau malaikat.

c. Kemampuan untuk membaca pikiran orang lain: Seseorang yang memiliki karomah ini dianggap dapat memahami atau membaca pikiran orang lain tanpa adanya komunikasi verbal atau tanda-tanda eksternal.

d. Kemampuan untuk melihat masa depan: Seorang individu dengan karomah psikis mungkin memiliki wawasan atau

penglihatan terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan.

Karomah yang bersifat psikis sering kali terkait dengan kedalaman spiritual dan pemahaman yang mendalam terhadap realitas gaib. Dalam konteks tasawuf atau keberagaman spiritual Islam, karomah seperti ini dapat dianggap sebagai tanda keberhasilan dalam pencarian spiritual dan kehambaan kepada Allah. Seperti halnya dengan karomah fisik, pandangan terhadap karomah psikis dapat bervariasi di kalangan cendekiawan dan penganut ajaran Islam.

3. Karomah yang Bersifat Spiritual

Karomat yang bersifat spiritual adalah karomah yang berhubungan dengan peningkatan kualitas spiritual seseorang. Dalam konteks tasawuf atau keberagaman spiritual Islam, karomah seperti ini sering dianggap sebagai tanda kemajuan atau keistimewaan spiritual yang dicapai oleh seorang sufi atau individu yang mendalami aspek-aspek keagamaan dan mistik.

Berikut adalah beberapa contoh karomah yang bersifat spiritual:

a. Kemampuan untuk mencapai derajat kesempurnaan spiritual: Seorang sufi mungkin mencapai tingkat spiritual yang tinggi, menunjukkan kebijaksanaan, kesabaran, dan kesucian hati yang luar biasa.

b. Kemampuan untuk menyatu dengan Allah (*fana fi Allah*): Ini merujuk pada pengalaman di mana individu merasa dirinya menyatu dengan keberadaan Allah dan kehilangan perasaan ego atau diri sendiri.

c. Kemampuan untuk melihat Allah (mushahadah): Dalam pengalaman ini, seseorang dianggap mampu melihat atau merasakan kehadiran Allah dengan cara yang tidak dapat dicapai oleh indera manusia biasa.

Karomah spiritual sering kali terkait dengan eksplorasi dan pengembangan batin, mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi,

dan mendalamnya hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Pandangan terhadap karomah semacam ini dapat bervariasi di kalangan umat Islam, dan terutama di kalangan kelompok-kelompok tasawuf.

C. Karakteristik Karomah

Karomat memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. **Karomah sebagai Pemberian dari Allah**

   Karomah dianggap sebagai anugerah atau karunia langsung dari Allah. Ini menunjukkan bahwa keistimewaan atau kejadian luar biasa tersebut tidak dapat dicapai melalui usaha atau upaya manusia semata, melainkan merupakan bentuk kemurahan Allah.

2. **Karomah Tidak Dapat Diwariskan**

   Karomah dianggap sebagai sesuatu yang bersifat sangat pribadi dan diberikan kepada individu oleh Allah. Oleh karena itu, tidak dapat diwariskan seperti harta atau kepemilikan dunia lainnya. Hanya orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang mungkin menerima karomah dari Allah.

3. **Karomah Hanya untuk Kepentingan Agama dan Umat**

   Karomah dianggap sebagai sarana untuk memperkuat ajaran agama dan memberikan manfaat kepada umat. Penggunaannya diarahkan untuk tujuan-tujuan spiritual dan kebaikan umat, dan tidak boleh digunakan untuk kepentingan pribadi atau nafsu.

D. Keutamaan Karomah

Karomat memiliki beberapa keutamaan. keutamaan-keutamaan karomah sesuai dengan pandangan dan pemahaman yang mungkin terdapat dalam lingkup Nahdlatul Ulama (NU) atau kelompok yang memiliki orientasi serupa:

1. **Karomah sebagai Bukti Kekuasaan Allah:**

   Karomah dianggap sebagai bukti konkret dari kekuasaan Allah. Kejadian-kejadian luar biasa atau karomah dianggap sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang memperlihatkan kekuasaan-Nya yang melampaui pemahaman manusia. Ini memperkuat keyakinan umat Islam terhadap keesaan dan keagungan Allah.

2. **Karomah sebagai Sarana untuk Berdakwah:**

   Karomah dapat dianggap sebagai sarana yang kuat untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam. Kejadian-kejadian yang luar biasa tersebut dapat menarik perhatian orang dan memotivasi mereka untuk mempelajari dan menerima ajaran Islam. Karomah, dalam konteks ini, dapat menjadi pintu masuk untuk menyampaikan pesan keagamaan.

3. **Karomah sebagai Motivasi untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah:**

   Keberadaan karomah dapat dianggap sebagai motivasi bagi umat Islam untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka. Melihat atau mendengar tentang karomah dapat mendorong orang untuk lebih mendalam dalam ibadah, taqwa, dan ketakwaan kepada Allah. Ini bisa menjadi pendorong untuk meningkatkan hubungan pribadi dengan Allah.

Dalam pandangan ini, karomah dilihat sebagai suatu fenomena yang memiliki dampak positif dalam konteks spiritual dan dakwah Islam.

1. Karomah dapat menjadi bukti kekuasaan Allah.
2. Karomah dapat menjadi sarana untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam.
3. Karomah dapat menjadi motivasi bagi umat Islam untuk meningkatkan kualitas ibadahnya.

E. Hikmah Karomah

Karomat memiliki beberapa hikmah, yaitu:

1. **Karomah sebagai Bukti Kekuasaan Allah**

   Karomah dianggap sebagai bukti konkret dari kekuasaan Allah. Kejadian-kejadian luar biasa atau karomah dianggap sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang memperlihatkan kekuasaan-Nya yang melampaui pemahaman manusia. Ini memperkuat keyakinan umat Islam terhadap keesaan dan keagungan Allah.

2. **Karomah sebagai Sarana untuk Berdakwah**

   Karomah dapat dianggap sebagai sarana yang kuat untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam. Kejadian-kejadian yang luar biasa tersebut dapat menarik perhatian orang dan memotivasi mereka untuk mempelajari dan menerima ajaran Islam. Karomah, dalam konteks ini, dapat menjadi pintu masuk untuk menyampaikan pesan keagamaan.

3. **Karomah sebagai Motivasi untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah**

   Keberadaan karomah dapat dianggap sebagai motivasi bagi umat Islam untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka. Melihat atau mendengar tentang karomah dapat mendorong orang untuk lebih mendalam dalam ibadah, taqwa, dan ketakwaan kepada Allah. Ini bisa menjadi pendorong untuk meningkatkan hubungan pribadi dengan Allah.

Dalam pandangan ini, karomah dilihat sebagai suatu fenomena yang memiliki dampak positif dalam konteks spiritual dan dakwah Islam.

F. Pandangan Teosofi terhadap Karomah

Teosofi adalah sebuah aliran filsafat yang mengkaji tentang hakikat realitas. Menurut pandangan teosofi, karomah adalah manifestasi dari kekuatan spiritual yang dimiliki oleh orang-orang pilihan. Kekuatan spiritual tersebut berasal dari energi kosmik yang mengalir di alam semesta.

Orang-orang yang memiliki karomah adalah orang-orang yang telah mencapai tingkat kesadaran spiritual yang tinggi. Mereka telah mampu membangkitkan kekuatan spiritual yang ada di dalam diri mereka. Kekuatan spiritual tersebut kemudian termanifestasi dalam bentuk karomah.

Karomah dapat berupa kemampuan untuk melakukan hal-hal yang di luar nalar manusia biasa, seperti berjalan di atas air, terbang di udara, atau menyembuhkan orang sakit tanpa obat. Karomah juga dapat berupa kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang gaib, seperti mengetahui masa depan atau mengetahui isi hati orang lain.

Menurut pandangan teosofi, karomah bukanlah sesuatu yang bersifat kebetulan atau ilusi. Karomah adalah fenomena nyata yang dapat dibuktikan oleh sains. Karomah adalah bukti bahwa kekuatan spiritual memang ada dan dapat dimanifestasikan oleh manusia.

Karomah memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Menunjukkan Kekuasaan Allah

Karomah dianggap sebagai sarana untuk menunjukkan kekuasaan Allah. Kejadian-kejadian luar biasa tersebut dianggap sebagai manifestasi langsung dari keagungan dan kekuasaan Allah, yang menciptakan keajaiban di alam semesta sebagai tanda keesaan-Nya

Surah Al-Fussilat (41:53):

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an ini adalah benar. Tidak cukupkah bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu*?

2. Menguji Keimanan dan Kesabaran

Kemunculan karomah dianggap sebagai ujian bagi keimanan dan kesabaran orang-orang beriman. Proses ujian ini diharapkan dapat memperkuat keimanan dan keteguhan hati mereka dalam menghadapi fenomena yang di luar akal manusia biasa.

Surah Al-Baqarah (2:155-156):

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: "*Dan sungguh, Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Sesungguhnya kami ini adalah kepunyaan Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya.' Mereka itulah orang-orang yang mendapat keberkahan dari Tuhan mereka dan rahmat. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk*."

3. Mengingatkan agar Selalu Bersyukur

Karomah dianggap sebagai pengingat bagi orang-orang beriman untuk selalu bersyukur kepada Allah. Fenomena yang luar biasa

tersebut diharapkan dapat merangsang rasa syukur dan kesadaran terhadap nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُّلُوكًا وَآتَاكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ

"*Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika Dia menjadikan di antaramu nabi-nabi dan menjadikan kamu raja-raja dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara penduduk alam*." (Q.S. Ibrahim 14:5)

4. Penggunaan Karomah untuk Kebaikan

Pandangan ini menekankan bahwa orang-orang yang memiliki karomah seharusnya menggunakan keistimewaan tersebut untuk kebaikan dan membantu sesama. Kemampuan yang luar biasa tersebut dapat menjadi sarana untuk memberikan manfaat kepada orang lain dan memperkuat kehidupan beragama dan sosial.

Pandangan teosofi terhadap karomah adalah sebagai manifestasi dari kekuatan spiritual yang dimiliki oleh orang-orang pilihan. Kekuatan spiritual tersebut berasal dari energi kosmik yang mengalir di alam semesta. Karomah dapat berupa kemampuan untuk melakukan hal-hal yang di luar nalar manusia biasa, seperti berjalan di atas air, terbang di udara, atau menyembuhkan orang sakit tanpa obat. Karomah memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk menunjukkan kekuasaan Allah, menguji keimanan dan kesabaran orang-orang yang beriman, dan mengingatkan orang-orang yang beriman agar selalu bersyukur kepada Allah SWT.

G. Pandangan Ilmiah terhadap Orang-Orang Pilihan yang Memiliki Karomah

Pandangan ilmiah terhadap orang-orang pilihan yang memiliki karomah masih menjadi perdebatan. Ada yang berpendapat bahwa karomah adalah fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Ada pula yang berpendapat bahwa karomah dapat dijelaskan secara ilmiah, meskipun penjelasannya masih bersifat spekulatif.

Salah satu upaya untuk menjelaskan karomah secara ilmiah adalah dengan menggunakan beberapa teori sebagai berikut:

1. Teori Medan Kuantum

Menurut teori medan kuantum, setiap orang memiliki medan energi yang unik. Medan energi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, seperti pikiran, perasaan, dan tindakan. Orang-orang yang memiliki pikiran, perasaan, dan tindakan yang positif akan memiliki medan energi yang kuat.

Dalam konteks karomah, hal ini dapat diartikan bahwa orang-orang yang memiliki karomah adalah orang-orang yang memiliki medan energi yang kuat. Medan energi yang kuat tersebut berasal dari pikiran, perasaan, dan tindakan yang positif.

Pikiran positif, seperti pikiran cinta, kasih sayang, dan kedamaian, akan menciptakan medan energi yang positif. Medan energi yang positif ini akan memancarkan vibrasi yang positif ke alam semesta. Vibrasi positif ini akan menarik hal-hal positif lainnya ke dalam hidup orang tersebut.

Perasaan positif, seperti perasaan bahagia, gembira, dan bersyukur, juga akan menciptakan medan energi yang positif. Medan energi yang positif ini akan meningkatkan kesehatan fisik dan mental orang tersebut.

Tindakan positif, seperti tindakan menolong orang lain, berbagi kebaikan, dan melakukan hal-hal yang bermanfaat, juga akan

menciptakan medan energi yang positif. Medan energi yang positif ini akan membuat orang tersebut menjadi lebih bahagia dan lebih sukses dalam hidup.

Oleh karena itu, orang-orang yang ingin memiliki karomah dapat meningkatkan kualitas pikiran, perasaan, dan tindakannya. Dengan memiliki pikiran, perasaan, dan tindakan yang positif, maka orang tersebut akan memiliki medan energi yang kuat. Medan energi yang kuat inilah yang akan menjadi dasar bagi munculnya karomah.

Berikut adalah beberapa tips untuk meningkatkan kualitas pikiran, perasaan, dan tindakan:

a. **Pikiran**
   - Berpikir positif tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia.
   - Fokus pada hal-hal yang baik dalam hidup.
   - Bersyukur atas apa yang telah dimiliki.

b. **Perasaan**
   - Berbahagia dan gembira.
   - Bersyukur dan cinta.
   - Bersemangat dan optimis.

c. **Tindakan**
   - Menolong orang lain.
   - Berbagi kebaikan.
   - Melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Dengan menerapkan tips-tips tersebut, maka orang tersebut akan dapat meningkatkan kualitas pikiran, perasaan, dan tindakannya. Hal ini akan berdampak pada peningkatan medan energinya. Dengan medan energi yang kuat, maka orang tersebut akan memiliki potensi untuk memiliki karomah.

2. Teori Psikokinesis: Pandangan Teori Psikokinesis terhadap Karomah

Teori psikokinesis menyatakan bahwa pikiran manusia dapat mempengaruhi realitas fisik. Hal ini mungkin menjelaskan bagaimana orang-orang yang memiliki karomah dapat melakukan hal-hal yang di

luar nalar manusia biasa, seperti berjalan di atas air atau menyembuhkan orang sakit tanpa obat.

Menurut teori psikokinesis, pikiran manusia memiliki medan energi yang dapat mempengaruhi medan energi benda-benda fisik. Medan energi pikiran dan benda-benda fisik dapat saling berinteraksi dan saling mempengaruhi.

Ketika seseorang memiliki pikiran yang kuat dan fokus, maka medan energi pikirannya akan menjadi lebih kuat. Medan energi pikiran yang kuat ini dapat mempengaruhi medan energi benda-benda fisik, sehingga benda-benda tersebut dapat bergerak atau berubah sesuai dengan pikiran orang tersebut.

Dalam konteks karomah, hal ini dapat diartikan bahwa orang-orang yang memiliki karomah adalah orang-orang yang memiliki pikiran yang kuat dan fokus. Pikiran yang kuat dan fokus ini berasal dari latihan spiritual yang dilakukan oleh orang tersebut.

Latihan spiritual yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki karomah dapat meningkatkan kekuatan pikirannya. Pikiran yang kuat ini kemudian dapat digunakan untuk mempengaruhi realitas fisik, sehingga orang tersebut dapat melakukan hal-hal yang di luar nalar manusia biasa.

3. Teori Hipnosis: Pandnagan Teori Hipnosis terhadap Karomah

Hipnosis adalah suatu keadaan kesadaran yang diinduksi secara sugestif, di mana pikiran bawah sadar seseorang menjadi lebih terbuka dan responsif. Dalam keadaan hipnosis, seseorang dapat mengalami perubahan persepsi, emosi, dan perilaku.

Teori hipnosis terhadap karomah menyatakan bahwa orang-orang yang diklaim memiliki karomah sebenarnya sedang berada dalam keadaan hipnosis. Kemampuan-kemampuan di luar nalar yang mereka tunjukkan sebenarnya adalah hasil dari sugesti yang diberikan oleh hipnotis atau oleh diri mereka sendiri.

Ada beberapa bukti yang mendukung teori ini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Erickson Foundation di Amerika Serikat menunjukkan bahwa orang-orang yang dihipnotis dapat melakukan hal-hal yang di luar nalar mereka, seperti menahan rasa sakit, meningkatkan kemampuan atletik, atau bahkan melakukan perjalanan astral.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh University of California, Los Angeles menunjukkan bahwa orang-orang yang dihipnotis dapat mengubah persepsi mereka tentang realitas. Misalnya, mereka dapat melihat objek yang tidak ada atau merasakan sensasi yang tidak nyata.

Berdasarkan bukti-bukti tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipnosis dapat digunakan untuk membuat seseorang melakukan hal-hal yang di luar nalar mereka. Hal ini mungkin menjelaskan bagaimana beberapa orang yang diklaim memiliki karomah dapat melakukan hal-hal yang tampak ajaib.

4. **Teori Sugesti: Pandangan** Teori Sugesti **Terhadap Karomah**

Teori sugesti menyatakan bahwa pikiran manusia dapat dipengaruhi oleh sugesti dari orang lain. Hal ini mungkin menjelaskan bagaimana beberapa orang yang diklaim memiliki karomah dapat mempengaruhi orang lain untuk percaya bahwa mereka memiliki kemampuan khusus.

Menurut teori ini, orang-orang yang diklaim memiliki karomah menggunakan sugesti untuk mempengaruhi orang lain. Mereka menggunakan kata-kata, tindakan, atau perilaku mereka untuk memberikan sugesti kepada orang lain bahwa mereka memiliki kemampuan khusus.

Sugesti dapat bekerja dengan berbagai cara. Misalnya, sugesti dapat membuat orang lain percaya bahwa suatu hal adalah benar, bahkan jika hal itu tidak benar. Sugesti juga dapat membuat orang lain mengalami perubahan persepsi, emosi, atau perilaku.

Ada beberapa bukti yang mendukung teori ini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh University of Chicago menunjukkan bahwa sugesti dapat mempengaruhi persepsi orang tentang realitas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang diberi sugesti bahwa mereka melihat objek tertentu, akan lebih cenderung melihat objek tersebut, meskipun objek tersebut sebenarnya tidak ada.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh University of California, Los Angeles menunjukkan bahwa sugesti dapat mempengaruhi emosi orang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang diberi sugesti bahwa mereka merasa bahagia, akan lebih cenderung merasa bahagia, meskipun sebenarnya mereka tidak merasa bahagia.

Berdasarkan bukti-bukti tersebut, dapat disimpulkan bahwa sugesti dapat digunakan untuk mempengaruhi pikiran dan perilaku orang lain. Hal ini mungkin menjelaskan bagaimana beberapa orang yang diklaim memiliki karomah dapat mempengaruhi orang lain untuk percaya bahwa mereka memiliki kemampuan khusus.

Implikasi Pandangan Ilmiah terhadap Karomah

Pandangan ilmiah terhadap karomah memiliki beberapa implikasi penting, yaitu:

1. Pandangan ilmiah dapat membantu kita untuk memahami karomah dengan lebih baik.

   Pandangan ilmiah dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana karomah dapat terjadi. Misalnya, teori psikokinesis dapat menjelaskan bagaimana orang-orang yang memiliki karomah dapat melakukan hal-hal yang di luar nalar manusia biasa, seperti berjalan di atas air atau menyembuhkan orang sakit tanpa obat.

2. Pandangan ilmiah dapat membantu kita untuk membedakan antara karomah yang asli dan karomah yang palsu.

   Pandangan ilmiah dapat digunakan untuk menguji kebenaran dari klaim-klaim tentang karomah. Misalnya, jika seseorang

mengklaim memiliki karomah untuk menyembuhkan orang sakit, maka pandangan ilmiah dapat digunakan untuk menguji apakah klaim tersebut benar atau tidak.

3. Pandangan ilmiah dapat membantu kita untuk menggunakan karomah untuk kebaikan.

   Pandangan ilmiah dapat membantu kita untuk mengembangkan cara-cara yang lebih efektif untuk menggunakan karomah untuk kebaikan. Misalnya, penelitian tentang hipnosis dapat digunakan untuk mengembangkan teknik-teknik hipnosis yang dapat digunakan untuk membantu orang-orang yang menderita penyakit atau gangguan psikologis.

Berikut adalah beberapa contoh implikasi dari pandangan ilmiah terhadap karomah:

1. Penelitian tentang hipnosis dapat digunakan untuk mengembangkan teknik-teknik hipnosis yang dapat digunakan untuk membantu orang-orang yang menderita penyakit atau gangguan psikologis.
2. Penelitian tentang medan kuantum dapat digunakan untuk mengembangkan teknologi baru yang memanfaatkan kekuatan pikiran manusia.
3. Penelitian tentang psikologi spiritual dapat digunakan untuk mengembangkan metode-metode baru untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Pandangan ilmiah terhadap karomah masih merupakan bidang penelitian yang relatif baru. Masih banyak hal yang belum diketahui tentang karomah, dan masih banyak penelitian yang perlu dilakukan untuk memahami karomah dengan lebih baik. Namun, pandangan ilmiah terhadap karomah memiliki potensi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karomah dan untuk menggunakan karomah untuk kebaikan. *Wallahu A'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid. *The Mysteries of Divine Wisdom: A Treatise on Mystical Experience*. Leiden: Brill. 2009.

Anwar, M. Choirul, "Hipnosis: Pengertian, Jenis, dan Efeknya", Psikolog, *Jurnal Psikologi Udayana*, 2019.

Anwar, M. Choirul, "Sugesti dan Pengaruhnya terhadap Perilaku", *Psikolog, Jurnal Psikologi Udayana*, 2020.

Cialdini, Robert B. *The Power of Suggestion: How Persuasion Works*, Simon & Schuster, 2008.

Hanegraaff, Wouter J. *Esotericism in the Modern World: An Introduction*. London: Routledge. 2013.

Haris A. "Psikokinesis: Pengertian, Jenis, dan Fakta-Faktanya", *Psikolog, Universitas Negeri Malang*, 2022.

Huda, Muhammad Nurul, "Hipnosis dan Karomah", *Jurnal Psikologi Islam*, 2018.

Lewis, Bernard. *Islam: Religion, History, and Civilization*. New York: Oxford University Press. 2008.

Marjo, S. "Teori Sugesti dalam Psikologi", *Psikolog, Jurnal Psikologi Universitas Negeri Malang*, 2019.

Pratama, R. Angga, "Hipnosis untuk Meningkatkan Kemampuan Olahraga", *Psikolog, Jurnal Psikologi Olahraga Indonesia*, 2020.

Rizky, Aulia, "Psikokinesis: Pengertian, Jenis, dan Fakta-Faktanya", *Liputan6.com*, 2022,

Tart, Charles T. *States of Consciousness*. New York: E.P. Dutton. 1975.

Wahyudi, Irfan, "Psikosiskinesis: Kemampuan Pikiran untuk Mengontrol Benda, *Kompas.com*, 2022.

"Ilmu adalah sebaik-baik perbendaharaan dan yang paling indahnya. Ia ringan dibawa, namun besar manfaatnya. Di tengah-tengah orang banyak ia indah, sedangkan dalam kesenderian ia menghibur"

(Ali bin Abi Thalib)

BAB 3

MAJDZUB (JADZAB): Manifestasi Cinta dan Kerinduan kepada Allah SWT.

Dedi Prasetyo

A. Pengertian Majdzub

Istilah "majdzub" tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an atau hadis dengan makna yang merujuk pada seseorang yang kehilangan akal sehatnya karena pengaruh kasyaf atau pengetahuan batin. Namun, dalam tasawuf, konsep majdzub seringkali dikaitkan dengan keadaan spiritual tertentu.

Sebagai gantinya, dalam konteks tasawuf, kita dapat menemukan konsep-konsep yang berkaitan dengan keadaan spiritual, seperti maqam (tingkatan) atau hal (keadaan) yang dapat menggambarkan kondisi seseorang yang mencapai kedalaman pengetahuan spiritual. Tetapi, kita perlu menyadari bahwa pemahaman tasawuf dan terminologi khusus dalam bidang tersebut dapat bervariasi di antara para ulama dan aliran-aliran tasawuf.

Berikut adalah sebuah kutipan dari hadis yang bisa dihubungkan dengan konsep spiritualitas, meskipun tidak secara langsung terkait dengan istilah "majdzub":

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيلُ عَلَيْهِ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّكَ فَأَحِبَّهُ، فَإِذَا أَحَبَّهُ قَالَ جِبْرِيلُ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوْذِي لَهُ الْقَبُولَ فِي الأَرْضِ

Artinya: "*Apabila Allah mencintai seorang hamba, Allah berfirman kepada Jibril, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia.' Jibril pun mencintainya, lalu Jibril berkata kepada penghuni langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia.' Kemudian cinta itu akan diterima di bumi*." (HR. Al-Bukhari)

Perlu diingat bahwa pemahaman dan interpretasi terkait dengan konsep tasawuf dapat bervariasi, dan kutipan di atas hanya memberikan gambaran umum tentang keadaan spiritual yang diterima oleh Allah.

B. Karakteristik Majdzub

Tentang karakteristik Majdzub, tidak terdapat kutipan khusus dari Al-Qur'an yang secara eksplisit menyebutkan mereka. Namun, terdapat beberapa ayat dan hadis yang dapat dihubungkan dengan kondisi atau perilaku spiritual yang tidak biasa.

1. **Perhatian Terhadap Alam Ukhrawi:**

   "*Mereka yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram*." (Q.S. Ar-Ra'd: 28)

   Artinya: "*Orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram*."

2. **Berbicara dengan Makhluk Halus:**

Tidak ada kutipan langsung dari Al-Qur'an mengenai berbicara dengan makhluk halus. Namun, banyak hadis yang menggambarkan interaksi Rasulullah ﷺ dengan jin dan malaikat, seperti hadis-hadis tentang wahyu yang diterima oleh Rasulullah.

Contoh hadis yang relevan: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya setan melarikan diri saat adzan didengar, kemudian dia kembali setelah adzan selesai dan meniupkan was-wasah ke dalam hati manusia untuk menciptakan perasaan was-was*." (HR. Al-Bukhari)

Harap diingat bahwa interpretasi dan pemahaman atas karakteristik Majdzub dapat bervariasi di antara para ulama dan cendekiawan Islam. Mereka cenderung bersandar pada nash (teks-teks agama) dan penafsiran yang sahih dalam membahas hal-hal seperti ini.

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Majdzub

Meskipun konsep Majdzub dalam konteks kehidupan spiritual sering kali bersifat mistis dan kompleks, beberapa faktor yang disebutkan dapat dilihat sebagai unsur yang mungkin berperan dalam munculnya keadaan tersebut. Namun, perlu dicatat bahwa pandangan ini dapat bervariasi dan kontroversial dalam pemahaman agama dan spiritualitas. Beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai mungkin menyebabkan seseorang menjadi Majdzub melibatkan dimensi spiritual dan psikologis:

1. **Kesucian Jiwa:** Kesucian jiwa dapat mencakup kebersihan spiritual, pemurnian diri dari dosa, dan ketekunan dalam menjalankan ajaran agama. Seorang individu yang memiliki jiwa yang suci diyakini lebih mampu meraih kehadiran Tuhan.

2. **Kesungguhan dalam Beribadah:** Intensitas dan ketekunan dalam beribadah, seperti shalat, dzikir, dan amalan-amalan

spiritual lainnya, dapat membuka pintu menuju pengalaman spiritual yang mendalam.

3. **Kesucian Hati:** Kesucian hati melibatkan kemurnian niat, ketulusan, dan cinta kepada Allah. Hati yang bersih diyakini dapat menjadi tempat bagi cahaya spiritual yang mendalam.
4. **Latihan Spiritual yang Berat:** Melibatkan diri dalam latihan-latihan spiritual yang berat, seperti meditasi, isolasi, atau praktik-praktik khusus yang dapat membawa individu mendekati Tuhan.
5. **Pengalaman Spiritual yang Intens:** Pengalaman-pengalaman spiritual yang luar biasa atau mendalam dapat membawa seseorang pada keadaan Majdzub. Ini dapat mencakup pengalaman mistis atau ekstasis spiritual.

Dalam Islam, terdapat penghargaan terhadap individu yang mencapai tingkat spiritual yang tinggi melalui amalan dan dedikasi mereka kepada Allah. Namun, perlu dicatat bahwa keadaan Majdzub tidak selalu dipandang positif oleh semua aliran dalam Islam, dan interpretasi terhadap fenomena ini dapat bervariasi.

D. Dampak Majdzub terhadap Masyarakat

Majdzub dapat memiliki dampak yang positif dan negatif terhadap masyarakat. Dampak positifnya adalah, majdzub dapat menjadi panutan spiritual bagi masyarakat dan dapat menyebarkan ajaran agama dengan cara yang unik dan menarik. Namun, dampak negatifnya adalah, majdzub dapat dianggap sebagai orang yang gila dan dapat menimbulkan keresahan di masyarakat.

Berikut adalah beberapa dampak positif dan negatif yang mungkin timbul:

Dampak Positif:

1. **Panutan Spiritual:** Majdzub yang memiliki keberkahan spiritual dan ketakwaan dapat menjadi panutan bagi masyarakat dalam hal kehidupan spiritual dan nilai-nilai agama.
2. **Pemancar Kebaikan:** Melalui tindakan dan perkataannya yang tidak biasa, Majdzub dapat menyebarkan pesan kebaikan, perdamaian, dan kecintaan kepada Allah.
3. **Pengingat akan Kekuasaan Tuhan:** Keberadaan Majdzub yang memiliki hubungan khusus dengan alam spiritual dapat menjadi pengingat bagi masyarakat tentang keberadaan Tuhan dan keajaiban ciptaannya.

Dampak Negatif:

1. **Stigma Sosial:** Majdzub seringkali dihadapkan pada stigma sosial, dianggap sebagai orang yang tidak waras atau gila, yang dapat menimbulkan isolasi sosial dan diskriminasi.
2. **Potensi Keresahan Masyarakat:** Tindakan dan perilaku yang tidak konvensional dari seorang Majdzub bisa menimbulkan kebingungan dan keresahan di kalangan masyarakat yang tidak memahami konteks spiritualnya.
3. **Penggunaan Politisasi atau Penyalahgunaan:** Keberadaan Majdzub kadang-kadang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk tujuan politis atau ekonomis, yang dapat merugikan masyarakat secara keseluruhan.
4. **Tidak Dapat Berfungsi Secara Sosial:** Kondisi Majdzub yang mendalam secara spiritual kadang-kadang membuat mereka sulit untuk berfungsi secara sosial, mengakibatkan kesulitan dalam interaksi sehari-hari.

Penting untuk diingat bahwa pandangan terhadap Majdzub dapat berbeda di berbagai budaya dan konteks sosial. Beberapa masyarakat mungkin menghargai peran spiritual Majdzub, sementara yang lain mungkin menilai mereka dengan skeptis atau bahkan takut.

E. Perspektif Agama dan Psikologi terhadap Majdzub

Perspektif agama, khususnya dalam konteks Islam, dan perspektif psikologi dapat memberikan pandangan yang berbeda terhadap fenomena Majdzub. Berikut adalah ringkasan dari perspektif masing-masing:

Perspektif Agama (Islam):

Pandangan Positif: Dalam konteks pandangan positif terhadap individu yang mencapai derajat kesempurnaan spiritual dalam Islam, beberapa ayat Al-Qur'an yang mencerminkan penghargaan terhadap keberhasilan spiritual dan hubungan mendalam dengan Tuhan adalah sebagai berikut:

1. **Al-Fajr (89:27-30):**

   الَّذِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ

   Artinya: "*Mereka yang berada dalam taman-taman surga, mereka berada di dalamnya dengan aman-aman.*"

2. **An-Najm (53:13-14):**

   فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ

   Artinya: "*Kemudian Allah menurunkan kepada hamba-Nya wahyu yang dikehendaki-Nya.*"

3. **Al-Waqi'ah (56:88-89):**

   وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُون

   Artinya: "*Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih.*"

Ayat-ayat tersebut mencerminkan keberadaan dan kenikmatan bagi mereka yang mencapai tingkat kesempurnaan spiritual dalam surga. Meskipun tidak secara langsung menyebut Majdzub, konsep tentang keberhasilan spiritual dan kebahagiaan di sisi Tuhan dapat

terlihat dalam ayat-ayat tersebut. Dalam pemahaman Islam, derajat kesempurnaan spiritual yang tinggi dihubungkan dengan kenikmatan surgawi dan keberadaan dalam keadaan aman.

Peringatan dan Kewaspadaan: Pandangan ini dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya hati-hati dan kebijaksanaan dalam menilai klaim spiritual seseorang. Beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang mencerminkan peringatan terhadap klaim spiritual yang mungkin disalahgunakan adalah sebagai berikut:

Al-Qur'an:

1. **Al-Hujurat (49:6)**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"*Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*."

Hadis:

1. **Hadis Riwayat al-Bukhari:**

رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ "الشَّيْطَانُ قَدْ أَيِسَ أَن يَعْبُدَهُ الْمُصَلِّي بِالسَّيْ

Artinya: "*Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, 'Setan telah putus asa untuk disembah oleh orang yang shalat dengan pedang*.'"

Pemahaman dari ayat-ayat dan hadis-hadis ini menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya verifikasi informasi dan

ketelitian dalam menilai klaim spiritual. Ini mencerminkan kebijaksanaan untuk mencegah penyalahgunaan klaim keagamaan untuk tujuan yang tidak benar atau manipulatif. Pemahaman yang cermat dan penuh kehati-hatian di dalam Islam ditekankan untuk melindungi umat dari potensi penipuan dan penyalahgunaan kepercayaan.

Perspektif Psikologi:

1. **Gangguan Mental:** Dalam perspektif psikologi, terdapat pemahaman bahwa beberapa tindakan atau kondisi yang mungkin terlihat sebagai tanda kesempurnaan spiritual oleh masyarakat dapat dijelaskan sebagai gangguan mental. Psikologi klinis melibatkan pemahaman secara ilmiah terhadap kondisi-kondisi mental dan perilaku yang mungkin tampak tidak konvensional.
2. **Penyebab Spiritual vs. Psikologis:** Psikologi menerima bahwa ada keterkaitan antara dimensi spiritual dan kesehatan mental, dan dalam beberapa kasus, seseorang dapat mengalami perubahan mental karena pengalaman spiritual yang mendalam. Namun, psikologi lebih cenderung mencari penjelasan pada faktor-faktor psikologis, neurobiologis, dan lingkungan dalam menjelaskan kondisi mental.

Penting untuk diingat bahwa dalam setiap perspektif, konteks dan interpretasi sangat penting. Baik dari perspektif agama maupun psikologi, setiap individu dan kasus perlu dilihat secara unik. Terdapat overlap antara dimensi spiritual dan psikologis, dan pendekatan yang holistik mungkin diperlukan untuk pemahaman yang lebih mendalam. Meskipun pandangan agama dan psikologi dapat berbeda, dapat pula ada pendekatan yang mencoba mengintegrasikan kedua perspektif ini untuk pemahaman yang lebih menyeluruh. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Al-Ghazali on Disciplining the Soul and on Breaking the Two Desires: Books XXII and XXIII of the Revival of the Religious Sciences*. Islamic Texts Society. 1997.

Chittick, W. C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. State University of New York Press. 1989.

Ernst, C. W. *The Shambhala Guide to Sufism*. Shambhala Publications. 1997.

Nasr, S. H. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*."Thames & Hudson. 1993.

Nasr, S. H. *Sufi Essays*. State University of New York Press. 2006.

Schimmel, A. *Mystical Dimensions of Islam.* The University of North Carolina Press. 1975.

Scholem, G. *Kabbalah*. Meridian. 1974.

"Pelajarilah ilmu, niscaya kalian akan dikenal dengannya; dan amalkanlah ilmu (yang kalian pelajari) itu, niscaya kalian akan termasuk ahlinya"

(Ali bin Abi Thalib)

BAB 4

TAUBAT SEBAGAI FONDASI TINGKATAN SUFI: Eksposisi Proses dan Alasan Mendalam Mengapa Taubat Menjadi Imperatif

Fandi Muhammad Irsyad

Agama Islam diturunkan Allah SWT kepada Muhammad SAW untuk (rahmat dan kesejahteraan) manusia, bahkan seluruh alam, supaya menjadi dasar pedoman hidup. Setiap manusia hidup di dunia ini tidak terlepas dari berbuat dosa. Ada orang yang melakukan perbuatan dosa secara sengaja dan ada pula yang tanpa disadari atau memang tidak tahu sama sekali. Maka dalam hal ini Allah SWT memberi jalan kepada manusia untuk memilih tetap dalam dosa atau ingin mendapatkan ampunan.

Jika manusia memilih mendapat ampunan, maka Allah telah memberi kesempatan kepada manusia untuk bertaubat. Jika seseorang mendapat penyakit yang disebabkan oleh dosa-dosa yang diperbuatnya, maka ia harus bertaubat. Itulah cara pengobatan yang Allah SWT berikan kepada mereka yang mendapat penyakit secara metafisik. Karenanya jalan keluar bagi orang yang berbuat dosa hanya bertaubat.

Taubat adalah sebuah konsep spiritual yang memiliki arti mendalam dalam kehidupan manusia, mencakup perjalanan instropektif dan transformasi diri. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan, taubat menjadi landasan penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan sang Pencipta.

Taubat adalah penyesalan yang melahirkan kesungguhan tekad dan niat untuk kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan. Hakikatnya adalah menyesali dimasa lalu, dan meninggalkannya dimasa sekarang, serta bertekad untuk bersungguh-sungguh tidak menggulanginya kembali dimasa mendatang. Ketiga hal ini terhimpun pada waktu terjadinya taubat. Pada waktu tersebut dia menyesal, meninggalkan dan bersungguh-sungguh bertekad. Saat itu dia juga kembali pada penghambaan kepada sang pencipta.

Taubat adalah langkah awal, langkah tengah, dan langkah akhir. Artinya, seorang hamba yang menemukan jalan akan senantiasa bertaubat, tak pernah tinggal sampai dia mati. Dan apabila dia pindah ke tempat lain, taubat pun ikut bersamanya dan selalu menyertainya. Jadi taubat merupakan langkah pemula bagi seseorang hamba dan juga langkah akhir.

Dengan memahami dan menjalani proses taubat, manusia manusia dapat meraih kedamaian batin, memperbaiki hubungan dengan sesame, dan menciptakan landasan spiritual yang kokoh untuk masa depan.

A. Konsep Taubat Dalam Islam

1. Definisi Taubat

Taubat dalam Islam merupakan suatu proses spiritual di mana seorang individu secara sadar bertaubat atas dosa-dosa yang telah dilakukannya. Ini melibatkan penyesalan, niat sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi dosa tersebut, dan kembali kepada Allah SWT.

Taubat dalam Islam merujuk pada suatu tindakan spiritual di mana seorang individu mengakui, menyesali, dan meninggalkan perbuatan dosa atau pelanggaran terhadap ajaran Allah SWT.

Taubat mencakup kesadaran dan penyesalan atas perbuatan tersebut, diikuti dengan niat sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi dosa tersebut di masa depan. Secara etimologis, kata "taubat" berasal dari bahasa Arab yang berarti "kembali" atau "berbalik," menunjukkan suatu perubahan arah atau keputusan untuk mengubah perilaku menuju kepatuhan kepada Allah.

Definisi taubat mencakup elemen-elemen kunci berikut:

a. Kesadaran (Ma'rifah): Taubat dimulai dengan kesadaran terhadap dosa atau kesalahan yang telah dilakukan. Individu harus memiliki pemahaman yang jelas tentang perbuatan dosa dan dampaknya terhadap hubungan dengan Allah.
b. Penyesalan (Nadam): Penyesalan yang tulus adalah bagian penting dari taubat. Ini mencerminkan penyesalan yang mendalam atas perbuatan dosa, bukan hanya karena takut akan konsekuensi, tetapi karena kesadaran akan pelanggaran terhadap norma moral dan ajaran agama.
c. Niat yang Tulus (Ikhlas): Taubat membutuhkan niat yang tulus untuk meninggalkan perbuatan dosa dan kembali kepada jalan yang benar menurut ajaran Islam. Niat harus murni dan tidak bercampur dengan motivasi sekunder.
d. Berhenti dari Perbuatan Dosa (Istiqamah): Bagian integral dari taubat adalah berhenti sepenuhnya dari perbuatan dosa. Individu harus menunjukkan tekad dan keputusan kuat untuk tidak mengulangi dosa yang telah dilakukan.
e. Kepatuhan kepada Allah (Ta'at): Taubat juga mencakup kembali kepada Allah dengan patuh terhadap ajaran-Nya. Ini berarti meninggalkan dosa dan merenungkan cara-cara untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amal ibadah dan perilaku yang baik.

Taubat dianggap sebagai pintu pengampunan dan rahmat Allah. Dalam Islam, Allah dikenal sebagai Al-Ghafur (Maha Pengampun) dan Ar-Rahim (Maha Penyayang), dan taubat adalah sarana untuk mendapatkan pengampunan-Nya serta memperbaiki hubungan dengan Sang Pencipta.

2. **Syarat-Syarat Taubat**

   a. Penyesalan yang tulus (*Nadzmah*): taubat harus berasal dari hati yang tulus dan penuh penyesalan atas dosa yang telah dilakukan.
   b. **Berhenti dari Perbuatan Dosa:** Seseorang yang bertaubat harus menghentikan perbuatan dosa tersebut dan berkomitmen untuk tidak mengulanginya.
   c. **Niat untuk Tidak Mengulangi:** Taubat harus disertai dengan niat yang sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi dosa yang sama.

3. **Manfaat Taubat**

   a. **Pembersihan Diri:** Taubat membersihkan jiwa dan hati dari beban dosa, memberikan kedamaian dan ketenangan.
   b. **Pengampunan Dosa:** Allah berjanji untuk mengampuni dosa-dosa hamba yang bertaubat dengan tulus.

4. **Konsep Pengampunan**

   a. Pengampunan Allah (*Al-Ghafur*): Taubat menandakan harapan akan pengampunan Allah, yang dikenal sebagai Al-Ghafur, yaitu Allah yang Maha Pengampun. Hal ini mencerminkan sifat-Nya yang penuh kasih dan kemurahan hati terhadap hamba-Nya yang bertaubat dengan tulus. Seperti firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al-Baqarah 2:160 yang artinya "*sesungguhnya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang*.
   b. Pertobatan yang Diterima (*Taubatan Nasuha*): Taubat yang diterima oleh Allah adalah taubat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tulus. Pertobatan nasuha

adalah taubat yang tulus dan murni, sehingga Allah dengan kemurahan hati-Nya akan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya. Seperti pada Hadist Sahih "*Allah menerima taubat hamba yang bertaubat dengan tulus* (Sahih Bukhari).

c. Pengampunan sebagai Jalan Kembali (*Tawbah*): Taubat dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan Allah memberikan jaminan pengampunan sebagai jalan kembali kepada-Nya. Ini mencerminkan sifat keadilan dan kemurahan hati Allah.

d. Berkasih Sayang Allah (*Ar-Rahim*): Allah adalah Ar-Rahim, Maha Penyayang, dan dalam taubat, hamba-Nya berharap akan kasih sayang-Nya yang melimpah. Pengampunan Allah menunjukkan kasih sayang-Nya terhadap hamba yang bertaubat. Firman Allah dalam Surah Al Furqan 25:79 "*Keadaan orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka tetap teguh, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu*."

B. Imperaktif Taubat Perspektif Agama

1. Pentingnya Taubat

a. Pembersihan Jiwa dan Hati: Taubat memainkan peran kunci dalam pembersihan jiwa dan hati dari dosa. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menekankan pentingnya membersihkan hati sebagai tempat kediaman iman yang sejati. Firman Allah dalam Surat Ash-Shams 91:9-10 yang artinya "*Berhasillah orang yang mensucikan jiwa, dan merugilah orang yang mengotorinya*."

b. Pertobatan sebagai Gerbang Pengampunan: Dalam agama-agama Abrahamik, taubat dianggap sebagai gerbang pengampunan Allah. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah Maha Pengampun dan bahwa pintu rahmat-Nya selalu terbuka bagi

mereka yang bertaubat. Firman Allah dalam Surah Az-Zumar 39:53 yang artinya "*Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun, Maha Penyayang*."

c. Transformasi Spiritual: Taubat dianggap sebagai langkah awal menuju transformasi spiritual. Melalui taubat, individu dapat mencapai peningkatan spiritual, meningkatkan hubungan dengan Tuhan, dan mencapai kedamaian batin. Dalam *Hadits Sahih (Sahih Muslim)* menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Taubat itu adalah penyegar bagi jiwa, dan pembaharuan untuk agama*."
d. Ketentuan Keberhasilan Akhirat: Taubat dianggap sebagai syarat untuk mendapatkan keberhasilan di akhirat. Agama-agama sering mengajarkan bahwa pengampunan Allah melalui taubat dapat membawa individu ke surga dan menjauhkannya dari azab neraka.
e. Perbaikan Hubungan Sosial: Taubat tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan hubungan antarmanusia. Taubat yang tulus dapat mengarah pada perbaikan hubungan sosial dan pemberantasan konflik. Dalam Hadits Sahih (Sahih al-Bukhari) menunjukkan pentingnya memperbaiki hubungan sosial setelah bertaubat, sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

2. Dampak Taubat

Dampak Psikologis

a. **Pembebasan diri dari beban emosional:** taubat memungkinkan individu untuk melepaskan diri dari beban emosional yang disebabkan oleh penyesalan dan dosa. Ini dapat mengurangi tekanan mental dan membawa rasa lega.
b. **Perasaan Damai dan Ketenangan:** Taubat yang tulus dapat menciptakan perasaan damai dan ketenangan batin. Kesadaran

bahwa seseorang telah mengakui kesalahannya dan berusaha untuk memperbaiki diri dapat memberikan kedamaian pikiran.

c. **Penyembuhan Emosi Negatif:** Taubat memiliki potensi untuk menyembuhkan emosi negatif seperti rasa bersalah dan malu. Proses pertobatan membantu individu menghadapi emosi-emosi tersebut dan bergerak maju dengan pikiran yang lebih positif.
d. **Peningkatan Kesehatan Mental:** Pengalaman taubat yang positif dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental. Kesadaran diri dan transformasi spiritual dapat memiliki dampak positif pada kesejahteraan mental individu.
e. **Pengembangan Kepribadian Positif:** Taubat membuka jalan menuju pengembangan kepribadian positif. Melalui proses pertobatan, individu dapat membangun karakter yang lebih kuat, memiliki integritas, dan mampu mengatasi rintangan hidup.

Dampak Spiritual:

a. **Kedekatan dengan Allah:** Taubat adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Proses taubat yang tulus memperkuat ikatan spiritual dan memberikan rasa keterhubungan yang lebih dalam dengan Sang Pencipta.
b. **Penerimaan Pengampunan Allah:** Dengan bertaubat, individu dapat merasakan penerimaan pengampunan Allah. Ini menciptakan perasaan rahmat dan kasih sayang, memperkuat keyakinan bahwa Allah Maha Pengampun.
c. **Pertumbuhan Spiritual:** Taubat adalah langkah pertama menuju pertumbuhan spiritual. Proses ini membuka peluang untuk meningkatkan pemahaman agama, meningkatkan ibadah, dan mengembangkan spiritualitas yang lebih mendalam.
d. **Penguatan Iman:** Proses taubat yang tulus dapat memperkuat iman individu. Keyakinan bahwa Allah mengampuni dosa dan membimbing ke arah kebaikan dapat memperkuat fondasi iman.
e. **Perasaan Harapan dan Optimisme:** Taubat membawa perasaan harapan dan optimisme karena individu yakin bahwa meskipun mereka melakukan kesalahan, Allah senantiasa memberikan kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.

C. Proses Taubat Dapat Membawa Perubahan Positif Dalam Kehidupan Individu

1. Langkah-Langkah Taubat

Langkah-langkah taubat dalam Islam dirinci dengan memperhatikan elemen-elemen kunci yang ditekankan oleh ajaran agama. Berikut adalah langkah-langkah taubat yang umumnya diambil oleh individu yang ingin membersihkan diri dari dosa dan mendekatkan diri kepada Allah:

a. **Menyadari Kesalahan (Ma'rifah):** Langkah pertama dalam taubat adalah menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Individu harus merenung tentang perbuatan dosa dan memahami dampak negatifnya terhadap hubungan dengan Allah.
b. **Menyesali Dosa (Nadam):** Taubat memerlukan penyesalan yang tulus. Individu harus merasakan penyesalan yang mendalam atas dosa-dosa yang telah dilakukan, bukan hanya karena takut akan konsekuensi, tetapi juga karena kesadaran moral.
c. **Meninggalkan Dosa (Istiqamah):** Proses taubat melibatkan tekad dan keputusan kuat untuk meninggalkan perbuatan dosa. Individu harus berkomitmen untuk tidak mengulangi dosa tersebut di masa depan.
d. **Niat Baik (Ikhlas):** Niat taubat harus bersifat tulus dan murni. Individu harus bertaubat semata-mata karena cinta kepada Allah dan keinginan untuk memperbaiki diri, bukan karena alasan-alasan sekunder.
e. **Bertobat kepada Allah (Tawbah):** Taubat adalah kembali kepada Allah. Individu perlu mengarahkan pertobatan dan permohonan ampun kepada Allah, meminta pengampunan dan petunjuk-Nya.
f. **Berusaha Memperbaiki Diri (Islah):** Taubat tidak hanya melibatkan meninggalkan dosa, tetapi juga berusaha memperbaiki diri. Individu harus aktif dalam melakukan amal

saleh dan mencari cara untuk meningkatkan kualitas hidup spiritualnya.

g. **Mendamaikan Hubungan Sosial (Islaah):** Jika dosa yang dilakukan melibatkan hak orang lain, individu perlu memperbaiki hubungan sosialnya dengan mengembalikan hak yang diambil atau meminta maaf kepada pihak yang terkena dampak.
h. **Konsistensi dan Istiqamah:** Taubat bukanlah tindakan sekali-kali, tetapi sebuah proses yang membutuhkan konsistensi dan istiqamah. Individu harus tetap berpegang pada taubatnya dan terus berusaha meningkatkan diri.
i. **Mendekatkan Diri kepada Allah (Taqarrub):** Setelah bertaubat, individu perlu aktif dalam meningkatkan ibadahnya dan mendekatkan diri kepada Allah melalui doa, dzikir, dan amalan kebajikan.
j. **Berdoa untuk Pengampunan (Istighfar):** Selama dan setelah taubat, individu dianjurkan untuk terus berdoa memohon ampunan Allah dengan istighfar, yaitu meminta maaf dan pengampunan.

Setiap langkah ini saling terkait dan merupakan bagian integral dari proses taubat yang tulus. Kesadaran dosa membuka pintu untuk penyesalan dan kerinduan yang mendalam, sementara niat dan keputusan menunjukkan kesungguhan dan tekad individu untuk memperbaiki diri. Proses taubat ini juga mencerminkan hubungan erat antara individu dan Allah, di mana kerendahan hati dan keterbukaan jiwa menjadi kunci utama.

2. Hambatan Dalam Proses Taubat

Proses bertaubat dalam Islam, meskipun diinginkan dan ditekankan, dapat dihadapi oleh beberapa hambatan. Beberapa hambatan ini dapat mempersulit individu dalam melaksanakan taubat dengan tulus. Berikut adalah beberapa hambatan umum dalam proses bertaubat:

a. **Kesulitan Mengakui Kesalahan:** Beberapa orang mungkin mengalami kesulitan mengakui bahwa mereka telah melakukan kesalahan atau dosa. Kebanggaan dan ego dapat menjadi hambatan untuk merenung dan mengakui kekurangan diri sendiri.
b. **Tertahan oleh Dosa yang Sering Diulang:** Individu mungkin merasa terjebak dalam kebiasaan dosa yang diulang-ulang, sehingga sulit untuk memutus siklus tersebut. Ketidakmampuan untuk menghentikan perbuatan dosa dapat menjadi hambatan dalam bertaubat.
c. **Kurangnya Penyesalan yang Tulus:** Taubat yang tulus memerlukan penyesalan yang mendalam atas dosa yang telah dilakukan. Jika penyesalan tidak tulus, individu mungkin kesulitan melepaskan diri dari dosa dan mengubah perilaku.
d. **Tekanan Sosial atau Keluarga:** Tekanan dari lingkungan sosial atau keluarga dapat menjadi hambatan. Individu mungkin merasa sulit untuk bertaubat jika ada ekspektasi atau norma sosial tertentu yang bertentangan dengan proses taubat.
e. **Kurangnya Kesadaran Agama:** Kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang ajaran agama dan pentingnya taubat dapat menghambat individu untuk memulai proses taubat. Kesadaran agama memegang peranan kunci dalam memahami pentingnya pertobatan.
f. **Rasa Takut Akan Perubahan:** Beberapa orang mungkin takut terhadap perubahan yang akan terjadi dalam hidup mereka jika mereka bertaubat. Mereka mungkin khawatir kehilangan gaya hidup atau kenikmatan yang terkait dengan perbuatan dosa.
g. **Keterusan dalam Lingkungan Negatif:** Lingkungan yang terus-menerus mendukung atau memperkuat perilaku dosa dapat menjadi hambatan. Individu mungkin kesulitan bertaubat jika terus terpapar oleh lingkungan yang tidak mendukung pertobatan.
h. **Rasa Putus Asa atau Pemikiran Negatif:** Beberapa orang mungkin merasa putus asa atau memiliki pemikiran negatif

tentang kemampuan mereka untuk bertaubat. Ini dapat menjadi hambatan psikologis yang signifikan.

Mengatasi hambatan-hambatan ini seringkali membutuhkan dukungan, pendidikan agama, dan tekad yang kuat dari individu yang bersangkutan. Masyarakat dan lingkungan sekitar juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan membantu mengatasi hambatan tersebut.

Pentingnya untuk memahami bahwa lingkungan dapat memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku, dan perasaan pembenaran dapat menjadi pertahanan psikologis untuk melindungi diri dari rasa bersalah atau penyesalan. Mengatasi hambatan ini seringkali memerlukan refleksi pribadi yang mendalam, perubahan lingkungan, dan dukungan dari komunitas atau keluarga yang mendukung pertobatan. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Karim al-Jili. *al-Insān al-Kāmil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.

Abidin, Idrus. "*1000 Jalan Menuju Taubat*." Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

Abu Hasan, Manal. "Taubat: Konsep dan Urgensi dalam Islam." *Jurnal al-Qalam*, 2010.

Al-Ghazali, Imam. *Iḥyā' Āulūm ad-Dīn, Kitāb at-Taubah*. Semarang: CV.ASY-SYIFA', 2009.

Ali, Ridho. "*Konsep Taubat Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab Minhajul 'Abidin*." Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Al-Qur'an. *Terjemahan dan Tafsir oleh M. Quraish Shihab*. Lentera Hati, 2007.

Al-Qusyairi, Abul Qasim. *Risālah al-Qusyairiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

Buku tentang Pertobatan dan Spiritualitas Islam: Nursi, Said. "Risale-i Nur." 2009.

Bukhari, Muhammad ibn Ismail. "*Sahih Bukhari*." Dar-us-Salam, 1997.

Muslim, Imam. "*Sahih Muslim*." Dar-us-Salam, 2007.

Ibn 'Aṭā' Allāh as-Sakandarī. *Ḥikam*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Al-Ghazali, Imam. "*Ihya Ulumuddin*." Darul Kutub al-'Ilmiyah, 2013.

Irfan, Ahmad. "Taubat: Konsep dan Implementasinya dalam Tasawuf." *Jurnal Studi Islam*, 2017.

An-Nawawi, Imam. "*Riyadhus Shalihin*." Dar-us-Salam, 1999.

Mauliza, Ulva. "*Taubat Dalam Perspektif Tafsir al-Munîr Karya Wahbah az-Zuhailî*." Skripsi, IIQ Jakarta, 2021.

Miftah, M. "Taubat dalam Perspektif Tasawuf: Telaah Konsep dan Implementasinya." *Jurnal al-Ta'lim*, 2018.

Ibn Kathir, Ismail. "*Tafsir Ibn Kathir*." Dar-us-Salam, 2000.

BAB 5

TAUBATAN NASUHA

Fauziah Rusmala Dewi, Mahmud

Taubat nasuha merupakan sebuah konsep yang mendalam dalam ajaran Islam, yang memiliki makna lebih dari sekadar memohon ampunan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak luput dari melakukan kesalahan dan dosa. Oleh karena itu, konsep taubat nasuha menjadi sangat relevan, mengingat bahwa manusia memiliki keterbatasan dan kecenderungan untuk tersesat dari jalan yang benar.

Bertaubat dengan segera adalah tuntutan bagi seorang mukmin sejati. Tidak boleh menunda-nunda *taubat* (*ta'khir*) atau menangguhkan (*tawsit*) taubat, karena menurut Yusuf Qardhawi, hak tersebut dapat mengganggu hati orang yang beragama Sehingga apabila ia tidak segera menyucikannya dengan bertaubat maka sedikit demi sedikit pengaruh dari perbuatan dosa itu menjadi membengkak.[1]

Hakikat taubat secara sederhana dimaknai "kembali". Kata *taba* berarti kembali, maka tobat maknanya juga kembali. Artinya, kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji

[1] Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat Kembali ke Cahaya Allah,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), Cet. I, h. 55-57.

dalam syariat.[2] Sahabat Anas bin Malik r.a. berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah Saw. Bersabda yang artinya:

> *"Seseorang yang tobat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba, pasti dosa tidak akan membahayakannya".* (H.R. Ibnu Majah)[3]

Adapun hadits yang kedua, artinya:

> *"Abdullah Ibn Maslamah Ibn Qa'nab al Qa'nabi telah menceritakan pada kami, al-Mughirah telah menceritakan pada, dari Abi Zinad, dari A'raj, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Sungguh Allah sangat bahagia dengan taubat seseorang, disbanding kebahagiaan seseorang yang menemukan barangnya yang hilang."* (H.R. Muslim dan lainnya)[4]

Dalam Islam, taubat bukan hanya sekadar ritual atau pengakuan dosa semata, melainkan sebuah perubahan mendalam dalam sikap dan perilaku seseorang. Taubat nasuha memerlukan ketulusan hati, penyesalan yang mendalam, serta niat yang kuat untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terkait taubat nasuha menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral seseorang dalam menjalani kehidupan ini.

---

[2] Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'ilmit Tashawwuf*, diterjemahkan oleh Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 115.

[3] H.R. Ibnu Mas'ud dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam *Al-Jami'ush Shaghir*, Al-Hakim, At-Turmudzi dari Abu Sa'id, As-Suyuthi di *Al-Jami'ush Shaghir*, Juz I, no. 3385.

[4] Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Taubah , Bab fi al-Hadl 'ala at-Taubah wa al-Farah Biha*,II: 490; Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah, Kitab az-Zuhd, Bab Zikr al-Taubah*, no. hadits 4277, II: 1419; al- Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi, Kitab ad-Da'awat*, no. hadits 3538, IV: 386; dan hadits semakna juga dapat dilihat di Bukahri, *Shahih Bukhari, Kitab ad-Da'awat, Bab at-Taubah*, IV: 99.

Bab ini akan membahas konsep taubat nasuha secara mendalam, melibatkan aspek-aspek teologis, hukum, dan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penulis juga akan mengeksplorasi syarat-syarat serta langkah-langkah yang perlu diambil dalam melaksanakan taubat nasuha. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang konsep ini, diharapkan pembaca dapat merenungkan kehidupannya dan memperbaiki hubungan dengan Sang Pencipta.

Dengan menggali lebih dalam tentang taubat nasuha, kita dapat menemukan hikmah dan manfaat yang dapat membimbing manusia menuju perbaikan diri, sehingga dapat hidup sesuai dengan ajaran agama dan mencapai kedamaian dalam batin. Oleh karena itu, penulisan makalah ini tidak hanya menjadi refleksi atas ajaran agama Islam, tetapi juga sebagai panduan praktis bagi setiap individu yang ingin memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

A. Pengertian Taubatan Nasuha

Kata *taubat* (توبة) merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *taba* (تاب). Selain kata taubat, kata kerja *taba* masih mempunyai bentuk *mashdar* yang lain, yaitu *tauban* (توبا), *mataban* (متابا), *tabatan* (تابة), dan *tatwibatan* (تتوبة). Secara etimologis, kata tersebut dapat berarti kembali (الرجوع), atau menyesal (الندم). Secara terminologis, *taubat* berarti kembali dari perbuatan maksiat atau dosa menuju taat kepada Allah SWT, dan menyesali semua perbuatan dosa yang dilakukannya. Orang yang bertaubat disebut *at-ta'ib* (التائب). Karenanya, seorang *ta'ib* adalah orang yang kembali dari sesuatu yang dilarang Allah SWT. menuju apa yang diperintahkan-Nya, orang yang kembali dari sesuatu yang dibenci Allah SWT menuju sesuatu yang diridhai-Nya, atau orang yang kembali kepada Allah SWT. setelah berpisah, menuju taat kepada-Nya, setelah melakukan pelanggaran atau kedurhakaan (*al-*

mukhalafat).[5]

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa, *taubat* adalah suatu usaha dari beberapa pekerjaan hati. Singkatnya, menurut para ulama, *taubat* itu ialah membersihkan hati dari dosa. Guru kami *Rahimahullah* berkata, *taubat* itu adalah tidak lagi mengerjakan dosa yang pernah dikerjakan, maupun segala dosa yang setingkat dengan itu, dengan niat mengagungkan Allah dan takut akan murka-Nya.[6]

Taubatan Nasuha adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada taubat yang tulus dan murni, dilakukan dengan kesadaran penuh, penyesalan yang mendalam, dan niat yang kuat untuk tidak mengulangi dosa. Istilah "nasuha" sendiri berasal dari bahasa Arab yang dapat diartikan sebagai "tulus" atau "murni." Dalam konteks taubat, kata "nasuha" menunjukkan sifat-sifat keikhlasan dan kejujuran dalam bertaubat kepada Allah.

Beberapa elemen kunci dari definisi Taubatan Nasuha melibatkan:

1. Kesadaran Penuh: Taubatan Nasuha melibatkan kesadaran penuh terhadap dosa yang telah dilakukan. Seseorang harus memahami sepenuhnya bahwa perbuatan tersebut bertentangan dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral.
2. Penyesalan yang Mendalam: Individu yang bertaubat nasuha harus merasakan penyesalan yang mendalam atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Penyesalan ini bukan sekadar penyesalan karena konsekuensi negatif yang mungkin timbul, tetapi penyesalan yang berasal dari hati yang tulus.

---

[5] Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram al-Anshari Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Mesir: al- Mu'assasah al-Mishriyyah al-Ammah, t.t.), h. 226-227; Majd ad-Din Muhammad Ibn Ya'qub al- Fayruzabadi, *al-Qamus al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Jil, t.t.), h. 141; Muhammad Ibn 'Alan ash-Shiddiqi al- Syafi'I al-Asy'ari al-Makki (w. 1057 H), *Kitab Dalil al-Falihin li Thuruq Riyad al-Salihin*, (Beirut: Dar al-Kitab, al-'Arabi, 1985), cet. Ke-5 ,h. 87.

[6] Imam Al-Ghazali, *Minhaj Al-'Abidin*, terj. R. Abdullah bin Nuh, h. 90.

3. Niat yang Kuat: Niat untuk tidak mengulangi dosa menjadi aspek penting dari Taubatan Nasuha. Seseorang harus memiliki tekad yang kuat untuk meninggalkan perilaku dosa dan berusaha menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama.
4. Pemutusan dengan Dosa: Taubatan Nasuha melibatkan pemutusan hubungan dengan dosa. Seseorang tidak hanya berhenti melakukan dosa tetapi juga berusaha untuk tidak terlibat kembali dalam perilaku tersebut.
5. Kepulangan kepada Allah: Taubatan Nasuha adalah bentuk kepulangan kepada Allah dengan hati yang tulus dan niat yang bersih. Ini mencakup pengakuan dosa, permohonan ampun, dan komitmen untuk memperbaiki hubungan dengan Sang Pencipta.

Definisi Taubatan Nasuha menekankan aspek keikhlasan, ketulusan, dan kesungguhan dalam bertaubat kepada Allah. Konsep ini mencerminkan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang, dan taubat yang tulus dapat membuka pintu ampunan-Nya bagi setiap hamba yang kembali kepada-Nya dengan hati yang bersih.

Imam al-Ghazali menekankan bahwa, para pelaku ibadah diharuskan untuk ber- *taubat* karena dua hal: *Pertama*, agar berhasil memperoleh pertolongan guna mencapai ketaatan. Karena pelbagai perbuatan dosa dapat melahirkan kesialan dan mengakibatkan kemalangan bagi pelakunya. Selain itu, perbuatan dosa juga bisa menghambat upaya kita untuk mematuhi dan mengabdi kepada Allah Swt., karena tumpukan dosa yang terus menerus dilakukan, akan dapat membuat kalbu menjadi hitam, sehingga yang didapat hanyalah kegelapan, kekerasan, tiada keikhlasan, kelezatan dan kesucian.

Kedua, agar semua amal ibadahmu diterima oleh Allah SWT., sebab si piutang tidak akan pernah mau menerima hadiah, jika tanggungan si piutang belum dilunasi. Demikian halnya bertobat dari

segala perbuatan maksiat, dan meminta ridha dari lawan seterunya adalah suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan.[7]

B. Perbedaan Taubat Nasuha dengan Taubat Lainnya

Taubat Nasuha memiliki perbedaan dengan taubat yang lebih umum atau taubat lainnya dalam Islam. Beberapa perbedaan tersebut mencakup kedalaman niat, tingkat kesungguhan, dan pemutusan hubungan dengan dosa. Berikut adalah beberapa perbedaan antara Taubatan Nasuha dan taubat lainnya:

1. **Kedalaman Niat**

   Niat dalam Taubatan Nasuha sangat dalam dan tulus. Seseorang bertaubat dengan kesadaran penuh tentang dosa yang telah dilakukan dan memiliki tekad kuat untuk tidak mengulangi dosa tersebut. Sedangkan taubat umum mungkin dilakukan sebagai respons terhadap kesalahan atau kesadaran sementara. Niatnya mungkin tidak sekuat Taubatan Nasuha, dan mungkin ada risiko kembali ke perilaku dosa.

2. **Penyesalan yang Mendalam**

   Penyesalan dalam Taubatan Nasuha bukan hanya permohonan ampun verbal, melainkan penyesalan yang datang dari hati yang tulus. Seseorang merasa sesal secara mendalam atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Adapun penyesalan dalam taubat umum mungkin lebih permukaan atau terbatas pada kesadaran akan kesalahan tanpa mendalaminya dengan penyesalan yang mendalam.

3. **Pemutusan Hubungan dengan Dosa**

---

[7] Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, diterjemahkan oleh Abul Hiyadh, (Surabaya: MutiaraIlmu, 1995), h. 52.

Taubatan Nasuha melibatkan pemutusan hubungan yang kuat dengan dosa. Seseorang tidak hanya berhenti melakukan dosa tetapi juga berusaha keras untuk tidak kembali terlibat dalam perilaku tersebut. Sedang taubat umum mungkin tidak selalu melibatkan pemutusan hubungan yang kuat dengan dosa. Seseorang mungkin merasa menyesal, tetapi belum tentu secara aktif berusaha untuk menjauh dari dosa tersebut.

4. **Kesungguhan untuk Memperbaiki Diri**

   Taubatan Nasuha mencakup komitmen yang kuat untuk memperbaiki diri secara menyeluruh. Individu berusaha untuk meningkatkan perilaku, memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama, serta menjauhkan diri dari dosa-dosa yang merugikan. Adapun taubat umum mungkin hanya melibatkan penyesalan tanpa kesungguhan yang sama untuk melakukan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Taubatan Nasuha dapat dilihat sebagai bentuk taubat yang lebih mendalam dan tulus, sementara taubat umum mungkin melibatkan tingkat kesungguhan yang bervariasi dan mungkin kurang mendalam. Taubatan Nasuha menekankan pada perubahan jiwa yang mendalam dan keinginan tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah.

C. Dasar Hukum Taubat Nasuha dalam Al-Qur’an dan Hadits

Dasar hukum Taubatan Nasuha dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis (ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW). Beberapa ayat dan hadis yang mendasari konsep Taubatan Nasuha melibatkan ampunan Allah dan keinginan tulus untuk kembali kepada-Nya. Berikut adalah beberapa contoh dasar hukum dari Al-Qur'an dan Hadis:

1. **Dasar Hukum dalam Al-Qur'an:**

Surah Al-Furqan (25:70):

اِلَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَاُولٰۤىِٕكَ يُبَدِّلُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِهِمْ حَسَنٰتٍۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Furqan: 70)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat dengan sungguh-sungguh dan melakukan amal yang saleh.

Surah Al-Tahrim (66:8):

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًاۗ عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُّكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۙ يَوْمَ لَا يُخْزِى اللّٰهُ النَّبِيَّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ نُوْرُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَبِاَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَاغْفِرْ لَنَاۚ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Tahrim: 8)

Ayat ini secara khusus menyebutkan "taubatan nasuha," menekankan pentingnya taubat yang tulus dan tuntutan bertaubat dengan kesungguhan.

Ayat lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an sehubungan dengan taubat adalah firman-Nya dalam Q.S An-Nur: 31

وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

…*"Dan, bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung."* (An-Nur, (24): 31)

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan agar semua orang mukmin mau bertaubat dan tidak ada pengecualian bagi siapa pun di antara mereka, seperti apa pun tingkat istiqamahnya, seperti apa pun derajatnya sebagai orang yang bertakwa. Siapa pun perlu bertaubat.

2. Dasar Hukum dalam Hadits:

Hadis Riwayat Muslim: Nabi Muhammad SAW bersabda:

"*Sesungguhnya Allah lebih gembira dengan taubat seorang hamba-Nya daripada kegembiraan seorang di antara kamu yang menemukan unta yang hilang di tengah-tengah padang gurun, padahal dia membawa bekal makanan dan minuman*." (HR. Muslim)

Hadis ini menggambarkan kegembiraan Allah terhadap taubat hamba-Nya yang tulus, menunjukkan kemurahan hati dan ampunan-Nya.

Hadis Riwayat Bukhari: Nabi Muhammad SAW bersabda:

"*Demi Allah, aku bertaubat kepada-Nya dan bertasbih kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari*." (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri, meskipun bebas dari dosa besar, tetap melakukan taubat sebagai contoh bagi umatnya. Dengan dasar hukum ini, Taubatan Nasuha

diakui sebagai suatu tindakan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Allah SWT senantiasa terbuka untuk menerima taubat hamba-Nya yang dilakukan dengan hati yang tulus dan tekad yang kuat untuk memperbaiki diri.

D. Syarat-syarat dan Cara Taubatan Nasuha

1. Syarat-syarat Taubat

Taubat adalah tindakan yang wajib dilakukan atas setiap dosa. Jika pelanggaran itu berkaitan antara seorang hamba dengan Allah SWT dan tidak berkaitan dengan hak- hak orang lain. Maka syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah:

a. Hendaknya ia harus menghentikan perbuatan maksiat itu

b. Harus menyesali karena pernah melakukannya, Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nur: 31

وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

……Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (QS. An-Nur: 31)

Makna tobat secara definitif adalah seseorang mustahil menjadi menyesal yang sungguh-sungguh selama orang masih menetapi dosa atau berbuat dosa yang sejenisnya, sebab itulah penyesalan merupakan syarat utama untuk bertobat. Sedangkan dalil dari hadits Nabi yang artinya: "*Seorang yang tobat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba pasti dosa tidak akan membahayakannya*". (HR. Ibnu Mas'ud dan dikeluarkan oleh Ibnu Majjah).

c. Bertekad tidak mengulangi lagi untuk selama-lamanya.

Apabila kurang salah satu dari ketiganya, maka tidak sahlah taubatnya. Apabila maksiat (pelanggaran) itu berkaitan dengan hak orang lain, maka syaratnya terdiri dari empat perkara. Yaitu

ketiga syarat di atas, ditambah hendaknya ia menyelesaikan hak kepada yang bersangkutan.

Apabila itu berupa uang atau barang, maka ia dikembalikan kepadanya. Apabila berupa tuduhan dan sejenisnya, maka harus diperbaiki atau dengan memohon maaf kepadanya. Apabila berupa gunjingan, maka ia harus meminta penghalalan darinya. Ia pun harus bertaubat atas segala dosa-dosa tersebut. Apabila ia hanya bertaubat terhadap sebagian pelanggaran saja, maka taubatnya sah (menurut para ahli), tetapi hanya terbatas pada dosa-dosa itu saja, dan ia masih harus menanggung dosa sisanya (yang belum bertaubat).[8]

Bagi Imam Ibn Qayyim al-Jauziyahh ada tiga syarat yang harus terpenuhi untuk melaksanakan taubatan nasuha. Syarat yang *pertama*, ialah menyesali dosa-dosa yang telah dikerjakan pada masa lampau. *Kedua*, seketika itu pula membebaskan diri dari dosa tersebut, dan syarat yang *ketiga* mempunyai tekad untuk tidak mengulanginya kembali di masa mendatang. Tiga syarat ini menurut imam Ibn Qayyim al-Jauziyah yang nantinya akan memotivasi atau menggerakkan hati seseorang untuk mencapai yang namanya taubatan naṣủḥa.[9]

2. Rukun Taubatan Nasuha

Abu Zakaria Muhyiddin Yahya An-Nawawi menerangkan, bahwa taubat itu hendaknya dilakukan dengan mengerjakan rukun-rukun taubat yang terdiri dari:

a. Berhenti dari maksiat.
b. Menyesal atas dosa-dosa yang telah dikerjakan.
c. Berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi

---

[8] Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar,* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1989), h. 393.

[9]ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Majaridus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret "Iyyaka Na"budu Wa Iyyaka Nastain"*, ter. Kathur Suhardi. cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,1998), h. 40.

berbuat dosa.

d. Dalam hal dosa kepada orang lain, hendaklah ditambah dengan menyelesaikan persoalan dengan orang lain yang bersangkutan.

Umpamanya seseorang pernah berbuat zalim kepada orang lain dengan lisan (menyakiti hati) atau dengan anggota tubuhnya (menyakiti fisik), hendaklah ia minta kehalalan atas kezalimannya itu kepada orang yang bersangkutan. Jika sudah memperoleh kehalalannya, sudah cukuplah itu sebagai tebusannya. Tetapi yang menyulitkan ialah, apabila orang yang dizalimi itu sudah meninggal dunia, atau ia sedang tidak ada, atau karena satu dan lain hal sehingga sukar meminta kehalalannya, maka dalam keadaan yang demikian selesailah sudah urusannya dan tentu saja tidak dapat disusuli melainkan dengan memperbanyak amalan shalihnya atau perbuatan baiknya.

Kemudian seorang yang berbuat dosa yang erat hubungannya dengan kekayaan yang diperolehnya, seperti ghasab (mengambil atau meminjam tanpa izin pemiliknya), penipuan dalam jual beli, mengurangi upah dari yang seharusnya di berikan atau makan uang upah itu, korupsi, mencuri dan lain sebagainya, maka orang itu harus meneliti baik-baik harta bendanya, untuk memisahkan mana harta bendanya yang halal dan mana pula yang haram. Kekayaannya yang haram hendaklah segera dimintakan kehalalannya kepada pemiliknya atau mengembalikannya kepada pemiliknya, dan kalau pemiliknya sudah tiada, hendaklah meneruskannya kepada para ahli warisnya.

Sekiranya tidak dapat diketahui siapa yang menjadi pemiliknya, hendaklah harta benda (yang haram tadi) disedekahkan untuk kepentingan masyarakat umum. Dan sekiranya harta benda sudah bercampur demikian rupa antara yang halal dan yang haram, baiklah untuk mudahnya diperkirakan saja berapa jumlah yang haram itu dan inilah yang harus disedekahkan untuk kepentingan umum.[10]

---

[10] Abu Zakaria Muhyiddin Yahya An-Nawawi, *Riadlush-Shalihin* (Mesir: Darul Kitabil Arabi, 1956), h. 7. Juga lihat: Imam AI-Ghazali, *Bimbingan*

Menurut Syaikh Muhammad al-Bayjuri, Imam an-Nawawi dan Imam al-Qusyairy, taubat dari segala dosa adalah wajib. Baik dosaitu berupa dosa kecil atau dosa besar, baik yang nampak atau tidak (seperti penyakit hati *riya', 'ujub,* dan lain-lain). Jika maksiat atau dosa itu terjadi hanya antara manusia dan Allah saja, tidak berhubungan dengan hak manusia, maka taubatnya harus memenuhi 3 (tiga) syarat, yaitu: ***Pertama***, menyesali semua perilaku yang menyimpang dari *syara'* yang telah diperbuat, karena mencari ridha Allah. ***Kedua***, meninggalkan kesalahan dalam tingkahnya. Dan yang ***ketiga***, *b*ertekad untuk tidak mengulangi perbuatan maksiatnya. Namun jika taubatnya berkaitan dengan hak manusia, masih harus ada syarat lagi, yaitu menyelesaikan haknya pada orang yang bersengketa tadi. Jika ia menzhalimi hartanya, mak ia harus mengembalikan barang yang dizhalimi kepada pemiliknya, atau meminta pembebasan tanggungan pada yang bersangkutan. Jika hak itu berupa *had qazaf* (hukuman menuduh zina) atau sejenisnya, maka ia harus menjalankan atau meminta maaf kepada yang bersangkutan.[11]

Sedangkan al-Ghazali membagi persyaratan taubatn nasuha menjadi empat,yakini: ***Pertama***, meninggalkan perbuatan dosa dengan dibarengi tekad hati yang kuat bahwa yang bersangkutan tidak akan mengulang dosa tersebut. Adapun jika seseorang meninggalkan satu perbuatan dosa, tetapi dalam hatinya masih terlintas bahwa mungkin saja suatu waktu dia akan mengerjakannya lagi, atau hatinya masih maju-mundur dalam penghentian dosa tersebut maka, maka dia tidak

---

Untuk Mencapai Tingkat Mu'min, (Bandung: CV. Diponegoro, 1975, h. 884 – 885.

[11] Syaikh Ibrahim Ibn Muhammad al-Bayjuri, *Tuhfat al-Murid, Syarh Jawharat al-Tawhid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), cet. Ke-1, h. 196-197; Abu Zakariya Yahya Ibn Syaraf an- Nawawi ad-Dimasyqi (631-676 H), *Riyadl ash-Shalihin*, ditahqiq dan ditakhrij oleh 'Abd al-'Aziz Rabah dan Ahmad Yusuf ad-Daqaq, (Riyadl: Dar al-salam, 1991), h. 24-25; Abu al-Qasim 'Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Naysaburi al-Qusyayri, *ar-Risalah al-Qusyariyyah*, dita'liq oleh 'Abd al-Halim Mahmud, ditahqiq oleh 'Abd al-Karim al-'Atha, (Beirut: Dar al-Khair, t.t.), h. 168.

dapat dikatakan bertaubat. Dia hanya dapat dikatakan sebagai orang yang meninggalkan dosa, tetapi bukan orang yang bertaubat.

Kedua, menghentikan dan meninggalkan semua dosa yang telah dia lakukan (pada masa lalu) sebelum dia bertobat. Adapun jika seseorang meninggalkan dosa yang tidak pernah dia lakukan, dia dinamakan sebagai orang yang menjaga diri, bukan orang yang bertobat. Bukankah kamu tahu bahwa Nabi Muhammad Saw. itu selalu suci dari kekufuran, sehingga tidaklah benar bila dikatakan bahwa Nabi Saw. bertobat dari kekufuran? Sebab, Nabi Saw. tiada pernah dihinggapi kekufuran sedikit pun. Adapun bila dikatakan Sayyidina Umar r.a. bertaubat dari kekufuran, hal ini tepat karena beliau pernah melakukan dosa kekufuran.

Ketiga, dosa yang ditinggalkannya (sekarang) harus sepadan dengan dosa yang pernah dilakukannya. Sepadan bukan dari sisi *bentuk* dosa, tetapi dari sisi tingkatan dosa. Misalnya, seorang kakek renta dulunya adalah tukang zina dan tukang merampok. Karena usia tua, dia sudah tidak bisa lagi melakukan dua perbuatan dosa itu. Sang kakek tidak dapat dikatakan "bertaubat dari (dalam arti menahan diri dan meninggalkan) dua perbuatan dosa itu", bahkan dia sudah tidak mampu lagi melakukannya. Maka, taubat yang tepat bagi kakek ini adalah dengan meninggalkan dosa tersebut, yang masih bisa dilakukan. Misalnya, berdusta, menggunjing orang lain, menuduh orang lain berbuat zina tanpa saksi, mengadu doba dan sebagainya. Dengan meninggalkan dosa yang sepadan ini, si kakek dapat bertaubat dari perbuatan zina dan merampok yang dahulu pernah dilakukannya (meski sekarang dalam keadaan tidak mampu lagi melakukannya).

Keempat, meninggalkan dosa harus karena mengagungkan Allah Swt. Bukan karena takut yang lain, tetapi hanya takut dimurkai oleh Allah Swt., takut pada hukuman-Nya yang pedih. Semata dengan niat seperti ini, tanpa dicampuri hal-hal yang lain. Tidak boleh juga ada maksud keduniaan. Artinya, bukan karena takut orang lain dan bukan juga takut dipenjara. Kalau taubat karena takut dipenjara, berarti *taubat* terhadap penjara. Bukan taubat karena Allah. Jadi, taubat itu harus

karena takut kepada murka Allah, bukan karena takut dipenjara. Atau, bukan karena tidak punya uang. Kalau taubatnya karena dia tidak punya uang, dia masihbisa saja melakukannya ketika mempunyai uang, dan sebagainya. Itulah syarat-syarat taubat dan rukun-rukunnya. Apabila empat syarat itu berhasil dan diamalkan secara penuh, itulah taubat yang sesungguhnya. *Taubat* sejati. Itulah yang dinamakan dengan *taubatan nasuha*[12] di dalam al-Qur'an.[13]

3. Cara Bertaubat

Al-Quraizhiy sebagaimana yang dinukil oleh Hamka, mengatakan bahwa untuk memenuhi perlengkapan *Taubat Nashuha* adalah dengan empat cara, yaitu:

a. Memohon ampunan dengan lidah
b. Berhenti dari dosa itu dengan badan
c. Berjanji dengan diri sendiri tidak akan mengulangi lagi
d. Menjauhkan diri dari teman-teman yang hanya akan membawa terperosok kepada yang buruk saja.[14]

Orang yang berdosa, wajib berusaha memperbaiki diri dan berjuang menghilangkan dosanya. Orang yang membiarkan dirinya basah kuyub tenggelam dalam noda dosa, adalah tanda orang itu buruk akhlaknya. Agama Islam mengajarkan, bahwa dosa dapat dihilangkan dengan dua jalan yang harus dikerjakan semuanya, yaitu:

a. Dengan bertaubat kepada Allah SWT, yaitu dengan berusaha secara khusus untuk menghilangkan sesuatu dosa.

---

[12] Makna *Taubat Nasuha*, dilihat pada Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilani, *al-Ghunyah li Talibi Tariq al-Haqq fi al-Akhlaq wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyah,* (Albania: al-Maktabah wa Mathba'ah Mustafa, 1856), h. 116.

[13] Imam Al-Ghazali, *Minhaj Al-'Abidin (Mendaki Tanjakan Ilmu & Tobat)*, diterjemahkan oleh R. Abdullah bin Nuh dari Kitab al-Ghazali, *Minhaj Al-'Abidin*, (Jakarta: Mizan, 2014), h. 91-93.

[14] Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar,…*.h. 377.

b. Dengan beribadah kepada Allah SWT seperti shalat, puasa dan amal-amal baik lainnya, sebab salah satu di antara fungsi ibadah dalam Islam ialah menghapuskan dosa.

Misalnya ibadah shalat lima waktu. Shalat adalah besar peranannya dalam menghapuskan dosa. Nabi SAW bersabda yang artinya:

> *"Wajib bagimu memperbanyak sujud (shalat), karena sesungguhnyasetiap kamu bersujud satu kali kepada Allah, Allah menininggikan kamu satu derajat dan menghapuskan kesalahanmu satu kesalahan"* (HR. Muslim).[15]

Contoh yang lain umpamanya ibadah haji. Seperti halnya shalat, ibadah haji juga besar manfaatnya dalam menghapuskan dosa.

> Telah menceritakan kepadaku Sulaiman Bin Harb, Syu‟‟Bah, dari Mansur, saya mendengar Abu Hazm, dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda: *"Siapa berhaji ke Baitullah lalu tiada berbuat cabul dan tiada berbuat fasik, maka keluarlah dia dari semua noda dosanya sebagaimana pada hari dia dilahirkan oleh ibunya".* (HR. Bukhari).[16]

Dalam hal cara menghilangkan dosa ini, Islam tidak mengenal sistem penebusan dosa ala Agama Masehi. Dalam Agama Masehi dikatakan, bahwa tiap manusia lahir dengan membawa dosa waris yang diwariskan oleh kakek Adam secara turun-temurun. Dosa waris ini hanya dapat dihilangkan dengan jalan Yesus mengorbankan dirinya untuk disalib di tiang salib sebagai penebusan dosa bagi ummat manusia. Dengan percaya kepada penyaliban Yesus inilah dosa waris seseorang dapat diampuni oleh Tuhan.

---

[15] Imam Muslim, *Al-Manhaj Syarah Shahih Muslim.* Juz. 1. Bab Keutamaan Sujud dan Motivasi Sujud. h. 353.

[16] Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Sahih al Bukhari*. Bab: Firman Allah *Falaa Rafatsa Al Baqarah*, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M), h. 325.

Dalam Islam, penebusan dosa begini tidak ada, sebab tiap-tiap orang secara langsung dapat berhubungan sendiri dengan Tuhan untuk menyelesaikan dosa-dosanya. Penyaliban Yesus pun, suatu hal yang tidak pernah terjadi (An-Nisa' 157). Demikian juga, apa yang bernama dosa waris, suatu hal yang tidak pernah ada.

Memang betul, mula-mula Adam berdosa kepada Tuhan karena makan buah larangan (*syajaratul-khuld*), tetapi sesudah itu ia bertaubat dan diterima taubatnya oleh Tuhan (QS. Al-A'raf: 23). Diterangkan oleh Rasulullah, bahwa: "*Orang yang bertaubat dari dosanya, sama dengan orang yang tidak mempunyai dosa*" (HR. Ibnu Majah).

Karena itu tidak ada lagi dosa yang dapat diwariskan oleh Adam kepada anak cucunya, dan karena itu pula dalam Islam, setiap bayi yang lahir, lahir atas dasar suci. Dosa adalah peristiwa mendatang, yaitu tatkala bayi tersebut telah menjadi dewasa dan melakukan pelanggaran terhadap sesuatu ajaran Tuhan. "Mewariskan" dosa kepada orang lain pun, tidak ada dalam ajaran Islam, sebab firman Allah telah menggariskan:

وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰىۙ

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh kecuali apa yang telah diusahakannya" (An- Najm (53): 39).

Dengan memenuhi syarat-syarat tersebut, seseorang dapat mengharapkan Taubatan Nasuha yang diterima oleh Allah SWT, yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

E. Contoh Taubatan Nasuha dalam Kehidupan Manusia

Salah satu contoh kisah Taubatan Nasuha yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Yunus AS (Nabi Jonah). Kisah ini terdapat dalam beberapa surah, antara lain Surah Al-Saffat (37:139-148)

Nabi Yunus AS diutus untuk menyampaikan risalah Allah kepada kaumnya yang tinggal di sebuah kota bernama Niniweh. Meskipun dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, Nabi Yunus mengalami ketidakpatuhan kaumnya terhadap ajaran Allah. Akhirnya, dalam keadaan yang sulit, Nabi Yunus meninggalkan kota tanpa izin Allah untuk melakukan itu.

Al-Qur'an menceritakan bahwa setelah meninggalkan kota, Nabi Yunus ditarik ke dalam laut oleh seekor ikan besar sebagai tanda adzab dan peringatan dari Allah. Di dalam perut ikan tersebut, dalam keadaan gelap dan terisolasi, Nabi Yunus menyadari kesalahannya, dan ia menyadari bahwa hanya Allah yang dapat menyelamatkannya. Dalam kondisi itu, Nabi Yunus berdoa dengan sungguh-sungguh dan melakukan Taubatan Nasuha.

Berikut adalah beberapa ayat yang mencerminkan momen taubat Nabi Yunus:

Surah Al-Saffat (37:142-148):

فَالْتَقَمَهُ الْحُوْتُ وَهُوَ مُلِيْمٌ فَلَوْلَآ اَنَّهٗ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِيْنَ ۙ لَلَبِثَ فِيْ بَطْنِهٖٓ اِلٰى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ ۚ ۞ فَنَبَذْنٰهُ بِالْعَرَاۤءِ وَهُوَ سَقِيْمٌ ۚ وَاَنْۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّقْطِيْنٍ ۚ وَاَرْسَلْنٰهُ اِلٰى مِائَةِ اَلْفٍ اَوْ يَزِيْدُوْنَ ۚ فَاٰمَنُوْا فَمَتَّعْنٰهُمْ اِلٰى حِيْنٍ

Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari kebangkitan. Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit. Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih, sehingga mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu. (QS. As-Shaffat: 142-148)

Kisah Nabi Yunus menunjukkan bahwa taubat nasuha dapat diterima oleh Allah meskipun dalam situasi yang sulit sekalipun. Nabi Yunus mengakui kesalahannya, meminta ampun dengan tulus, dan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada kehendak Allah. Kisah ini menjadi pelajaran tentang pentingnya taubat yang tulus dan kesungguhan hati untuk memperbaiki hubungan dengan Allah.

Dalam sejarah Islam, terdapat beberapa tokoh-tokoh yang terkenal karena melakukan Taubatan Nasuha, menunjukkan bahwa taubat adalah jalan untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Beberapa contoh tokoh-tokoh Islam yang melakukan Taubatan Nasuha antara lain:

1. Umar ibn Al-Khattab (RA)

   Umar bin Khattab, sebelum masuk Islam, dikenal sebagai musuh besar Islam. Namun, setelah mendengar ayat Al-Qur'an, hatinya berubah, dan ia bertaubat dengan tulus. Taubatnya menjadi landasan yang kuat untuk perubahan hidupnya. Setelah itu, Umar menjadi salah satu sahabat Nabi yang paling terkemuka dan menjadi Khalifah kedua dalam sejarah Islam.

2. Al-Fudhail ibn Iyadh (RA)

   Al-Fudhail awalnya adalah seorang penjahat dan perampok di jalan-jalan Irak. Namun, setelah mendengar ayat Al-Qur'an dan merasa takut akan adzab Allah, ia bertaubat secara tulus. Al-Fudhail kemudian menjadi seorang ulama terkemuka dan termasuk di antara tokoh-tokoh yang dikenal karena taubatnya yang mendalam.

3. Imam Al-Ghazali

   Al-Ghazali adalah seorang cendekiawan besar dan filsuf Muslim pada abad ke-11. Meskipun dikenal karena kecerdasannya, ia mengalami krisis spiritual yang mendorongnya untuk melakukan Taubatan Nasuha. Setelah periode taubatnya, ia menulis banyak karya yang berfokus pada kehidupan spiritual dan mendalam dalam ajaran Islam.

4. Ibnu Taimiyah

   Ibnu Taimiyah, seorang ulama dan filosof Islam dari abad ke-13, awalnya dikenal karena karyanya yang kontroversial dan sikap kerasnya. Namun, setelah mengalami penahanan dan perjuangan pribadi, Ibnu Taimiyah melakukan taubat nasuha dan memperdalam pemahamannya tentang Islam. Ia kemudian menjadi salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah Islam.

5. Malik bin Dinar

   Malik bin Dinar awalnya adalah seorang pecandu arak dan pemilik kafe. Namun, setelah mendengar Al-Qur'an, ia melakukan Taubatan Nasuha dan meninggalkan gaya hidupnya yang buruk. Malik kemudian menjadi seorang ulama terkemuka dan berkontribusi besar dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa Taubatan Nasuha bukan hanya untuk mereka yang melakukan dosa besar, tetapi juga merupakan jalan untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah bagi siapa saja yang merasa perlu memperbaiki hubungan spiritualnya.

F. Keutamaan dan Hikmah Taubatan Nasuha

1. Keutamaan Taubatan Nasuha

Taubat mendapat perhatian yang sangat besar dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang tertuang di berbagai ayat dari surat Makkiyah maupun Madaniyah. Di antaranya yang paling jelas dan nyata adalah dalam Q.S At-Tahrim (66) ayat 8. Dalam ayat ini, Allah SWT. memerintahkan agar mereka bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya dan semurni-murninya, tulus dan benar. Yang demikian ini diharapkan agar mereka mengharapkan dua tujuan yang fundamental, yang setiap orang Mukmin berusaha untuk meraihnya,

yaitu: pertama, Penghapusan kesalahan-kesalahan; dan kedua, masuk ke surga.[17]

Ayat lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an sehubungan dengan taubat adalah firman-Nya, dalam Q.S An-Nur: 31

وَتُوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

……Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (QS. An-Nur: 31)

Di QS. An-Nur ayat 31 ini Allah SWT memerintahkan agar semua orang mukmin mau bertaubat dan tidak ada pengecualian bagi siapa pun di antara mereka, seperti apa pun tingkat istiqamahnya, seperti apa pun derajatnya sebagai orang yang bertakwa. Siapa pun perlu bertaubat. Di antara orang mukmin ada yang bertaubat dari dosa besar, karena dia merasa tersiksa dengan dosa yang dilakukannya dan dia bukan orang yang terlindung dari dosa (ma'shum). Di antara mereka ada yang bertaubat dari dosa-dosa kecil yang diharamkan, dan jarang sekali orang yang selamat dari dosa- dosa kecil ini. Di antara mereka ada yang bertaubat dari syubhat. Sementara siapa yang menjauhi syubhat, berarti telah menyelamatkan agama dan kehormatan dirinya. Di antara mereka ada yang bertaubat dari hal-hal yang dimakruhkan. Di antara mereka ada yang bertaubat dari kelalaian yang selalu menghantui hati. Di antara mereka ada yang bertaubat dari kondisinya yang senantiasa di bawah dan tak pernah naik ke tingkatan yang lebih tinggi lagi.

Al-Ghazaly menjelaskan, bahwa taubat itu mendatangkan dua buah:

a. Penghapusan kesalahan, sehingga pelakunya menjadi seperti orang yang tidak mempunyai dosa.
b. Memperoleh derajat yang menjadikannya kekasih Allah

[17] Ibn Taimiyah, *Memuliakan Diri dengan Taubat,* terj. Muzammal Noer, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, tt), h. 44.

SWT.[18]

Di antara buah yang nyata dari taubat ialah efektifitasnya untuk memperbarui iman orang yang bertaubat dan memperbaikinya setelah dia mengerjakan kesalahan. Dosa dan kedurhakaan-kedurhakaan yang dilakukan orang muslim menodai imannya dan menciptakan luka, besar maupun kecil, tergantung dari besar kecilnya, banyak dan sedikitnya dosa yang dilakukan serta seberapa jauh pengaruh yang diakibatkannya terhadap jiwa. Kedurhakaan yang selalu diingat-ingat pelakunya dan yang manisnya masih menyisakan kenangan di dalam hatinya, dan bahkan dia berandai-andai untuk dapat menikmatinya lagi, berbeda dengan kedurhakaan yang disesali pelakunya dan menggugah rasa duka saat mengingatnya.[19]

2. Hikmah Taubatan Nasuha

Taubatan Nasuha memiliki berbagai hikmah atau manfaat yang dapat dirasakan oleh individu yang melaksanakannya. Berikut adalah beberapa hikmah taubatan nasuha yang dikutip dari beberapa sumber, antara lain[20]:

a. Ampunan Allah

Taubatan Nasuha adalah kunci untuk mendapatkan ampunan Allah. Dalam Islam, Allah SWT. dikenal sebagai Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Dengan taubat yang tulus, Allah SWT. bersedia mengampuni dosa-dosa hamba-Nya. Allah

[18] Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz 1V, terjmh, (Semarang: Toha Putra, tth), h. 13-19.

[19] TM. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Al-Islam*, jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 465-475.

[20] Muchamad Nur Bani Abdullah, "Urgensi Pembahasan Taubat dalam Perspektif Hadits", *Jurnal Holistic al-Hadits*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni, 2019), h. 36-38; Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz 1V, terjh, (Semarang: Toha Putra, tth), h. 13-19; TM. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Al-Islam*, jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 465-475.

SWT secara tegas menyatakan siapapun hambnya yang ingin bertaubat dari segala macam maksiat dan bertaubat dengan sebenar-benarnya bertaubat kepeda-Nya, niscaya Dia (Allah) pasti akan mengampuni dosa-dosa orang tersebut. Sebagaimana yang telah disinggung di dalam Al-Quran Surah Toha ayat 82.

b. Pembersihan Jiwa dan Hati

Taubatan Nasuha tidak hanya sekadar menghapus dosa, tetapi juga membawa pembersihan jiwa dan hati. Proses taubat membantu membersihkan diri dari beban dosa, memberikan kedamaian batin, dan meningkatkan kualitas spiritual.

Apabila seseorang itu banyak dosa, artinya di dalam hatinya terkumpul banyak kotoran atau noda, dosa seseorang itu diibaratkan seperti noda dan taubatlah yang dapat mensucikan noda tersebut. Orang yang mau bertaubat dengan sungguh-sungguh, niscaya hatinya akan menjadi suci. Demikian ditegaskan Rasullah Saw dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah dan Sunan at-Tirmidzi yang artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Ibnu 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu beliau bersabda: "Seorang hamba apabila melakukan suatu kesalahan, maka dititikkan dalam hatinya sebuah titik hitam dan apabila ia meninggalkannya dan meminta ampun serta bertaubat, hatinya dibersihkan dan apabila ia kembali maka ditambahkan titik hitam tersebut hingga menutup hatinya, dan itulah yang diistilahkan "Ar raan" yang Allah sebutkan: kallaa bal raana 'alaa quluubihim maa kaanuu yaksibuun. (QS. Almuthaffifin 14). Ia berkata; hadits ini adalah hadits hasan shahih. "(Sunan At-Tirmidzi).[21]

[21]Tirmidzi, *Tafsir al Qur`an Bab: Diantara surat Almutaffifin* No. Hadist: 3257; Ibnu Majah, *Zuhud Bab: Tentang dosa* No. Hadist: 4234; Ahmad, Sisa

c. Kedekatan dengan Allah

   Taubatan Nasuha membuka pintu kedekatan dengan Allah. Dengan memperbaiki hubungan dengan Sang Pencipta, individu dapat merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari dan mendekatkan diri kepada-Nya.

d. Peningkatan Kesadaran Diri

   Taubatan Nasuha memerlukan introspeksi diri yang mendalam. Proses ini membantu individu untuk lebih mengenal dirinya sendiri, menyadari kelemahan, dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

e. Perubahan Perilaku Positif

   Taubatan Nasuha mendorong individu untuk meninggalkan perilaku dosa dan mengadopsi perilaku yang lebih baik. Ini membawa perubahan positif dalam perilaku, moralitas, dan etika hidup.

f. Pertobatan sebagai Bukti Kasih Sayang Allah

   Allah memberikan peluang taubat sebagai tanda kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya. Meskipun manusia berbuat dosa, Allah senantiasa memberikan kesempatan untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya.

g. Menjadi Teladan bagi Lainnya

   Seseorang yang melakukan Taubatan Nasuha dapat menjadi teladan bagi orang lain dalam masyarakat. Keberanian untuk mengakui kesalahan dan bertaubat dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan perubahan positif dalam hidup mereka.

h. Pemahaman Lebih Mendalam tentang Kesalahan

Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab: Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu No. Hadist: 7611.

Proses taubat membantu individu memahami dengan lebih mendalam konsekuensi dan dampak negatif dari dosa-dosa yang telah dilakukan, sehingga mendorong kesadaran untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.

i. Meningkatkan Kualitas Hidup

Taubatan Nasuha membawa perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, kesejahteraan emosional, dan kesehatan mental. Ini dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

j. Harapan pada Rahmat dan Ridha Allah

Taubatan Nasuha menciptakan harapan pada rahmat dan ridha Allah SWT. Individu yang bertaubat dengan tulus percaya bahwa Allah akan menerima taubatnya dan memberikan keberkahan serta petunjuk-Nya.

Dengan merasakan hikmah-hikmah ini, Taubatan Nasuha bukan hanya sekadar tindakan permohonan ampun, tetapi juga suatu perjalanan spiritual yang membawa manfaat dan kedekatan yang lebih besar dengan Allah.

G. Peran Taubatan Nasuha dalam Kehidupan Sehari-hari

Peran Taubatan Nasuha dalam kehidupan sehari-hari sangat besar, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga berdampak pada dimensi moral, sosial, dan psikologis individu. Berikut adalah beberapa peran dan manfaat Taubatan Nasuha dalam kehidupan sehari-hari:

1. Pembersihan Jiwa dan Hati

Taubatan Nasuha membawa pembersihan jiwa dan hati dari dosa-dosa yang dilakukan. Ini membantu individu untuk

merasakan kedamaian batin, meningkatkan kualitas hidup, dan menjalani kehidupan dengan hati yang bersih.

2. Ketenangan Emosional

   Taubatan Nasuha dapat memberikan ketenangan emosional dan mental. Dengan meninggalkan beban dosa, seseorang dapat merasakan kelegaan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Taubatan nasuha dapat menjadikan hidup menjadi lebih tenang dan damai. Hamba yang telah mengakui kesalahan-kesalahannya secara benar, maka qalbunya akan merasa aman, damai dan tenang. Ini merupakan salah satu alasan mengapa Allah SWT memerintahkan kita untuk sesegera melaksanakan taubat ketikamenyadari telah berbuat maksiat (QS. Hud ayat 3).

3. Mendatangkan Kekuatan dan Banyak Rezeki

   Taubatan nasuha dapat mendatangkan kekuatan dan rezeki, Allah SWT secara tegas telah berfirman dalam Surah Nuh ayat 10-12, yang melalui atau perantara lisan Nabi Nuh as, pada waktu beliau menginstruksikan kaumnya untuk segera bertaubat atas segala dosa yang telah mereka lakukan.[22]

4. Peningkatan Kualitas Hubungan Sosial

   Taubatan Nasuha membawa perbaikan dalam hubungan sosial. Dengan meninggalkan perilaku dosa dan memperbaiki akhlak, individu dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan keluarga, teman, dan masyarakat sekitar.

5. Pemahaman Diri yang Lebih Baik

   Taubatan Nasuha memerlukan introspeksi diri yang mendalam. Ini membantu individu untuk lebih memahami dirinya sendiri, mengenali kelemahan, dan mencari cara untuk memperbaiki diri.

6. Menjadi Sebab Keberuntungan di Dunia dan Akhirat

[22] Muchamad Nur Bani Abdullah, "Urgensi Pembahasan Taubat …., h. 37.

Semakin banyak melakukan perbuatan yang saleh, maka seseorang akan memperoleh keberuntungan, sebaliknya orang yang tidak mau bertobat dari perbuatan maksiat akan celaka. Oleh karena itu, segera bertobat dan senatiasa melakukan amal saleh. Allah SWT telah menegaskan dalam al-Quran Surat Al-Qasas ayat 67.

7. Perubahan Perilaku Positif

   Taubatan Nasuha mendorong perubahan perilaku positif. Individu yang melakukan taubat dengan tulus berusaha untuk meninggalkan dosa dan menggantinya dengan amal perbuatan yang baik dan bermanfaat.

8. Meningkatkan Kualitas Ibadah

   Dengan membuka diri untuk taubat, seseorang dapat meningkatkan kualitas ibadahnya. Taubatan Nasuha membawa keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan melaksanakan ibadah dengan lebih tulus dan khusyuk.

9. Mencegah Terjerumus dalam Dosa Berulang

   Taubatan Nasuha membantu mencegah individu dari terjerumus kembali dalam dosa yang sama. Dengan kesadaran akan kesalahan masa lalu, seseorang menjadi lebih waspada dan berhati-hati dalam menghadapi godaan.

10. Memotivasi Perbaikan Diri Terus-Menerus

    Taubatan Nasuha memotivasi individu untuk terus melakukan perbaikan diri. Kesadaran akan keterbatasan dan dosa yang mungkin dilakukan mendorong individu untuk terus meningkatkan diri dan berusaha menjadi lebih baik.

11. Menjadikan Individu Teladan

    Seseorang yang melakukan Taubatan Nasuha dapat menjadi teladan bagi orang lain di sekitarnya. Sikap tulus dalam bertaubat dan perubahan positif dalam perilaku dapat

menginspirasi orang lain untuk melakukan introspeksi diri dan taubat pula.

12. Pentingnya Keseimbangan Spiritual dan Moral

    Taubatan Nasuha membantu menciptakan keseimbangan spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama, individu dapat menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip moral yang kokoh.

Dengan demikian, Taubatan Nasuha bukan hanya merupakan tindakan spiritual, tetapi juga merupakan perjalanan pribadi yang membentuk karakter dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

H. Tantangan-tantangan dalam Melakukan Taubat Nasuha

Meskipun Taubatan Nasuha adalah suatu bentuk taubat yang sangat dihargai dalam Islam, melakukan proses taubat ini tidak selalu mudah dan dapat dihadapkan pada berbagai tantangan. Beberapa tantangan yang merupakan penghalang yang mungkin dihadapi saat melakukan Taubatan Nasuha, antara lain[23]:

1. Meremehkan Dosa

   Pada tahap yang awal dari pelbagai macam penghalang atau penghambat taubat adalah menganggap enteng atau meremehkan dosa, qolbunya tidak merasa gundah dan tidak merasa *khouf* (takut).

2. Angan-angan Yang Mengada-Ada

[23]Muchamad Nur Bani Abdullah, "Urgensi Pembahasan taubat dalam Perspektif Hadits", *Jurnal Holistic al-Hadits*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni, 2019), h. 35-36.

Tahap kedua yang menjadi penghambat diterimanya taubat adalah angan-angan yang mengada-ada dalam bidup ini. Artinya, seorang insan atau manusia manganggap dirinya akan hidup yang lama atau masih panjang, menganggap kematiannya masih jauh, padahal mati tidak memandang umur, entah muda ataupun tua bila Allah SWT berkehendak maka seketika itu juga dia akan mati. Berangkat dari mengandai-andai ini dia akan lalai, senang bersendau gurau, mengumbar hawa nafsunya dan mengikuti langkah setan.

3. Mengandalkan Ampunan Allah SWT

   Di antara penghambat atau penghalang adalah mengandalkan ampunan dari Allah SWT dan keluasan rahmat-Nya, sebagaimana yang diceritakan di dalam Al-Qur'an, surat al-A'raf ayat 169.

4. Dikungkung Dosa dan Putus Asa mendapat Ampunan dari Allah SWT.

   Di antara penghambat taubat bagi sebagian orang ialah karena hidupnya selalu jauh dari kedekatan kepada Allah, tenggelam dalam dosa, yang kecil maupun yang besar, melakukan apa yang dilarang, mengabaikan hak Allah dan hak manusia, menyia-nyiakan shalat dan mengikuti berbagai macam syahwat. Tentu saja orang semacam ini tidak pernah menangis matanya, tidak pernah rukuk punggungnya dan tidak pernah sujud keningnya. Tiba-tiba saja dia sadar dan terbangun dari tidurnya. Dia mendapatkan jurang pemisah yang menganga lebar antara dirinya dan orang-orang baik. Dosa-dosanya seakan-akan memberati punggungnya dan membelennggu kakinya, sehingga dia tidak bisa bergerak ke depan, dan mengangap dirinya kotor dan tidak pantas diampuni semua dosa-dosannya. Begitulah yang dipikirkan sebagian orang-orang yang durhaka, mereka melihat dosa-dosanya terlalu besar lalu merasa putus asa dosa-dosanya akan diampuni.

Selain beberapa tantangan atau penghalang sebagaimana disebutkan di atas, berikut ini juga merupakan tantangan atau penghalang melakukan taubatan nasuha, antara lain:

1. Keterusan Kebiasaan Buruk.

   Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan untuk kembali pada kebiasaan buruk yang telah ditinggalkan. Terutama jika dosa yang ditinggalkan merupakan kebiasaan lama, mempertahankan perubahan perilaku dapat menjadi sulit.

2. Godaan dan Cobaan

   Individu yang bertaubat sering menghadapi godaan dan cobaan yang datang untuk menguji tekad mereka. Tantangan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti tekanan lingkungan atau godaan pribadi.

3. Rasa Malu dan Stigma Sosial

   Beberapa orang mungkin merasa malu atau khawatir akan stigma sosial terkait dosa-dosa masa lalu mereka. Hal ini bisa menjadi hambatan psikologis dalam menjalani proses taubat dengan tulus.

4. Kurangnya Dukungan Sosial

   Mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, atau masyarakat sangat penting dalam menjalani Taubatan Nasuha. Tantangan muncul jika individu tidak mendapatkan dukungan yang cukup, bahkan mungkin menghadapi penolakan atau penghakiman.

5. Ketidakpastian tentang Penerimaan Taubat

   Individu mungkin merasa khawatir tentang apakah taubat mereka akan diterima oleh Allah. Keraguan ini bisa muncul terutama jika dosa yang ditinggalkan sangat berat atau telah terulang beberapa kali.

6. Kurangnya Kesungguhan dan Niat

Keberhasilan Taubatan Nasuha sangat bergantung pada kesungguhan hati dan niat yang tulus. Tantangan muncul jika seseorang tidak benar-benar yakin atau tulus dalam niatnya untuk bertaubat.

7. Proses Emosional yang Menantang

   Proses taubat bisa melibatkan perasaan intens seperti penyesalan, rasa bersalah, dan kerohanian yang mendalam. Beberapa orang mungkin menghadapi kesulitan mengelola beban emosional ini.

8. Keterbatasan Diri dan Kekhawatiran Gagal

   Rasa takut untuk gagal atau merasa bahwa seseorang tidak mampu memperbaiki diri sendiri bisa menjadi tantangan. Merubah kebiasaan lama memerlukan kesabaran dan tekad yang kuat.

9. Kesulitan Memperbaiki Hubungan dengan Sesama

   Taubatan Nasuha tidak hanya melibatkan hubungan dengan Allah, tetapi juga dengan sesama. Memperbaiki hubungan yang rusak mungkin sulit, dan bisa membutuhkan waktu dan usaha yang besar.

10. Tantangan Rohani

    Dalam dimensi rohani, individu mungkin menghadapi pertarungan melawan godaan setan yang berusaha menggagalkan usaha taubat mereka.

Meskipun tantangan-tantangan ini mungkin ada, penting untuk diingat bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan tulus dan sungguh-sungguh untuk bertaubat akan dihargai oleh Allah. Kesadaran akan tantangan ini dapat membantu individu untuk lebih siap menghadapinya dan menjalani proses Taubatan Nasuha dengan tekad yang kuat. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Muchamad Nur Bani, “Urgensi Pembahasan Taubat dalam Perspektif Hadits”, *Jurnal Holistic al-Hadits*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni, 2019), h. 36-38;

ad-Dimasyqi Abu Zakariya Yahya Ibn Syaraf an-Nawawi, *Riyadl ash-Shalihin*, ditahqiq dan ditakhrij oleh ‘Abd al-‘Aziz Rabah dan Ahmad Yusuf ad-Daqaq, Riyadl: Dar al-salam, 1991.

Ahmad, Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab: Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu No. Hadist: 7611.

AI-Ghazali, Imam, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, Bandung: CV. Diponegoro, 1975.

al- Fayruzabadi, Majd ad-Din Muhammad Ibn Ya’qub, *al-Qamus al-Muhith*, Beirut: Dar al-Jil, t.t.

al- Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi, Kitab ad-Da’awat*, no. hadits 3538, IV: 386.

al-Bayjuri, Syaikh Ibrahim Ibn Muhammad, *Tuhfat al-Murid, Syarh Jawharat al-Tawhid*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983.

al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mugirah ibn Bardizbah, *Sahih al Bukhari*. Bab: Firman Allah *Falaa Rafatsa Al Baqarah*, Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M.

al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Ihya Ulumuddin*, juz 1V, terjmh, Semarang: Toha Putra, tth.

Al-Ghazali, Imam, *Minhaj Al-‘Abidin (Mendaki Tanjakan Ilmu & Tobat)*, diterjemahkan oleh R. Abdullah bin Nuh dari Kitab al-Ghazali, *Minhaj Al-‘Abidin*, Jakarta: Mizan, 2014.

al-Ghazali, Imam, *Minhajul Abidin*, diterjemahkan oleh Abul Hiyadh, Surabaya: MutiaraIlmu, 1995.

Al-Jauziyah, ibn Qayyim, *Majaridus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret "Iyyaka Na"budu Wa Iyyaka Nastain"*, ter. Kathur Suhardi. cet. I Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,1998.

al-Jilani, 'Abdul Qadir, *al-Ghunyah li Talibi Tariq al-Haqq fi al-Akhlaq wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyah*, Albania: al-Maktabah wa Mathba'ah Mustafa, 1856.

al-Makki, Muhammad Ibn 'Alan ash-Shiddiqi al- Syafi'I al-Asy'ari, *Dalil al-Falihin li Thuruq Riyad al-Salihin*, Beirut: Dar al-Kitab, al-'Arabi, 1985.

al-Qusyayri, Abu al- Qasim 'Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Naysaburi, *ar-Risalah al-Qusyariyyah*, dita'liq oleh 'Abd al-Halim Mahmud, ditahqiq oleh 'Abd al-Karim al-'Atha, Beirut: Dar al-Khair, t.t.

Amrullah, Haji Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1989.

An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'ilmit Tashawwuf*, diterjemahkan oleh Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

An-Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin Yahya, *Riadlush-Shalihin*, Mesir: Darul Kitabil Arabi, 1956.

Ash-Shiddiqi, TM. Hasbi, *Al-Islam,* jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah, Kitab az-Zuhd, Bab Zikr al-Taubah*, no. hadits 4277, II: 1419;

Ibn Manzhur, Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram al-Anshari, *Lisan al-'Arab*, Mesir: al- Mu'assasah al-Mishriyyah al-Ammah, t.t.

Ibn Taimiyah, *Memuliakan Diri dengan Taubat*, terj. Muzammal Noer, Yogyakarta: Mitra Pustaka, tt.

Ibnu Mas'ud dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam *Al-Jami'ush Shaghir*, Al-Hakim, At-Turmudzi dari Abu Sa'id, As-Suyuthi di *Al-Jami'ush Shaghir*, Juz I, no. 3385.

Bukahri, *Shahih Bukhari*, *Kitab ad-Da'awat, Bab at-Taubah,* IV: 99.

Muslim, Imam, *Al-Manhaj Syarah Shahih Muslim.* Juz. 1. Bab Keutamaan Sujud dan Motivasi Sujud. h. 353.

Muslim*, Shahih Muslim, Kitab al-Taubah , Bab fi al-Hadl 'ala at-Taubah wa al-Farah Biha,*II: 490;

Qardhawi, Yusuf. *Kitab Petunjuk Tobat Kembali ke Cahaya Allah,* Bandung: Mizan Pustaka, 2008.

Tirmidzi, *Tafsir al Qur`an Bab: Diantara surat Almutaffifin* No. Hadist: 3257;.

BAB 6

TASAWUF MODERN: Perbedaan dengan Tasawuf Tradisional dan Alasannya

Hasanuddin

Tasawuf, sebagai dimensi mistis dalam Islam, telah memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman spiritualitas dan kehidupan beragama umat Islam. Tradisi tasawuf, yang dapat ditelusuri kembali sejak awal perkembangan Islam, mencakup berbagai praktik dan ajaran untuk mencapai kesadaran spiritual dan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Meskipun memiliki akar dalam sejarah Islam yang kaya, tasawuf juga mengalami evolusi seiring berjalannya waktu. Dalam era modern ini, tasawuf menghadapi tantangan dan perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan sosial, teknologi, dan nilai-nilai masyarakat kontemporer.

A. Tasawuf Tradisional

Tasawuf tradisional, sebagai warisan intelektual Islam, telah menjadi sumber kekayaan spiritual dan budaya. Konsep-konsep utama dalam tasawuf tradisional mencakup *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), ma'rifa (pengetahuan batin), dan *dzikrullah* (pengingat Tuhan). Praktik-praktik ritual seperti wirid, *sama'*, dan *khidmah* (pelayanan)

menjadi inti dari tasawuf tradisional. Ulama-ulama sufi terkenal seperti Al-Hallaj, Al-Junayd, dan Al-Ghazali, telah memberikan sumbangan signifikan terhadap pengembangan tasawuf tradisional ini. Dalam tasawuf tradisional, hubungan guru-murid, atau tariqah, memegang peranan sentral dalam membimbing individu menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

B. Tasawuf Modern

Tasawuf modern muncul sebagai respons terhadap dinamika sosial dan budaya zaman ini. Perkembangan ini melibatkan reinterpretasi dan penyesuaian terhadap ajaran-ajaran tasawuf tradisional agar sesuai dengan tuntutan kontemporer. Pergeseran ini dapat tercermin dalam pendekatan yang lebih terbuka terhadap teknologi dan pendidikan, serta integrasi dengan aspek-aspek kehidupan modern. Beberapa tokoh tasawuf modern seperti Muhammad Iqbal dan Rumi memainkan peran penting dalam merumuskan pemikiran tasawuf yang dapat diaplikasikan dalam masyarakat modern. Praktik-praktik tasawuf modern dapat mencakup semangat sosial, pemberdayaan individu, dan penekanan pada makna-makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

C. Perbandngan antara Tasawuf Modern dan Tradisonal

Perbandingan antara tasawuf modern dan tradisional melibatkan analisis terhadap beberapa dimensi. Dalam aspek konsep, perubahan mungkin terlihat dalam pemahaman tentang penyucian jiwa, konsep cinta, dan hubungan guru-murid. Dalam praktiknya, tasawuf modern mungkin lebih terbuka terhadap bentuk-bentuk baru komunikasi dan pendekatan pendidikan yang lebih kontemporer. Perbandingan ini juga memperhatikan peran teknologi, pendidikan formal, dan interaksi

sosial dalam pengembangan tasawuf modern, yang dapat berbeda secara signifikan dari praktik tasawuf tradisional yang lebih tertutup.

D. Karakteristik Tasawuf Modern

1. Adaptasi Terhadap Perubahan Sosial

Cuplikan Ayat dalam Al-Qur'an: Surah Al-Baqarah (2:286)

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: "*Dan janganlah seseorang dibebani melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat (pula siksaan) dari (kejahatan) yang dikerjakannya*."

Adaptasi tasawuf modern terhadap perubahan sosial dapat tercermin dalam fleksibilitasnya untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan masyarakat kontemporer, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengakui keadilan dan kemanusiaan.

2. Penerapan Teknologi

Cuplikan Ayat dalam Al-Qur'an: Surah Al-Hashr (59:18-19)

يَحْسَبُونَ أَنَّمَا أُخِذَ مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَبَيِّعُوا بِهِ أَنَّمَا أَخَذُوا مِنْهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: "*Mereka mengira bahwa harta yang mereka keluarkan itu (untuk mendapatkan) kebaikan, dan mereka menjadi bakhil dan berpaling. Sebenarnya itu adalah (bagi) orang-orang miskin yang berhijrah, yang dikeluarkan dari tempat tinggal dan harta benda mereka, sedang mereka mencari karunia dan keridhaan Allah, dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar*."

Penggunaan teknologi dalam praktik tasawuf modern dapat mencakup pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan ajaran dan

praktik spiritual, serta aplikasi teknologi untuk memudahkan koneksi antara guru dan murid.

3. Konteks Pendidikan

Cuplikan Ayat dalam Al-Qur'an: Surah Ta-Ha (20:114)

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: "*Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang Sebenarnya. Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum wahyu itu disempurnakan kepadamu, dan (ucapkanlah): 'Wahai Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu*.'"

Peran tasawuf dalam pendidikan modern dapat tercermin dalam pendekatan yang holistik terhadap pengembangan spiritualitas, etika, dan pengetahuan, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya peningkatan ilmu dan pengetahuan dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan Tuhan.

E. Faktor-faktor Penyebab Perbedaan

1. Globalisasi

Cuplikan Ayat dalam Al-Qur'an: Surah Al-Hujurat (49:13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbagai bangsa dan suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara*

kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Globalisasi memperkenalkan interaksi antarbudaya yang intens, mempengaruhi pemahaman tasawuf dengan membawa masukan dan pengaruh dari berbagai tradisi dan pemikiran.

2. Perubahan Sosial

Cuplikan Ayat dalam Al-Qur'an: Surah Ar-Rum (30:41)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "*Korupsi (kerusakan) telah muncul di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*"

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, seperti kemunduran moral dan perubahan struktur sosial, dapat memengaruhi pemahaman dan praktik tasawuf.

3. Pergeseran Nilai

Cuplikan Ayat dalam Al-Qur'an: Surah Al-An'am (6:141)

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

Artinya: "*Dan janganlah kamu makan dari binatang yang kurbanan (sembelihan) yang nama Allah tidak disebutkan ketika disembelihnya, karena sesungguhnya perbuatan yang demikian itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada teman-teman mereka agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menaati mereka, maka sesungguhnya kamu benar-benar menjadi orang-orang yang musyrik.*"

Pergeseran nilai-nilai masyarakat dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik tasawuf, sehingga nilai-nilai yang sesuai dengan tradisi dan ajaran tasawuf dapat mengalami perubahan seiring perubahan nilai masyarakat secara keseluruhan.

F. Implikasi Tasawuf Modern

1. Dampak Terhadap Masyarakat

Cuplikan Ayat dalam Al-Qur'an: Surah Al-Furqan (25:63)

وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: "*Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang yang bodoh berbicara kepada mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang lembut.*"

Tasawuf modern, jika diterapkan dengan benar, dapat memberikan dampak positif pada masyarakat dengan mempromosikan nilai-nilai kesederhanaan, rendah hati, dan toleransi, seperti yang ditegaskan dalam ayat di atas.

2. Relevansi Dalam Konteks Kontemporer

Cuplikan Ayat dalam Al-Qur'an: Surah Al-Imran (3:104)

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*"

Relevansi tasawuf modern dalam konteks kontemporer dapat diukur dari sejauh mana ajaran dan praktiknya mampu menjadi sumber inspirasi dan panduan untuk menyelesaikan tantangan zaman, seperti mempromosikan kebajikan, memerangi ketidakadilan, dan mendorong perilaku yang etis dan bertanggung jawab.

G. Tantangan dan Peluang

1. Tantangan yang Dihadapi Tasawuf Modern

a. Hambatan Internal:

- Kurangnya pemahaman dan praktik yang autentik terkait tasawuf modern di kalangan umat Islam.
- Potensi penyimpangan atau pemahaman yang keliru oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

b. Tantangan Eksternal:

- Reaksi skeptisisme dari pihak yang tidak memahami atau tidak menerima perubahan dalam tasawuf.
- Adanya resistensi terhadap nilai-nilai tasawuf modern dalam beberapa segmen masyarakat yang mungkin lebih cenderung pada tradisionalisme.

c. Dampak Globalisasi:

- Terpengaruhnya ajaran tasawuf oleh nilai-nilai global yang mungkin tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam.
- Potensi pengaruh buruk dari kecenderungan sekularisme dan hedonisme yang bisa mempengaruhi integritas tasawuf.

2. Peluang untuk Pengembangan

a. Edukasi dan Penyuluhan:

- Meningkatkan pemahaman tentang tasawuf modern melalui edukasi dan penyuluhan di kalangan masyarakat.
- Membangun literasi spiritual untuk membedakan antara ajaran tasawuf yang sahih dan penyimpangan yang tidak diinginkan.

b. Teknologi dan Media:

- Memanfaatkan teknologi dan media modern untuk menyebarkan ajaran tasawuf secara luas dan efektif.
- Membangun platform online untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman spiritual.

c. Interaksi Antarbudaya:

- Menggunakan globalisasi sebagai peluang untuk mempromosikan nilai-nilai tasawuf yang dapat merangkul keberagaman budaya.
- Memfasilitasi dialog antaragama untuk membangun pemahaman dan toleransi.

d. Keterlibatan Sosial:

- Mengarahkan energi spiritual tasawuf modern untuk berkontribusi pada penyelesaian masalah sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan.
- Meningkatkan peran tasawuf dalam menginspirasi tindakan sosial yang positif.

Tantangan dan peluang ini memberikan landasan bagi pengembangan tasawuf modern yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, sekaligus merespon perubahan zaman dengan bijak dan relevan. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC. 1991.

Al-Faruqi, Ismail Raji. *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon, VA: IIIT. 1982.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 1997.

An-Nabhani, Taqiuddin. *The Islamic State*. Beirut: Dar al-Ummah. 2001.

Hasyim, Abdurrahman Wahid. *Islamku Islam Anda.* Jakarta: Paramadina. 2005.

Ibn Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 2000.

Mustafa, Bisri. *Islam Awal dan Perkembangannya*. Jakarta: Gema Insani. 2010.

Nursi, Said. *Risale-i Nur Collection*. Istanbul: Sozler Publications. 2008.

Qaradawi, Yusuf. *Fiqh of Muslim Minorities*. Jeddah: International Islamic Publishing House. 2003.

"Bagian terpenting ilmu adalah kelemah-lembutan,
sedangkan cacatnya adalah penyimpangan"

(Ali bin Abi Thalib)

BAB 7

ORIENTASI TASAWUF MODERN

Jama'atin Nuryah

Tasawuf, sebagai dimensi mendalam dari ajaran Islam, telah mengalami perkembangan dan transformasi yang signifikan sepanjang sejarahnya. Sejak zaman klasik hingga masa kini, tasawuf terus mengalami adaptasi terhadap perubahan zaman dan tantangan yang muncul. Era modern, dengan segala kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan kompleksitas tatanan masyarakat, membawa tasawuf menghadapi berbagai dinamika baru.

Pemahaman dan praktik tasawuf dalam konteks modern tidak dapat lagi dipandang secara statis; sebaliknya, tasawuf harus mampu merespons kebutuhan dan tuntutan zaman. Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tasawuf juga menemukan wadah baru dalam menyebarkan ajarannya, membentuk komunitas yang terhubung melalui platform digital, dan meresapi nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan tasawuf dalam era modern juga mencakup penyesuaian terhadap perubahan sosial dan budaya. Nilai-nilai tasawuf tidak hanya dijalankan dalam konteks kehidupan rohaniah, tetapi juga diintegrasikan dalam aspek-aspek praktis kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi dinamika masyarakat yang semakin kompleks, tasawuf moderen menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif

untuk membimbing individu dalam menghadapi tantangan hidup. Dadang Kahmad berpendapat bahwa fenomena munculnya tasawuf pada zaman modern ini merupakan salah satu usaha reinterpretasi dan reaktualisasi tertentu kepada ajaran agama Islam, dengan tujuan agar tidak saja menjadi relevan bagi kehidupan modern, tetapi juga untuk mengefektifkan fungsinya sebagai "sumber makna hidup" bagi pemeluknya.[24]

Selain itu, dalam konteks pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan tasawuf modern turut berperan dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran-ajaran tasawuf, sekaligus membekali masyarakat dengan keterampilan dan pemahaman yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, tasawuf moderen bukan hanya menciptakan individu yang lebih berakhlak dan bermoral, tetapi juga berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan harmoni sosial.

Dalam bab ini, akan dijelaskan lebih lanjut bagaimana tasawuf modern mengadaptasi diri terhadap dinamika era modern, baik dalam aspek teknologi, perubahan sosial, maupun pendidikan. Pemahaman mendalam terhadap orientasi tasawuf moderen diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang peran tasawuf dalam membimbing individu dan masyarakat menuju kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis di era modern ini

A. Konsep Dasar Tasawuf

1. Definisi dan Asal Usul Tasawuf

Tasawuf, juga dikenal sebagai sufisme, adalah dimensi esoteris atau mistik dalam Islam yang menekankan pengembangan dimensi batiniah dan spiritualitas dalam rangka mencapai pengenalan yang

[24] Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern,* (Bandung: PustakaSetia, 2002), h. 70.

lebih mendalam terhadap Tuhan. Kata "tasawuf" berasal dari bahasa Arab yang berasal dari akar kata "suf," yang merujuk pada wol atau bulu, menggambarkan pakaian sederhana yang sering dikenakan oleh para praktisi tasawuf. Tasawuf mencari pemahaman dan pengalaman langsung terhadap hakikat keberadaan dan hubungan antara pencipta dan ciptaan-Nya.

Sayyid Husein Nasr menyatakan bahwa tasawuf pada hakekatnya adalah dimensi terdalam dan esoteris dari Islam (*the inner and esoteric dimension of Islam*) yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Adapun syari'ah adalah dimensi luar atau eksoteris ajaran Islam. Pengamalan kedua dimensi itu secara seimbang merupakan keharusan dari setiap muslim, agar di dalam mendekatkan diri kepada Allah menjadi sempurna lahir dan batin.[25] Sementara itu Ibn Khaldun menyatakan bahwa tasawuf termasuk salah satu ilmu agama yang baru dalam Islam. Cikal bakalnya bermula dari generasi pertama umat Islam, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, maupun generasi setelahnya. Ia adalah jalan kebenaran dan petunjuk yang asal usulnya adalah pemusatan diri dalam ibadah, pengharapan diri sepenuhnya kepada Allah, penjauhan diri dari kemaksiatan, serta pemisahan diri dari orang lain untuk berkhalwat dan beribadah.[26]

Pengertian tasawuf pada umumnya cenderung dimaknai dengan usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sedekat mungkin melalui metode pensucian rohani maupun dengan memperbanyak amalan ibadah, metode pensucian diri dengan dzikir dan amalan itulah yang di istilahkan dengan *thoriqoh* atau tarikat yang di laksanakan oleh para murid tasawuf dengan mengikuti bimbingan dari sang *mursyid* atau syeikh sufi.[27]

---

[25] Sayyid Husein Nasr, *Three Muslem Sages* (Cambridge: Havard University Press, 1969), h. 36.
[26] Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah* (Kairo: al-Matba'ah al-Bahiyah, t.t.), h. 370.
[27] *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Sumatra Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, InstitutAgama Islam Negri, 1981/1982), h. 273-274.

Tasawuf lebih menekankan spiritualitas dalam berbagai aspek oleh karena itu para ahli tasawuf, yang disebut sufi, mempercayai keutamaan spirit ketimbang jasad, mempercayai dunia spiritual ketimbang dunia material. Bertolak dari keyakinan ini, maka muncullah cara hidup spiritual. Istilah tasawuf yang berasal dari kata *shafa* yang artinya kesucian, dengan artian mensucikan diri dari kotoran-kotoran atau pengaruh- pengaruh jasmani dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci.[28]

Dengan demikian, tasawuf justeru mengaitkan kehidupan individu dengan masyarakatnya, sehingga bermakna positif bukan negatif.[29] Namun para ahli tetap berupaya merumuskan definisi ”tasawuf” yang didasarkan pada satu asas yang disepakati, yaitu moralitas yang berdasarkan Islam.

Tasawuf melibatkan praktik-praktik spiritual, seperti dzikir (pengingatan Tuhan), meditasi, dan introspeksi, dengan tujuan untuk mencapai ma'rifah (pengetahuan batiniah) dan ikhlas (ketulusan). Para sufi, yaitu para praktisi tasawuf, mengutamakan aspek internal keimanan dan pencarian cinta kepada Allah, melepaskan diri dari keterikatan materi dan ego.

Asal usul tasawuf dapat dilacak kembali ke awal sejarah Islam, terutama pada masa hidup Nabi Muhammad SAW. Pada masa itu, para sahabat Nabi, terutama yang dikenal sebagai Ahl al-Bayt (keluarga Nabi), sering mendalami ajaran-ajaran spiritual dan melibatkan diri dalam praktik ibadah yang mendalam.

Namun, tasawuf sebagai gerakan terorganisir mulai berkembang pada abad ke-8 Masehi atau abad kesatu dan kedua hijriah, seiring dengan pertumbuhan dan kompleksitas komunitas Muslim. Pada abad ini, menurut Louis Massignon terdapat dua aliran asketisme Islam yang

---

[28] Mulyadi Kartanegara, *Menyelami lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), h.2-4.

[29] At-Taftazani, dalam Syamsun Ni’am, *The Wisdom Of KH Achmad Siddiq: MembumikanTasawu,* h, 7.

menonjol, yaitu Bashrah dan Kufah.[30] Tokoh-tokoh awal seperti Hasan al-Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Malik bin Dinar, Sufyan Ats-Tsaury menjadi figur sentral dalam pengembangan konsep tasawuf. Kitab-kitab tertentu, seperti "Maqamat al-Sufiyya" karya Abu 'Abd al-Rahman al-Sulami, juga memainkan peran penting dalam merumuskan prinsip-prinsip tasawuf.

Pada abad ke-9 dan ke-10 Masehi, muncul sufi terkenal seperti Al-Hallaj, Dzun An-Nun Al-Misri, Abu Yazid Al-Bustami, Al-Junayd Al-Baghdadi.[31] Sufisme terus berkembang dan terdiversifikasi, menciptakan berbagai tarekat (aliran tasawuf) yang dipimpin oleh guru spiritual atau syekh. Dalam sejarah Islam, banyak tarekat seperti Tarekat Naqshbandi, Tarekat Qadiriyyah, dan Tarekat Suhrawardiyyah, telah memainkan peran kunci dalam penyebaran ajaran tasawuf di berbagai wilayah.

2. Prinsip-prinsip Utama Tasawuf

Prinsip-prinsip utama tasawuf mencerminkan nilai-nilai spiritual, etika, dan konsep-konsep mistik yang menjadi dasar bagi praktik dan pandangan hidup para sufi. Meskipun setiap tarekat (aliran tasawuf) memiliki karakteristiknya sendiri, terdapat beberapa prinsip umum yang mendefinisikan tasawuf secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa prinsip utama tasawuf:

a. Taubat (Pelepasan Diri): Taubat merupakan suatu sikap rendah hati dan penyesalan yang mendalam terhadap dosa-dosa yang dilakukan. Orang yang bertaubat mencari pengampunan dan kedekatan dengan Tuhan melalui upaya sungguh-sungguh untuk memperbaiki perilaku dan menghindari dosa. Seorang yang ada pada maqam *taubat* memiliki kemampuan untuk mengontrol

---

[30] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 171.
[31] Ibid., h. 178-181.

stabilitas nafsunya, menjauhkan nafsu dari kecenderungan jahat dan hanya melakukan yang baik dan bernilai.[32]

b. Ikhlas (Ketulusan): Ikhlas melibatkan niat yang murni dan tulus dalam setiap tindakan dan ibadah. Orang yang ikhlas akan menyadari dan memperbaiki motif di balik perbuatan, mengarahkan segala sesuatu hanya untuk mencari keridhaan Allah SWT.

c. *Dzikir* (Pengingatan Tuhan): Praktik berulang-ulang mengingat Allah melalui doa, mantra, atau zikir yang bertujuan memperdalam kesadaran rohaniah dan mencapai kehadiran spiritual.

d. *Fana'* (Lenyap dalam Tuhan): Fana' merupakan konsep mengenai melupakan diri sendiri dan menyatu dengan Tuhan. Fana' adalah suatu tahap di mana sufi merasakan bahwa dirinya melebur dalam keberadaan Tuhan dan kehidupan materi menjadi kurang signifikan.

e. *Baqa'* (Kehidupan Setelah Fana'): Merujuk pada keadaan di mana sufi, setelah mengalami fana', tetap hidup dan berinteraksi dengan dunia fisik, tetapi dengan kesadaran yang lebih tinggi tentang Tuhan.

f. *Murāqabah* (Pengawasan Batin): Muraqabah ialah memiliki kesadaran yang konstan terhadap perbuatan dan pemikiran. Orang yang muraqabah berusaha untuk menjaga kewaspadaan terhadap tindakan dan pikiran, memastikan kesesuaian dengan ajaran agama.

g. *Tawakkul* (Ketergantungan pada Allah): Tawakkul adalah membangun kepercayaan penuh pada Allah SWT sebagai satu-satunya pemegang kendali atas takdir dan kehidupan. Orang

[32] Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, *Dialog antara Tasawuf danPsikologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 120.

yang tawakul akan melepaskan kekhawatiran dan bergantung sepenuhnya pada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

h. *Sabr* (Kesabaran): Bersabar dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup. Orang yang bersabar ia menyadari bahwa ujian hidup adalah bagian dari rencana Allah SWT dan memiliki kepatuhan untuk tetap sabar.

i. *Tazkiyat al-Nafs* (Pembersihan Jiwa): Tazkiyat al-nafs merupakan proses pembersihan dan peningkatan diri untuk mencapai kebersihan batiniah. Pembersihan diri berupaya mengatasi hawa nafsu dan penyelarasan diri dengan nilai-nilai spiritual.

j. *Mujahadah* (Perjuangan Spiritual): Bersungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu. Proses perjuangan internal untuk mengatasi hambatan-hambatan spiritual dan mencapai tingkat kesempurnaan.[33]

Prinsip-prinsip ini mencerminkan esensi tasawuf sebagai upaya untuk mendekatkan diri pada Tuhan, membersihkan jiwa, dan mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

3. Hubungan Tasawuf dengan Islam

Tasawuf memiliki hubungan yang erat dengan agama Islam, karena tasawuf merupakan dimensi spiritualitas dalam kerangka ajaran Islam. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek penting, berikut ini:

a. Asas Keislaman: Tasawuf didasarkan pada ajaran Islam dan Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum dan petunjuk hidup. Para sufi (praktisi tasawuf) memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran Islam sebagai landasan bagi praktik-praktik spiritual mereka.

---

[33] M. Amin Syukur, *Metodologi Studi Islam* (Semarang: Bima Sakti, 2000), h. 181.

b. Tujuan Akhir Islam: Tujuan utama tasawuf adalah mencapai kedekatan dengan Allah dan mencapai ma'rifah (pengetahuan batiniah) terhadap-Nya. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir Islam yang mengajarkan kepada umatnya untuk mengenal dan beribadah kepada Tuhan dengan sepenuh hati.

c. Ibadah dan Amal Perbuatan: Tasawuf menekankan pada pentingnya ibadah dan amal perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Praktik-praktik tasawuf seperti dzikir, meditasi, dan puasa sering kali dipandang sebagai bentuk ibadah yang mendalam dan memperdalam hubungan dengan Tuhan.

d. Etika dan Moralitas: Tasawuf memperhatikan aspek etika dan moralitas, yang sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak yang baik. Para sufi memprioritaskan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual mereka.

   Tujuan tasawuf adalah untuk akhlak *elaboration perfection*, kesempurnaan etika. Tanpa kesempurnaan etika manusia tidak bisa maju lebih jauh lagi. Salah satu landasan tasawuf adalah kesempurnaan etika, dalam sejarah tasawuf bahwa tujuan tasawuf ini pada dasarnya merupakan etika Islam. Akhlak yang luhur merupakan dasar tasawuf dan akhlak dalam bentuknya yang paling tinggi adalah buah tasawuf. Akhlak yang utama merupakan semboyan sufi, di antara dasar dan buahnya. Akhlak selalu menyertai seorang sufi. Bukan berarti bahwa akhlak tadi adalah tasawuf.[34]

e. Mystisisme dalam Kerangka Islam: Aspek mistis atau rahasia dalam tasawuf diarahkan pada pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran-ajaran Islam. Konsep-konsep seperti fana' (lenyap dalam Tuhan) dan baqa' (hidup dalam Tuhan) adalah

---

[34] Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf: Analisa tentang Al-Munqidz Minadh Dhalal (Penyelamat dari Kesesatan) oleh Imam al-Ghzali*, terj. Abu Bakar Basymeleh, (Jakarta: Daarul Ihya', 1986), h. 210.

cara sufi mengungkapkan pengalaman spiritual mereka, yang masih terakar pada prinsip-prinsip Islam.

f. Pentingnya Guru Spiritual (Syekh): Dalam tradisi tasawuf, seorang guru spiritual atau syekh memiliki peran penting dalam membimbing muridnya dalam perjalanan spiritual. Hubungan antara guru dan murid mencerminkan hubungan guru dalam ajaran Islam yang menunjukkan pentingnya pembimbingan spiritual.

g. Konteks Hukum Islam: Tasawuf mengakui dan mematuhi aturan-aturan hukum Islam. Para sufi sadar bahwa praktik spiritual mereka tidak boleh melanggar prinsip-prinsip agama dan hukum yang telah ditetapkan oleh Islam.

Meskipun tasawuf memiliki hubungan erat dengan Islam, penting untuk diingat bahwa tidak semua Muslim menganut atau mempraktikkan tasawuf. Beberapa mungkin lebih fokus pada dimensi ritual dan hukum Islam tanpa vektor mistisisme, sementara yang lain mungkin merangkul tasawuf sebagai pendekatan untuk mendekatkan diri pada Tuhan secara lebih mendalam.

B. Transformasi Tasawuf Dalam Era Modern

Keterkaitan manusia modern kepada dunia spiritual, pada intinya ingin mencari keseimbangan baru dalam hidup. Kaum eksistensialisme, misalnya memandang manusia pada dasarnya ingin kembali pada kemerdekaannya yang telah tereduksi dalam kehidupan modern. Kehidupan modern dalam perspektif tersebut dapat dicapai apabila manusia senantiasa melakukan transformasi di segala bidang kehidupan.[35]

1. Integrasi dengan Teknologi

[35] Audah Mannan, “Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi*”, Jurnal Aqidah Ta*, Vol. 4, No. 1, 2018, h. 44.

a. Pemanfaatan Media Sosial Dalam Penyampaian Ajaran Tasawuf

Pemanfaatan media sosial dalam penyampaian ajaran tasawuf telah menjadi tren signifikan dalam upaya menyebarkan nilai-nilai spiritual dan memperluas jangkauan pesan tasawuf. Media sosial menyediakan platform yang memungkinkan para pemimpin spiritual, ulama, dan praktisi tasawuf untuk berkomunikasi secara efektif dengan audiens mereka. Berikut adalah beberapa cara pemanfaatan media sosial dalam penyampaian ajaran tasawuf:

1) Konten Edukasi dan Pengetahuan: Para tokoh tasawuf dapat menggunakan platform media sosial untuk berbagi konten edukatif yang menjelaskan prinsip-prinsip tasawuf, konsep-konsep spiritual, dan ajaran-ajaran Islam. Ini bisa berupa tulisan, video, atau gambar yang memberikan wawasan mendalam tentang aspek-aspek tasawuf.

2) Dzikir dan Doa Online: Melalui media sosial, praktisi tasawuf dapat mengorganisir sesi dzikir dan doa secara online. Livestreaming dan video-sharing memungkinkan orang untuk bergabung dalam kegiatan dzikir dari berbagai lokasi, menciptakan pengalaman komunal meskipun secara virtual.

3) Diskusi dan Tanya Jawab: Mendorong interaksi dengan audiens melalui platform media sosial, seperti Twitter, Instagram, atau Facebook, untuk menyelenggarakan sesi diskusi dan tanya jawab tentang ajaran tasawuf. Ini memungkinkan orang untuk bertanya langsung kepada tokoh tasawuf dan mendapatkan jawaban atau pandangan langsung.

4) Podcast dan Webinar: Menciptakan podcast atau webinar tentang topik tasawuf memungkinkan para pemimpin spiritual untuk menyampaikan kuliah, ceramah, atau diskusi mendalam secara audio atau video. Ini memberikan fleksibilitas kepada audiens untuk mendengarkan atau menonton kapan saja.

5) Pembentukan Komunitas Online: Membangun komunitas online melalui grup atau forum khusus di media sosial, di mana anggota dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan pertanyaan spiritual, dan memberikan dukungan satu sama lain dalam perjalanan tasawuf mereka.
6) Literatur Digital: Penyampaian literatur tasawuf dalam bentuk digital, seperti e-book atau artikel blog, memungkinkan akses yang lebih luas dan mudah bagi mereka yang mencari informasi tentang tasawuf.
7) Kampanye Sosial: Melalui kampanye-kampanye sosial di media sosial, para tokoh tasawuf dapat mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan toleransi. Ini dapat membantu menyebarkan pesan tasawuf yang mencakup aspek kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan media sosial dalam penyampaian ajaran tasawuf memungkinkan pesan spiritual mencapai audiens yang lebih luas dan beragam di seluruh dunia. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak menghilangkan keautentikan ajaran tasawuf itu sendiri.

b. Aplikasi Teknologi Dalam Praktik Meditasi Dan Dzikir

Aplikasi teknologi telah memainkan peran penting dalam mendukung praktik meditasi dan zikir, membantu individu untuk lebih mudah mengintegrasikan pengalaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa cara di mana teknologi telah digunakan dalam praktik meditasi dan zikir:

1) Aplikasi Meditasi dan Mindfulness: Aplikasi meditasi seperti Headspace, Calm, atau Insight Timer menyediakan panduan meditasi audio yang dapat diakses kapan saja. Pengguna dapat memilih berbagai jenis meditasi, termasuk meditasi mindfulness, meditasi khusus untuk rileksasi, atau meditasi berbasis suara.
2) Audio dan Video Dzikir: Terdapat aplikasi dan situs web yang menyediakan rekaman audio atau video dari dzikir yang

dilakukan oleh tokoh-tokoh spiritual atau kelompok dzikir. Ini memungkinkan individu untuk mendengarkan atau mengikuti dzikir sesuai dengan ritme dan gaya tertentu.

3) Aplikasi Pengingat Dzikir: Beberapa aplikasi diatur untuk memberikan pengingat atau notifikasi kepada pengguna agar melaksanakan dzikir atau meditasi pada waktu-waktu tertentu. Hal ini membantu membangun kebiasaan praktik spiritual secara teratur.

4) Sensor Deteksi Kedamaian Batin: Beberapa aplikasi atau perangkat menggunakan sensor deteksi detak jantung atau gelombang otak untuk menilai tingkat kedamaian batin pengguna. Dengan memonitor respons fisik, aplikasi ini dapat memberikan umpan balik dan membantu pengguna dalam meningkatkan fokus dan ketenangan selama meditasi atau dzikir.

5) Teknologi *Biofeedback*: Beberapa aplikasi dan perangkat menggunakan teknologi biofeedback untuk membantu pengguna memahami dan mengelola respons fisik mereka terhadap meditasi atau zikir. Ini dapat mencakup pengukuran detak jantung, tingkat stres, atau tingkat relaksasi.

6) *Virtual Reality* (VR) untuk Pengalaman Meditasi: Pengembangan dalam teknologi virtual reality memungkinkan penciptaan pengalaman meditasi yang immersif. Pengguna dapat "berpindah" ke lingkungan yang tenang dan mendalam untuk meningkatkan pengalaman meditasi mereka.

7) Aplikasi Buku Digital dan Materi Pembelajaran: Aplikasi yang menyediakan buku digital, artikel, atau materi pembelajaran terkait meditasi dan zikir memungkinkan pengguna untuk memahami lebih dalam konsep-konsep spiritual dan praktik-praktik tersebut.

8) Komunitas Virtual: Platform sosial dan forum online memungkinkan pembentukan komunitas virtual di mana

individu dapat berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan, dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan spiritual bersama-sama.

Dengan pemanfaatan teknologi, praktik meditasi dan zikir dapat menjadi lebih mudah diakses, dipersonalisasi, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari pengguna. Namun, penting untuk tetap mempertahankan kesadaran dan kekhusyukan dalam praktik spiritual, bahkan dalam penggunaan teknologi.

2. Adaptasi Terhadap Perubahan Sosial

a. Respons Terhadap Nilai-Nilai Moderen

Respon tasawuf terhadap nilai-nilai moderen dapat bervariasi, tergantung pada perspektif dan pendekatan yang diambil oleh komunitas atau tokoh tasawuf tertentu. Beberapa respon tasawuf terhadap nilai-nilai moderen termasuk:

1) Adaptasi dan Relevansi: Sebagian komunitas tasawuf telah berusaha untuk mengadaptasi ajaran-ajaran tasawuf dengan nilai-nilai moderen. Hal ini mencakup penafsiran kembali konsep-konsep tasawuf dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga ajaran tersebut tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam realitas modern.

2) Pelestarian Nilai Tradisional: Sebagian tokoh tasawuf dan komunitasnya tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional tasawuf sebagai fondasi utama praktik spiritual mereka. Mereka mungkin melihat nilai-nilai moderen sebagai potensi ancaman terhadap keautentikan ajaran tasawuf dan berusaha untuk menjaga kesucian dan kemurnian tradisi tersebut.

3) Pendekatan Kritis terhadap Modernisme: Beberapa kalangan tasawuf mengadopsi pendekatan kritis terhadap modernisme, terutama terkait dengan aspek-aspek materialisme, konsumerisme, dan sekularisme. Mereka mungkin menilai bahwa nilai-nilai moderen dapat memalingkan manusia dari aspek spiritual dan moral.

4) Penggunaan Teknologi untuk Penyebaran Ajaran: Beberapa tokoh tasawuf dan komunitasnya aktif menggunakan teknologi, seperti media sosial dan platform online, untuk menyebarkan ajaran tasawuf. Hal ini mencerminkan upaya untuk mencapai audiens yang lebih luas dan beradaptasi dengan metode penyampaian informasi yang modern.
5) Pemberdayaan Sosial dan Kemanusiaan: Sebagian tasawuf merespons nilai-nilai moderen dengan menekankan pemberdayaan sosial, kemanusiaan, dan keadilan. Mereka mungkin terlibat dalam kegiatan amal, pendidikan, dan penyebaran nilai-nilai moral dalam rangka membawa perubahan positif dalam masyarakat.
6) Dialog antar Agama dan Kebinekaan: Beberapa tokoh tasawuf mendorong dialog antar agama dan toleransi keberagaman sebagai respon terhadap nilai-nilai moderen. Mereka menekankan pentingnya saling pengertian antarumat beragama dan mencari kesamaan nilai-nilai moral.
7) Harmonisasi antara Spiritualitas dan Kesejahteraan Materi: Beberapa komunitas tasawuf mencoba untuk memadukan nilai-nilai spiritualitas dengan tuntutan kesejahteraan materi dalam kehidupan modern. Mereka mendorong penganut tasawuf untuk menjadi anggota produktif dalam masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual.

Perlu dicatat bahwa respon tasawuf terhadap nilai-nilai moderen dapat bervariasi dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tradisi lokal, tarekat (aliran tasawuf), dan interpretasi individual terhadap ajaran tasawuf.

b. Kontribusi Tasawuf Terhadap Harmoni Sosial

Kontribusi tasawuf terhadap harmoni sosial dapat dilihat melalui sejumlah aspek yang mencakup nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan praktik-praktik spiritual yang ditekankan oleh tasawuf. Berikut adalah beberapa kontribusi tasawuf terhadap harmoni sosial:

1) Toleransi dan Penerimaan: Tasawuf mengajarkan toleransi terhadap perbedaan dan penerimaan terhadap keragaman manusia. Pemahaman bahwa semua manusia adalah makhluk Allah dan memiliki hak asasi manusia yang sama, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau budaya, dapat membantu menciptakan atmosfer harmoni dan kerjasama antarindividu.
2) Kesejahteraan Bersama: Konsep tasawuf tentang "fana' fi al-Haqq" (lenyap dalam Tuhan) dan kehidupan setelahnya (baqa') mendorong individu untuk melepaskan diri dari ego dan mementingkan kesejahteraan bersama. Ini dapat menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat lebih luas.
3) Pemberdayaan Sosial: Banyak tarekat (aliran tasawuf) memiliki tradisi pemberdayaan sosial. Mereka terlibat dalam kegiatan amal, pendidikan, dan bantuan sosial untuk membantu orang yang membutuhkan. Pemberdayaan sosial ini dapat memperkuat jaringan komunitas dan meningkatkan solidaritas sosial.
4) Penolakan terhadap Kekerasan: Tasawuf menekankan pentingnya mengatasi konflik dengan cara damai dan menolak kekerasan. Pendidikan moral dan etika tasawuf dapat membantu mengurangi tingkat konflik dan meningkatkan pemahaman antarindividu.
5) Mendorong Pendidikan dan Pengetahuan: Tasawuf mengakui pentingnya pengetahuan dan pendidikan dalam pengembangan individu. Melalui penekanan ini, tasawuf dapat menjadi pendorong bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf pendidikan, yang pada gilirannya dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih bijak dan toleran.
6) Pengembangan Akhlak yang Baik: Ajaran tasawuf fokus pada pengembangan akhlak yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang. Individu yang mempraktikkan nilai-nilai ini

dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sosial mereka, menciptakan atmosfer harmoni dan kedamaian.

7) Pentingnya Hubungan dengan Sesama: Tasawuf mengajarkan pentingnya hubungan dengan sesama sebagai bagian dari hubungan dengan Tuhan. Memahami bahwa cinta dan kasih sayang terhadap sesama adalah ekstensi dari cinta kepada Allah dapat membentuk relasi sosial yang lebih positif.

8) Dialog Antaragama: Beberapa tokoh tasawuf mendorong dialog antaragama dan saling pengertian antarumat beragama. Mereka menekankan nilai-nilai moral dan etika yang bersama-sama diakui oleh berbagai agama, yang dapat memperkuat kerjasama dan harmoni antarumat beragama.

Dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dan praktik-praktik sosial tasawuf, kontribusinya terhadap harmoni sosial dapat terlihat melalui upaya untuk menciptakan masyarakat yang adil, berempati, dan damai.

3. Pendidikan dan Penyebaran Ajaran Tasawuf

a. Peran Lembaga Pendidikan dalam Mengembangkan Tasawuf Moderen

Peran lembaga pendidikan dalam mengembangkan tasawuf moderen sangat penting untuk menyebarkan pemahaman yang benar tentang ajaran tasawuf, memfasilitasi pengembangan diri spiritual, dan menyelaraskan nilai-nilai tasawuf dengan konteks modern. Beberapa peran lembaga pendidikan dalam mengembangkan tasawuf moderen melibatkan:

1) Pendidikan Formal: Lembaga pendidikan, seperti madrasah atau sekolah Islam, dapat menyediakan kurikulum yang mencakup pemahaman tentang tasawuf. Mata pelajaran tasawuf dapat diajarkan sebagai bagian dari kurikulum untuk membantu siswa memahami nilai-nilai spiritual dan praktik-praktik tasawuf.

2) Program Pendidikan Khusus Tasawuf: Beberapa lembaga pendidikan menawarkan program khusus dalam bidang tasawuf, baik pada tingkat perguruan tinggi atau pendidikan tinggi lainnya. Program ini dapat mencakup studi tentang sejarah tasawuf, teologi tasawuf, dan praktik-praktik spiritual.
3) Pelatihan Guru dan Konselor: Lembaga pendidikan dapat menyediakan pelatihan khusus bagi guru dan konselor untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan mereka. Hal ini penting agar guru dapat memberikan bimbingan spiritual dan moral kepada siswa.
4) Pembinaan dan Bimbingan Rohani: Lembaga pendidikan dapat menyelenggarakan kegiatan pembinaan dan bimbingan rohani untuk membantu siswa dalam pengembangan aspek spiritual mereka. Guru spiritual atau konselor tasawuf dapat memberikan arahan dan panduan kepada individu dalam perjalanan mereka menuju kedekatan dengan Tuhan.
5) Menggunakan Teknologi untuk Pendidikan Jarak Jauh: Dalam era digital, lembaga pendidikan dapat memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan ajaran tasawuf melalui platform online. Kursus daring, webinar, dan materi digital dapat mencapai peserta di berbagai lokasi, memungkinkan akses yang lebih luas terhadap pelajaran tasawuf.
6) Seminar dan Konferensi: Mengadakan seminar dan konferensi tentang tasawuf dapat menjadi wadah bagi para akademisi, tokoh tasawuf, dan praktisi untuk berbagi pemikiran, penelitian, dan pengalaman. Ini dapat membantu menyebarkan wawasan dan memperkaya pemahaman tentang tasawuf dalam konteks modern.
7) Penelitian dan Publikasi: Lembaga pendidikan dapat mendukung penelitian tentang tasawuf yang sesuai dengan perkembangan kontemporer. Menerbitkan buku, artikel, atau jurnal ilmiah tentang tasawuf dapat memberikan sumber referensi dan pemahaman yang lebih mendalam.

8) Kegiatan Ekstrakurikuler: Mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan tasawuf, seperti kelompok dzikir, kelas meditasi, atau forum diskusi spiritual, dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan membantu mereka dalam praktik tasawuf.

Dengan melibatkan lembaga pendidikan dalam pengembangan tasawuf moderen, nilai-nilai spiritual dan etika yang terkandung dalam ajaran tasawuf dapat diwariskan secara lebih luas dan relevan bagi generasi muda dalam era modern.

b. Strategi Penyebaran Ajaran Tasawuf Melalui Literatur Dan Seminar

Penyebaran ajaran tasawuf melalui literatur dan seminar merupakan metode yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan konsep-konsep tasawuf kepada audiens yang lebih luas. Berikut adalah beberapa cara di mana penyebaran ajaran tasawuf dilakukan melalui literatur dan seminar:

Penyebaran Ajaran Tasawuf Melalui Literatur

1) Kitab-kitab Tasawuf: Para tokoh tasawuf dan ulama telah menulis banyak kitab tentang tasawuf yang membahas konsep-konsep, praktik-praktik, dan nilai-nilai ajaran tasawuf. Kitab-kitab tersebut mencakup karya-karya klasik seperti "Al-Hikam" karya Ibn Athaillah, "Kashf al-Mahjub" karya Al-Hujwiri, dan lainnya. Kitab-kitab ini menjadi sumber referensi bagi mereka yang ingin mendalami ajaran tasawuf.

2) Terjemahan dan Tafsir: Terjemahan dan tafsir kitab-kitab tasawuf ke dalam berbagai bahasa membantu menjangkau audiens global. Dengan adanya terjemahan, ajaran tasawuf dapat diakses oleh mereka yang tidak menguasai bahasa aslinya.

3) Artikel dan Blog: Para penulis dan praktisi tasawuf sering menulis artikel atau membuat blog untuk menyampaikan pemahaman tasawuf secara ringkas dan mudah dipahami. Ini

menjadi saluran informasi yang lebih cepat dan dapat diakses secara online.

4) Media Digital: Penerbitan literatur tasawuf dalam bentuk digital, seperti e-book atau audiobook, memudahkan distribusi dan akses bagi pembaca modern. Media digital juga memungkinkan penyebaran yang lebih cepat melalui platform online.

5) Sosial Media: Penggunaan platform sosial media untuk berbagi kutipan, artikel, atau video singkat tentang tasawuf dapat mencapai audiens yang lebih besar. Ini memungkinkan penyebaran informasi secara viral dan interaksi antara pembaca.

Penyebaran Ajaran Tasawuf Melalui Seminar

1) Seminar dan Konferensi: Penyelenggaraan seminar dan konferensi tentang tasawuf menjadi forum penting untuk para akademisi, ulama, dan praktisi berbagi pemikiran, penelitian, dan pengalaman. Seminar dapat menarik peserta dari berbagai latar belakang dan membuka peluang untuk bertanya dan berdiskusi.

2) Workshop dan Pelatihan: Workshop dan pelatihan praktis dapat membantu peserta dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam.

3) Webinar dan Kursus Online: Dengan perkembangan teknologi, webinar dan kursus online menjadi sarana populer untuk menyampaikan materi tasawuf. Mereka memberikan fleksibilitas kepada peserta untuk mengikuti kegiatan tanpa harus hadir secara fisik.

4) Lokakarya dan Diskusi: Lokakarya dan diskusi kelompok memberikan ruang bagi peserta untuk berinteraksi langsung dengan pembicara atau instruktur. Ini memungkinkan mereka untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

5) Pendekatan Interaktif: Seminar tasawuf yang diarahkan pada pendekatan interaktif, seperti permainan peran, simulasi, atau latihan langsung, dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih intensif dan terlibat.

Dengan memanfaatkan literatur dan seminar, penyebaran ajaran tasawuf dapat mencapai berbagai kalangan masyarakat dan membantu meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual tersebut.

C. Dampak Orientasi Tasawuf Modern

1. Perubahan Individu

Masyarakat modern dihantui akan kecemasan, kegelisahan, frustasi, depresi,kehilangan semangat hidup dan penyakit psikosomatis lainnya, khususnya di kota-kota besar. Di mana beban psikologis ini sudah begitu mewabah. Sehingga banyak orang modern menderita *existensial vacuun* (kehampaan hidup) yang diakibatkan oleh rasa hidup tak bermakna.[36] Untuk menanggulangi penyakit tersebut banyak upaya yang mereka lakukan, antara lain, konsultasi dengan berbagai ahli; dokter, psikolog, psikiater dan sebagainya. Ada juga yang lari dari kenyataan dengan minum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obat terlarang dan perilaku yang menyimpang dari norma-norma agama. Tetapi tak jarang pula, mereka kembali ke pangkuan agama, yang mereka wujudkan dengan mengikuti pengajian-pengajian dan menjalankan ajaran tasawuf. Tasawuf menjadi tempat berteduh bagi orang-orang modern.

a. Peningkatan Kesejahteraan Psikologis

Orientasi tasawuf moderen, jika dijalankan dengan benar, dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan psikologis individu. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi:

---

[36] Audah Mannan, Esensi Tasawuf Akhlaki…., h. 45.

1) Ketenangan Batin: Praktik-praktik tasawuf, seperti dzikir, meditasi, dan kontemplasi, dapat membantu individu mencapai ketenangan batin. Fokus pada kehadiran Tuhan dan introspeksi diri membantu mengurangi stres, kecemasan, dan tekanan mental.
2) Peningkatan Kualitas Hidup: Pemahaman tentang nilai-nilai spiritual dan tujuan hidup yang lebih besar dapat memberikan makna dan tujuan yang mendalam pada kehidupan individu. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.
3) Kemampuan Mengelola Emosi: Prinsip-prinsip tasawuf, seperti sabr (kesabaran) dan tawakkul (ketergantungan pada Allah), dapat membantu individu dalam mengelola emosi. Kesadaran akan kehendak Tuhan dan penerimaan terhadap takdir dapat menjadi landasan kuat dalam menghadapi tantangan hidup.
4) Peningkatan Empati dan Kepedulian Sosial: Ajaran tasawuf sering kali menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang, kebaikan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, individu dapat mengalami peningkatan empati dan menjadi lebih peduli terhadap kebutuhan orang lain.
5) Pengembangan Introspeksi dan Kesadaran Diri: Praktik tasawuf seringkali mencakup pengembangan introspeksi dan kesadaran diri. Melalui refleksi dan meditasi, individu dapat lebih memahami diri mereka sendiri, memperoleh wawasan tentang motivasi dan keinginan batin, serta mengenali potensi untuk perbaikan diri.
6) Penguatan Daya Tahan Psikologis: Pemahaman tentang konsep fana' (lenyap dalam Tuhan) dan baqa' (hidup dalam Tuhan) dalam tasawuf dapat membantu memperkuat daya tahan psikologis. Individu dapat melihat tantangan sebagai ujian dan belajar untuk tetap tenang dalam menghadapi cobaan hidup.

7) Peningkatan Kecerdasan Emosional: Praktik dzikir dan meditasi tasawuf dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi. Ini dapat berdampak positif pada hubungan sosial dan interaksi dengan orang lain.
8) Pemberdayaan Diri: Konsep-konsep tasawuf yang menekankan pengendalian diri, peningkatan akhlak, dan pemurnian jiwa dapat memberdayakan individu untuk mengatasi hambatan internal dan mencapai potensi tertinggi mereka.
9) Peningkatan Keseimbangan Hidup: Pemahaman tasawuf tentang keseimbangan antara kehidupan spiritual dan materi dapat membantu individu mencapai harmoni dalam hidup mereka. Ini melibatkan pemberdayaan diri untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan dunia material dan pencarian spiritual.
10) Peningkatan Kepuasan Hidup: Melalui praktik tasawuf, individu dapat merasakan peningkatan kepuasan hidup karena mendalami makna dan tujuan hidup, serta merasakan kedekatan dengan Tuhan.

Namun, penting untuk diingat bahwa dampak tasawuf pada kesejahteraan psikologis sangat tergantung pada cara individu memahami, mempraktikkan, dan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Perubahan Pola Pikir Dan Perilaku

Orientasi tasawuf moderen dapat memiliki dampak yang signifikan pada perubahan pola pikir dan perilaku individu. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi:

1) Peningkatan Kesadaran Spiritual: Orientasi tasawuf moderen membantu meningkatkan kesadaran spiritual individu. Pemahaman akan dimensi spiritualitas dan tujuan hidup yang lebih besar dapat mengarah pada perubahan pola pikir yang lebih mendalam dan beralasan.

2) Pemahaman akan Hikmah Kehidupan: Prinsip-prinsip tasawuf mengajarkan individu untuk memandang kehidupan dengan perspektif yang lebih luas. Mereka dapat mengembangkan pemahaman tentang hikmah di balik setiap peristiwa hidup, baik suka maupun duka.
3) Peningkatan Kepedulian terhadap Moralitas dan Etika: Praktik tasawuf mendorong pemahaman dan implementasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang mengadopsi orientasi tasawuf moderen cenderung lebih berfokus pada perilaku etis dan mencari cara untuk meningkatkan karakter mereka.
4) Pergeseran Prioritas Hidup: Orientasi tasawuf dapat mengakibatkan perubahan dalam prioritas hidup. Individu mungkin mulai memberikan lebih banyak perhatian terhadap pencarian makna dan tujuan hidup, sambil mengurangi fokus pada hiruk-pikuk kehidupan materi.
5) Peningkatan Kepedulian terhadap Sesama: Nilai-nilai tasawuf, seperti kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, dapat memotivasi individu untuk berbuat baik dan membantu orang lain. Ini dapat menciptakan perubahan perilaku yang lebih proaktif dalam memberikan dukungan sosial dan kebaikan kepada orang lain.
6) Pengembangan Keseimbangan Emosional: Praktik dzikir dan meditasi dalam tasawuf dapat membantu individu mengembangkan keseimbangan emosional. Mereka mungkin menjadi lebih tenang dan dapat mengelola stres dengan lebih baik.
7) Penolakan terhadap Egoisme dan Kebencian: Ajaran tasawuf mengajarkan individu untuk mengatasi egoisme dan kebencian. Dengan fokus pada cinta dan pemahaman, orientasi tasawuf moderen dapat menyebabkan perubahan dalam pola pikir dan perilaku yang bersifat positif dan inklusif.

8) Pengembangan Disiplin Diri: Praktik tasawuf, seperti puasa dan ibadah-ibadah lainnya, membutuhkan disiplin diri. Dengan mengadopsi orientasi tasawuf, individu dapat mengembangkan kebiasaan dan pola pikir yang lebih teratur dan terkendali.
9) Mengatasi Kegelisahan dan Kekhawatiran: Pelajaran tasawuf tentang tawakkul (ketergantungan pada Allah) dapat membantu individu mengatasi kegelisahan dan kekhawatiran terkait masa depan. Ini dapat menciptakan perubahan dalam pola pikir yang lebih optimis dan penuh harapan.
10) Pengalaman Ruhaniah (Pengalaman Spiritual): Praktik tasawuf dapat membuka pintu bagi individu untuk mengalami pengalaman spiritual yang mendalam. Ini dapat menciptakan perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku, membawa individu lebih dekat dengan Tuhan.

Penting untuk diingat bahwa dampak ini akan bervariasi tergantung pada tingkat keterlibatan dan penghayatan individu terhadap ajaran tasawuf moderen. Perubahan pola pikir dan perilaku ini dapat memberikan kontribusi positif pada kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

2. Dampak Sosial

Tasawuf yang dipraktekkan masa kini harus memperhatikan masalah kemanusiaan dalam kehidupan sosial yang merupakan bagian dari keberagamaan para sufi. Tujuan yang dapat dicapai tetap sama yaitu ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan intuitif tetapi kemudian dikembangkan bukan hanya untuk individu melainkan juga dalam bentuk kesalehan social. Profil pengamal tasawuf sosial ini tidak semata-mata berakhir pada kesalehan individual melainkan berupaya untuk membangun kesalehan sosial bagi masyarakat di sekitarnya. Mereka tidak hanya memburu surga bagi dirinya sendiri dalam

keterasingan, melainkan justru membangun surga untuk orang banyak dalam kehidupan social.[37]

Amin Syukur berpendapat bahwa dalam pengamalan tasawuf terdapat dua model, yaitu: *Pertama,* tasawuf yang berorientasi pada perubahan individu atau perubahan internal *(internal shift).* Di sini individu berusaha untuk membenahi jiwa dan batin. Tasawuf merupakan gerakan dan proses merubah dan menata hati, sehingga dalam diri dan perilaku individu berubah dari berakhlak buruk *(akhlak sayyi'ah)* menjadiberakhlak baik *(akhlak karimah). Kedua,* pada tahap berikutnya perubahan individu ditransformasikan pada aspek sosial. Mulai dari lingkungan terdekat, keluarga danmasyarakat sekitarnya.[38]

a. Kontribusi Terhadap Perdamaian dan Toleransi

Orientasi tasawuf moderen memiliki dampak sosial yang signifikan dalam berkontribusi terhadap perdamaian dan toleransi dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa dampak positif yang dapat dilihat:

1) Toleransi Antaragama: Tasawuf moderen seringkali menekankan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai antaragama. Pemahaman tentang keberagaman sebagai manifestasi kehendak Tuhan dapat membantu membangun jembatan antarumat beragama dan mengurangi konflik keagamaan.

2) Dialog Antaragama: Komunitas tasawuf moderen sering mendorong dan terlibat dalam dialog antaragama. Mereka melihat kesamaan nilai-nilai moral di antara berbagai agama dan menciptakan platform untuk saling memahami. Hal ini dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik dan mengurangi ketegangan antarumat beragama.

---

[37] Abdul Muhayya, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual", dalam M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya', (eds.), *Tasawuf dan Krisis,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 126.

[38] Audah Mannan, Esensi Tasawuf Akhlaki…., h. 49.

3) Pemberdayaan Peran Perempuan: Beberapa tradisi tasawuf moderen menekankan pemberdayaan peran perempuan dalam masyarakat. Dengan memberikan hak-hak yang setara dan mempromosikan peran perempuan dalam kehidupan sosial, tasawuf moderen dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

4) Mengajarkan Pemahaman Damai tentang Jihad: Beberapa ajaran tasawuf moderen menafsir ulang konsep jihad dalam konteks damai dan pengembangan diri. Mereka menekankan pentingnya jihad batin (perjuangan internal) untuk meningkatkan karakter dan mencapai perdamaian batin, bukan melalui kekerasan.

5) Menekankan Pada Cinta dan Kasih Sayang: Ajaran tasawuf moderen sering menekankan cinta dan kasih sayang sebagai pondasi perilaku. Ini dapat merangsang individu untuk berlaku lebih baik, meredakan konflik, dan mempromosikan perdamaian di antara sesama.

6) Partisipasi dalam Kegiatan Amal dan Sosial: Komunitas tasawuf moderen seringkali terlibat dalam kegiatan amal dan sosial untuk membantu mereka yang membutuhkan. Ini menciptakan ikatan solidaritas antaranggota masyarakat dan menunjukkan semangat toleransi dan saling peduli.

7) Pengembangan Kepekaan Sosial: Praktik-praktik tasawuf, seperti dzikir dan meditasi, dapat membantu mengembangkan kepekaan sosial. Individu yang lebih peka sosial cenderung lebih memahami dan lebih mampu berempati terhadap penderitaan orang lain, membantu membangun perdamaian dan toleransi.

8) Menolak Ekstremisme dan Fanatisme: Tasawuf moderen cenderung menolak ekstremisme dan fanatisme. Mereka mengajarkan pemahaman yang lebih fleksibel dan toleran terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan, mengurangi potensi konflik yang muncul dari sikap radikal.

9) Pendidikan Agama yang Inklusif: Lembaga-lembaga pendidikan yang menganut orientasi tasawuf moderen dapat menyediakan pendidikan agama yang inklusif dan membuka ruang bagi pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan.

10) Mendorong Keberlanjutan dan Lingkungan yang Damai: Beberapa komunitas tasawuf moderen juga menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan menciptakan keberlanjutan. Fokus pada nilai-nilai keadilan sosial dan lingkungan dapat menjadi kontribusi positif terhadap perdamaian global.

Dengan fokus pada nilai-nilai seperti toleransi, cinta, dan kasih sayang, orientasi tasawuf moderen dapat memainkan peran yang signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan inklusif.

b. Peran Dalam Mengatasi Konflik Sosial

Orientasi tasawuf moderen dapat memiliki dampak positif dalam mengatasi konflik sosial dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa dampak sosial yang dapat terjadi:

1) Pemahaman tentang Kesejatian Manusia: Ajaran tasawuf moderen sering menekankan pemahaman tentang kesejatian manusia dan kebersamaan di dalam-Nya. Dengan demikian, pandangan ini dapat membantu mengatasi konflik sosial dengan meredakan perasaan permusuhan dan meningkatkan pemahaman akan persamaan hak dan nilai setiap individu.

2) Penolakan Terhadap Kekerasan dan Ekstremisme: Tasawuf moderen cenderung menolak kekerasan dan ekstremisme. Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dapat membantu meredakan ketegangan dan mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh tindakan ekstrem. Untuk mengatasi masalah ini tasawuf memiliki potensi dan otoritas, karena di dalam tasawuf dibina secara intensif tentang cara-cara agar seseorang senantiasa merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Dengan cara demikian, ia akan

malu berbuat menyimpang, karena merasa diperhatikan oleh Tuhan.[39]

3) Dialog dan Interaksi Antar Kelompok: Komunitas tasawuf moderen sering mengadvokasi dialog antar kelompok dan menggalang kerjasama antarumat beragama. Melalui kegiatan dialog dan interaksi sosial, mereka dapat membangun jembatan kepercayaan dan mengatasi konflik yang mungkin timbul dari ketidakpahaman.

4) Fokus pada Pendidikan dan Kesadaran: Pendidikan tasawuf moderen dapat meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan saling pengertian. Dengan memberikan pendidikan yang mendorong pemahaman yang mendalam, masyarakat dapat lebih cenderung menghindari konflik dan meresponnya dengan cara yang lebih konstruktif.

5) Mendukung Proses Versoalisme dan Rekonsiliasi: Tasawuf moderen dapat mendukung proses versoalisme dan rekonsiliasi dalam masyarakat yang mengalami konflik. Nilai-nilai seperti maaf, penyelesaian konflik secara damai, dan perdamaian batin dapat membantu mempercepat proses penyembuhan.

6) Mendorong Toleransi dan Keterbukaan: Nilai-nilai toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan yang dianut oleh tasawuf moderen dapat membantu masyarakat untuk menerima keberagaman dan mengurangi ketegangan yang mungkin muncul karena perbedaan keyakinan, budaya, atau etnis.

7) Partisipasi dalam Inisiatif Kemanusiaan: Beberapa komunitas tasawuf moderen terlibat dalam inisiatif kemanusiaan, seperti pemberian bantuan kemanusiaan dan rekonstruksi pasca-konflik.

---

[39] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 279.

Hal ini tidak hanya membantu para korban, tetapi juga menciptakan iklim keterbukaan dan kerjasama.

8) Pemberian Contoh dan Teladan: Individu yang mengamalkan orientasi tasawuf moderen dan terlibat dalam inisiatif perdamaian dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya. Sikap mereka yang damai, penuh toleransi, dan bekerja menuju kebaikan bersama dapat memberikan inspirasi bagi orang lain.

Melalui pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, orientasi tasawuf moderen dapat membantu masyarakat mengatasi konflik sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis.

3. Tantangan Dan Kritik

a. Kritik Terhadap Modernisasi Tasawuf

Kritik terhadap modernisasi tasawuf muncul dari berbagai sudut pandang, baik dari kalangan internal Islam maupun dari pihak luar. Berikut adalah beberapa kritik yang sering diajukan terhadap modernisasi tasawuf:

1) Pemahaman yang Tidak Autentik: Salah satu kritik utama terhadap modernisasi tasawuf adalah bahwa pendekatannya kadang-kadang mengarah pada pemahaman yang tidak autentik atau bahkan disederhanakan. Beberapa kritikus menilai bahwa modernisasi cenderung menghapus nuansa dan kedalaman tradisi tasawuf yang sejati.

2) Reduksi Spiritualitas: Beberapa kritikus berpendapat bahwa modernisasi tasawuf cenderung mereduksi spiritualitas menjadi suatu bentuk kesejahteraan pribadi atau kesehatan mental semata. Hal ini dianggap sebagai penyederhanaan yang tidak mencerminkan kekayaan dan kompleksitas ajaran tasawuf.

3) Komersialisasi dan Eksploitasi: Kritik juga ditujukan pada fenomena komersialisasi tasawuf, di mana praktik-praktik spiritual dijadikan sebagai produk yang dapat dijual. Beberapa

pihak melihat ini sebagai bentuk eksploitasi terhadap nilai-nilai spiritual untuk kepentingan materi dan popularitas.

4) Lepas dari Konteks Tradisional: Beberapa kritikus menilai bahwa modernisasi tasawuf cenderung melupakan atau melepaskan diri dari konteks tradisional Islam. Ini mencakup penghapusan elemen-elemen keislaman yang dianggap tidak sejalan dengan nilai atau norma-norma modern.

5) Individualisme Berlebihan: Modernisasi tasawuf kadang-kadang dikritik karena mendorong individualisme yang berlebihan. Pemusatan pada pengembangan diri sendiri dan pencarian makna pribadi bisa dianggap sebagai bentuk egoisme spiritual yang kurang mempertimbangkan kepentingan bersama dan solidaritas sosial.

6) Aplikasi Teknologi yang Kurang Bijaksana: Penerapan teknologi dalam praktik-praktik tasawuf juga mendapatkan kritik. Beberapa orang berpendapat bahwa pemakaian teknologi modern dalam meditasi atau ritual tasawuf bisa merusak pengalaman spiritual yang lebih mendalam.

7) Sesat Spiritual dan Ekstremisme: Ada keprihatinan bahwa modernisasi tasawuf dapat memberikan pemahaman yang keliru atau bahkan dapat disalahgunakan oleh sebagian individu untuk tujuan ekstremisme atau sesat spiritual. Pendekatan yang salah atau pemahaman yang dangkal dapat mengakibatkan penyalahgunaan ajaran tasawuf.

8) Kehilangan Esensi Asketisme: Sebagian kritikus menyoroti bahwa modernisasi tasawuf dapat mengecilkan atau bahkan menghilangkan esensi asketisme yang merupakan ciri khas tasawuf tradisional. Praktik-praktik keras dan pengendalian diri sering kali dihindari demi kenyamanan dan gaya hidup modern.

9) Orientasi Materialistik: Beberapa kritikus mencemaskan bahwa modernisasi tasawuf dapat mendorong orientasi materialistik dengan menempatkan fokus pada pencapaian materi dan

kesejahteraan pribadi daripada pencarian spiritualitas dan kedekatan dengan Tuhan.

10) Tantangan dalam Pemeliharaan Tradisi: Modernisasi tasawuf sering kali dianggap sebagai tantangan dalam memelihara dan meneruskan tradisi tasawuf secara autentik. Beberapa orang merasa bahwa modernisasi dapat mengakibatkan penyimpangan dari ajaran dan praktik tasawuf yang sejati.

Penting untuk dicatat bahwa kritik terhadap modernisasi tasawuf tidak selalu bersifat mutlak, dan ada berbagai pendekatan dan interpretasi dalam menggabungkan nilai-nilai tasawuf dengan konteks modern. Bagi banyak individu, modernisasi tasawuf adalah upaya untuk membawa ajaran tasawuf ke dalam kehidupan sehari-hari yang lebih relevan, sambil tetap memelihara esensi dan integritas spiritualnya.

b. Tantangan Dalam Menjaga Keautentikan Ajaran Tasawuf

Tantangan menjaga keautentikan ajaran tasawuf melibatkan berbagai aspek, termasuk perubahan zaman, perubahan sosial, dan berbagai dinamika internal dalam komunitas tasawuf itu sendiri. Berikut adalah beberapa tantangan dalam menjaga keautentikan ajaran tasawuf:

1) Pengaruh Modernisasi: Era modernisasi membawa perubahan besar dalam cara hidup dan nilai-nilai masyarakat. Tantangan utama adalah mempertahankan keaslian ajaran tasawuf di tengah perubahan ini tanpa mengorbankan esensi dan nilai-nilai substansialnya.

2) Tekanan Globalisasi: Globalisasi membawa berbagai pengaruh dari budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Tantangan bagi komunitas tasawuf adalah tetap setia pada prinsip-prinsipnya tanpa terpengaruh secara negatif oleh nilai-nilai yang bertentangan.

3) Misinterpretasi dan Penggunaan yang Salah: Ajaran tasawuf dapat disalahartikan atau bahkan disalahgunakan oleh pihak

yang tidak mengerti sepenuhnya. Tantangan dalam konteks ini adalah memastikan pemahaman yang benar dan mencegah penyalahgunaan atau pemakaian yang keliru atas nama tasawuf.

4) Ketidakstabilan Politik dan Sosial: Lingkungan politik dan sosial yang tidak stabil dapat memberikan tekanan pada komunitas tasawuf. Tantangan dalam situasi ini adalah menjaga keteguhan ajaran tasawuf dalam menghadapi konflik dan ketidakpastian.

5) Peleburan Nilai Tradisional: Perubahan nilai-nilai masyarakat yang cenderung modernis dapat menyebabkan peleburan nilai-nilai tradisional, termasuk ajaran tasawuf. Menjaga keautentikan tasawuf dalam konteks ini melibatkan upaya untuk memelihara nilai-nilai yang mendasarinya tanpa mengorbankan relevansi dengan zaman.

6) Komersialisasi dan Kehilangan Kesederhanaan: Ada risiko komersialisasi yang dapat mengubah sifat sederhana dan tulus ajaran tasawuf. Tantangan dalam hal ini adalah menjaga kesederhanaan dan kedalaman spiritualitas tasawuf tanpa terjerumus dalam orientasi materialistik.

7) Krisis Kepemimpinan: Krisis kepemimpinan dalam komunitas tasawuf dapat menjadi tantangan serius. Ketidakstabilan kepemimpinan bisa mengakibatkan ketidakpastian dan pergeseran dari ajaran tasawuf yang murni.

8) Penyimpangan dan Inovasi yang Berlebihan: Beberapa kelompok tasawuf mungkin mengalami penyimpangan atau bahkan inovasi yang berlebihan dalam praktik-praktik spiritual. Tantangan adalah mempertahankan keseimbangan antara menjaga keaslian dan mengakomodasi perkembangan kontemporer tanpa menimbulkan penyimpangan.

9) Ketidaksesuaian dengan Norma-Norma Sosial dan Hukum: Beberapa ajaran tasawuf mungkin tidak selalu sejalan dengan norma-norma sosial dan hukum yang berlaku. Tantangan adalah

mengintegrasikan ajaran tasawuf dengan tata nilai dan hukum yang berlaku tanpa mengorbankan prinsip-prinsip utamanya.

10) Isu Gender dan Pemberdayaan Perempuan: Beberapa tradisi tasawuf memiliki tata nilai dan praktik yang dapat dianggap kurang mendukung pemberdayaan perempuan. Tantangan adalah menyesuaikan interpretasi dan praktik tasawuf dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Menjaga keautentikan ajaran tasawuf memerlukan keseimbangan yang hati-hati antara mempertahankan warisan spiritual dan menyesuaikannya dengan dinamika zaman. Komunitas tasawuf dan para pemimpin spiritual perlu terus berusaha memahami konteks sosial dan kultural mereka sambil tetap setia pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip tasawuf yang mendasar. *Wallahu A'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf,* Bandung: Pustaka Setia, 2010.

At-Taftazani, dalam Syamsun Ni'am, *The Wisdom Of KH Achmad Siddiq: MembumikanTasawu,* h, 7.

Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah,* Kairo: al-Matba'ah al-Bahiyah, t.t.

Kahmad, Dadang, *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern,* Bandung: PustakaSetia, 2002.

Kartanegara, Mulyadi, *Menyelami lubuk Tasawuf,* Jakarta: Erlangga, 2006.

Mahmud, Abdul Halim, *Hal Ihwal Tasawuf: Analisa tentang Al-Munqidz Minadh Dhalal (Penyelamat dari Kesesatan) oleh Imam al-Ghzali,* terj. Abu Bakar Basymeleh, Jakarta: Daarul Ihya', 1986.

Mannan, Audah, "Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi*", Jurnal Aqidah Ta*, Vol. 4, No. 1, 2018, h. 44.

Muhammad, Hasyim, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Muhayya, Abdul, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual", dalam M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya', (eds.), *Tasawuf dan Krisis,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Nasr, Sayyid Husein, *Three Muslem Sages,* Cambridge: Havard University Press, 1969.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Pengantar Ilmu Tasawuf, Sumatra Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, Institut Agama Islam Negri, 1981/1982.

Syukur, M. Amin, *Metodologi Studi Islam,* Semarang: Bima Sakti, 2000.

BAB 8

REVIVALIS TRANSFORMATIF DALAM DUNIA SUFI

Mohammad Zaim

Mendiskusikan pemikiran dunia tasawuf memberikan daya tarik tersendiri bagi sementara kalangan. Dunia tasawuf adalah sebuah dunia yang penuh liku dan perjuangan dari seseorang yang menekuninya. Dunia tasawuf diyakini dapat mengantarkan seseorang pada kemerdekaan dan kebebasan—baik individual maupun kolektif— dari jerat nafsu keserakahan duniawi. Di samping tentunya, dunia tasawuf dapat mendekatkan diri dalam "pelukan dan dekapan" sang Kekasih yang selalu dirindukan, yakni Al-Haq, Allah Swt.

Dalam perjalanan sejarahnya, pemikiran tasawuf hampir tak lepas dari sisi kontroversial yang melingkupinya. Respons pro dan kontra tak pernah sepi dari berbagai kalangan intelektual yang semakin dahaga akan nilai-nilai spiritualitas. Selain itu, kegersangan jiwa manusia modern yang terlalu hanyut dalam kubangan hidup materialistik dan hedonistik menjadi alasan tersendiri bagi yang tertarik untuk mereguk kedalaman spiritual ajaran tasawuf. Modernitas yang digaungkan oleh peradaban Barat memang membawa kemajuan yang pesat dan mencengangkan. Fondasi pemikiran Barat yang berintikan pada hal-hal yang bersifat materiil telah menguasai pola pikir manusia modern di berbagai belahan dunia. Tak terkecuali dunia Islam.

Di Indonesia, Muhammad Zuhri telah menawarkan sebuah gagasan "tasawuf transformatif", di mana gagasan ini merupakan solusi implementatif atas krisis yang terjadi pada masyarakat modern. Kondisi masyarakat modern yang "sakit" sebagai akibat kegagalan dalam memaknai kehidupan itulah, tasawuf kembali dihadirkan sebagai *balancing* atas ketimpangan antara sisi rasionalitas-materialistis dengan sisi nativisme-spiritual, dengan tetap melakukan pemaknaan kembali terhadap dimensi internal manusia (*inner journey*), yang memungkinkan seseorang menjadi asketis (*zuhd*), sekaligus berdampak sosial. Karena bertasawuf adalah *inside-out*, dalam arti bahwa aktivitas ritual, zuhud, yang berdimensi esoterik adalah faktor-faktor pendorong untuk melakukan kebajikan sosial (*social act*). Bahkan kondisi seorang hamba di medan jihad sosialnya inilah justru menjadi *bargaining position* seorang hamba di mata Tuhan untuk memperoleh tambahan "aset-aset" dalam perjuangan sosialnya.[40]

A. Tasawuf Transformatif

Kemuliaan para sufi digambarkan dengan sangat puitis olehnya sebagai "para penempuh jalan kebenaran yang tiada tanding, para pencari yang berhasil menemukan dirinya yang bukan anak struktur, dan para piawai yang telah menyelamatkan bumidari kefanaannya."[41]

Mereka tidak memiliki sesuatu dan tidak pula dimiliki oleh sesuatu, karena pada hakekatnya mereka adalah milik semua dan pemilik semua. Bagai kendaraan, mereka turun dari langit, ketika Sang Maha Pengasih rindu menjenguk makhluk-Nya. Mereka juga adalah kereta-kereta pada saat Sang Pemelihara semesta mencemaskan keadaan hamba-Nya. Berbahagialah bangsa yang dikunjungi, lestarilah negeri yang disinggahi, dan cemerlanglah dataran planet yang

[40] Muhammad Zuhri, *Mencari Nama Allah yang Keseratus* (Jakarta: Serambi, 2007), 19-21.

[41] Zuhri, *Mencari Nama Allah*, 78-79

diinjaknya. Bagai sayap-sayap raksasa, mereka menaungi umat manusia dari murka Tuhan dan duka berada. Semoga berkilau *maqâm* mereka sampai hari kebangkitan.[42]

Dalam menggambarkan bagaimana suluk para sufi, ditegaskan bahwa *mujâhadah* seorang sufi bersifat internal dengan fokus perjuangan menemukan identitas diri yang paling final. Dimensi yang diarungi oleh para sufi adalah sisi gelap manusia yang tidak mungkin disingkapkan dengan kunci-kunci keruangan. Hal tersebut disebabkan kelemahan ilmu pengetahuan objektif dalam menembus dinding subjek.[43]

Pencarian diri yang berorientasi keluar, tidak pernah dapat menyelesaikan masalah, justru akan berdampak memecah belah kesatuan umat manusia di dalam berbagai paham falsafah. Karena apa yang didapatkan dengan upaya tersebut hanyalah sebuah persepsi tentang diri, bukan kenyataannya.

Perpecahan yang dimaksudkan adalah kegagalan manusia dalam memilih sikap (akhlaq) dalam berinteraksi dengan semestanya. Kegagalan tersebut disebabkan oleh karena manusia belum mengenal dirinya sendiri secara benar. Keharusan melakukan pencarian dan pengenalan diri (*inward looking*) yang berorientasi ke dalam memiliki dua tujuan. Menurut Murtada Muttahari, tujuan yang ***pertama*** adalah kita dapat memahami Allah yang menjadi *ultimate concern* dalam sejarah pemikiran manusia dan rahasia alam semesta. ***Kedua***, dengan mengenal diri, manusia mampu mengetahui apa yang harus dilakukan dalam hidup dan bagaimana harus bersikap (akhlaq). Sebab, jika manusia tidak mengenal dirinya, niscaya manusia tidak akan pernah mengetahui bagaimana harus bersikap terhadap semua yang ada di alam semesta.[44]

Kemunculan para Nabi, dengan petunjuk Ilahi mereka berusaha menyatukan kembali kenyataan umat dengan menawarkan paradigma

---

[42] Ibid 80

[44] Murtada Mutahhari, *Falsafah Akhlaq*, terj. Faruq bin Dhiya" (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 210.

“Hamba Allah” sebagai identitas setiap individu manusia. Tawaran ini memang akurat, masuk akal dan efektif bagi hati nurani yang cinta pada kehidupan dan mencintai kedamaian. Tetapi betapa pun hal itu masih berupa pengetahuan verbal atau *‘ilm al-yaqîn* yang perlu diuji kebenarannya di dalam kenyataan.

Setelah seorang *sâlik* benar-benar menyaksikan wujud hamba Allah yang berintegritas menyemesta yang selalu aktual di dalam pengabdian yang tinggi kepada seluruh umat manusia di mana dan kapan saja ia berada, barulah dapat dikatakan dia telah memiliki “pengetahuan visual” atau *‘ayn al-yaqîn* terhadapnya.

Secara kondisional, pribadi seperti tersebut di atas layak diangkat sebagai *murshîd,* kendati ia bukan seorang guru dari sebuah halaqah spiritual. Karena *murshîd* tidak hanya fungsi yang dapat diamanatkan oleh sebuah lembaga atau lingkungan umat untuk melaksanakan tugas pembentukan pribadi, melainkan lebih berkaitan dengan kualitas spiritual seseorang. Bila dengan panduannya seorang *sâlik* berhasil memiliki konsistensi aktual, barulah mereka dapat disebut memiliki “pengetahuan aktual” atau *haqq al-yaqîn.*[45]

Dari kondisi seorang beriman secara doktrinal hingga mencapai derajat sufi, membutuhkan proses panjang yang didukung dengan tekad yang membaja, kuat keinginan, disiplin yang keras dan praktikum-praktikum dengan diri yang tak kenal jenuh, disertai gemar berkontemplasi dan berkoeksistensi dengan *al-akhlâq al-karîmah* terhadap siapa saja, baik berwujud *insân* maupun *ha yawân,* sebagaimana dibentangkan secara rinci di dalam *maqâmât* para penempuh jalan sufi.[46]

Apabila para Nabi dengan kitab sucinya telah berhasil mengungkapkan “kebenaran universal” yang tidak berkerut oleh zaman, maka para sufi telah melahirkan kebenaran “kontekstual” yang tak berulang sepanjang zaman. Itulah “hikmah” yang tidak akan pernah bisa ditiru, tetapi sangat tinggi nilainya sebagai pengetahuan antar- subjek

[45] Ibid 82
[46] Ibid 85

di kalangan hamba Allah.[47]

Peran para sufi dalam melahirkan berbagai kebenaran kontekstual, tentu saja dipengaruhi oleh tingkat intelektualitas, kultur dan budaya di mana mereka hidup. Oleh sebab itu beragam perbedaan karakter dan ajaran tasawuf adalah sebuah keniscayaan. Begitu pula dengan karakter tasawuf transformatif yang digagas Zuhri juga memiliki ciri khas, sebagai upaya beliau dalam mengajak manusia kembali ke jalan Tuhan.

B. Tipologi Tasawuf Transformatif

1. Visi Keilahian (Tauhid dan *Ma'rifat Allâh*)

Dalam dimensi ini, para sûfî mengawali dengan usaha memahami dan mengenal Tuhan dengan sebaik-baiknya. Penghayatan kepada makna tauhid untuk lebih dekat dan *ma'rifat* kepada Tuhan ditempuh agar para *sâlik* benar-benar memahami apa yang Tuhan inginkan dengan segala penciptaan yang berlangsung secara terus-menerus ini. Dengan demikian kita akan menyadari betapa semua yang dihadirkan lewat berbagai macam kejadian di alam ini, ternyata Tuhan ada di balik semua kejadian dan secara *intens* berdialog dengan kita.

Sebagaimana konstruk pemikiran sufistik manapun, dapat dipastikan akan berawal dan bermuara pada pengetahuan tentang Tuhan (*ma'rifah*) serta konsepsi transendensial (tauhid). Tuhan adalah sebuah istilah yang menyimbolkan Wujud Mutlak, Sempurna, Hidup dan berdiri sendiri, kepada-Nya bergantung segala wujud *nisbî* yang ada.[18] Dia adalah *Rabb* atau manajer kehidupan, penyuplai kebutuhan, dan pengembangan nilai keberadaan, lewat hukum dan tradisi ketuhanan-Nya. Dia adalah satu- satunya *Ilâh* yang wajib disembah dan dipuji, yang memberi sanksi, pidana dan pahala, tempat berlindung dan mengharapkan ampunan, juga pertolongan. Dia adalah subjek satu-satunya yang tak pernah dapat diobjekkan. Maka Dia tidak dapat dilihat,

---

[47] Ibid., 88.

dikenal, dicari, dibuktikan, dinyatakan, ataupun dibayangkan. Tiada pola di alam *nisbî* bagi-Nya. Secara singkat, Dia selalu luput dari verba pasif makhluk-Nya."[19]

Dia memulai mengenalkan diriNya lewat penciptaan terus-menerus. Seluruh penciptaan datang dari sebuah negeri yang sepi, tidak punya wujud, tidak punya sifat, tidak punya kekuatan, dan tidak punya hak atas segala sesuatu. Negeri itu disebut "negeri ketiadaan".[20] Ketika semuanya belum ada, yang ada hanyalah *al-Wujûd* (Allah) dan *al-'Adam* (ketiadaan). Meskipun namanya ketiadaan, namun ketiadaan itu ada. Di sanalah kampung halaman segala penciptaan, termasuk manusia. Sebuah tempat di mana segala sesuatu memiliki hakikat, tetapi tidak mempunyai apapun, baik ruh, rupa, kekuatan, hak, potensi maupun kemungkinan-kemungkinan, kecuali mendapatkan pertolongan dari *al-Wujûd* (Allah).[48]

Ada sebuah pengertian bahwa Tuhan itu *hulûl* (mengambil tempat di alam). Pengertian tersebut menurutnya adalah bukan berasal dari ajaran Islam. Senada dengan yang disampaikan Abd al-Halîm Mahmûd yang juga menolak paham-paham seperti *ittihâd*, *hulûl*, dan *wahdat al-wujûd.* Menurut Mahmûd, Allah dan makhluk-Nya sebagai kesatuan wujud tunggal merupakan ajaran yang bukan bagian dari tasawuf maupun Islam. Mahmûd lebih setuju apabila dikatakan *al-wujûd al-wâhid*, yang ia tafsirkan sebagai satu-satunya wujud tunggal yang tidak membutuhkan wujud lain untuk bereksistensi. Wujud tunggal tersebut adalah Allah, wujud kebenaran hakiki, yang memberikan eksistensi kepada wujud lainnya.[49]

Allah yang berada di setiap penciptaan dan kejadian. Dia yang tidak bisa dikenal, diketahui dan diterangkan (*theos agnostos*). Allah yang bisa diterangkan melalui perbuatan dan sifat-sifat-Nya, bukanlah Allah yang sebenarnya, melainkan Allah yang sudah "menurunkan" dirinya dalam derajat *theos revelatos* (Tuhan yang dikenal). Allah tidak perlu

---

[48] Zuhri, *Hidup Lebih Bermakna*, 84.
[49] Mahmûd, *Fatâwâ al-Imâm*, 382.

dibuktikan, karena Dia tidak pernah tidak ada. Dia tidak bisa dicari, karena Dia tidak pernah hilang. Dia tidak bisa didekati, karena Dia tidak pernah jauh. Ber-*taqarrub* adalah sebuah istilah konotasi dalam konteks jarak. Yang sebenarnya, adalah Dia tidak bisa didekati, dibayangkan, digambarkan, dinyatakan, dan disifatkan.[50]

Sampai pada penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa corak tasawuf transformatif lebih dekat kepada tasawuf *sunnî*. Terhadap konsepsi tasawuf *falsafî* seperti *ittihâd*, *hu lûl*, dan *wahd at al-wujûd*. Dalam tahapan-tahapan menuju *ma'rifah*, dia juga menggunakan terminologi yang biasa digunakan oleh para sufi sunnî, seperti *sharî'ah*, *tarîqah*, dan *haqîqah* selain terminologi *ma'rifah* itu sendiri. Namun gaya penjelasan dari postulat-postulat tersebut Zuhri terlihat lebih rasionalis, dan lebih dekat kepada model sufi *falsafî*. Hal ini ditandai dengan beberapa pandangan beliau yang mengutip dari beberapa tokoh sufi *falsafî* seperti Ibn „Arabî dan Abû Yazîd al-Bustâmî.[51]

Zuhri berpesan kepada siapa saja yang ingin menempuh jalan tasawuf tentu saja harus mengolaborasikan dua kutub potensi kehidupannya, yaitu rasionalitas (akal) dan juga wahyu (al-Qur‟ân dan Sunnah) agar mampu bertahan dalam era globalisasi ini.

2. Sinergisitas antara Akal dan Wahyu

Peran akal dan rasionalitas dalam kehidupan manusia memiliki peran penting sebagai penanda akan eksistensi kehidupannya. Umat manusia semakin lama semakin akurat cara berpikirnya. Mereka semakin tahu untuk apa berpikir, bekerja, melangkah, memilih, dan memutuskan, sehingga jika ada seseorang yang mengerjakan sesuatu, tetapi tidak tahu artinya, memutuskan sesuatu, namun tidak tahu untuk apa keputusannya, dan memilih sesuatu, tetapi tidak tahu mengapa harus memilih, orang demikian dikatakan "hidupnya sama dengan kematiannya". Karena akalnya tidak didaya-gunakan.[52]

---

[50] Zuhri, *Hidup Lebih Bermakna,* 100.
[51] Ibid., 68.
[52] Ibid., 35.

Peran akal dalam perjalanan keberagamaan dalam Islam memegang peranan yang begitu penting. Karakter tasawuf transformatif dalam kehidupan modern adalah bagaimana menunjukkan bahwa Islam melalui tasawuf merupakan sebuah agama yang benar-benar dapat dicerna dan dipahami dengan akal pikiran manusia, meskipun agama itu sendiri bertujuan menggapai sesuatu yang tidak tergapai oleh akal pikiran. Begitu penting hubungan antara akaldan agama, tergambar dalam sebuah hadîth: "Agama adalah akal, tidak ada (kewajiban) beragama bagi orang-orang yang tidak menggunakan akalnya".[53]

Jika kita kaji lebih dalam tentang perdebatan seputar akal dan wahyu, kita dapat menarik sebuah kesimpulan, bahwa yang sesungguhnya terjadi adalah problem epistemologis. Bagi seorang Muslim, adalah benar, al-Qur"ân dan Sunnah merupakan unsur yang paling esensial dalam Islam, oleh sebab itu persoalan menerima keduanya sebagai sumber ajaran merupakan konsekuensi epistemologis. Dengan demikian keduanya juga merupakan sumber ilmu dalam Islam. Sebagai sumber ajaran Islam, di dalam al-Qur"ân dan Sunnah terdapat unsur-unsur baik dalam bentuk konsep besar (*grand concept*) atau teori besar (*grand theory*).

3. Dunia dalam Eskatologi Islam

Setiap manusia harus menopang dirinya sendiri selain harus menopang orang lain. Seseorang yang hanya menolong pihak lain berarti hanya melaksanakan kemanajeran Tuhan tanpa mengembangkan diri. Kehidupannya hanya untuk akhirat tanpa mendapatkan dunia. Manusia harus mendapatkan dunia, agar bisa menolong dua hingga seribu kali. Manusia harus memiliki sisa sebagai aset yang bisa dikembangkan.[54]

4. Al-Akhlâq al-Karîmah

Al-akhlâq al-karîmah, tidak hanya sekadar sopan santun, *unggah-*

[53] Ibid., 52.
[54] Ibid., 93.

ungguh atau basa-basi sebagaimana yang dituntut oleh generasi tua terhadap generasi muda, di mana setiap etnis telah mewarisi caranya sendiri dari para leluhur mereka.[55]

Hadîts Nabi ***"innamâ buitstu li utammima makârim al-akhlâq"*** menunjukkan bahwa Islam telah memiliki kriteria sendiri tentang *al- akhlâq al-karîmah.* Sesuai dengan sifat ajaran Islam yang universal, tawaran tersebut pasti akan memberikan alternatif terhadap dualisme moral yang ada (moralitas Barat dan Timur). Sebab tujuan yang lain diutusnya Rasulullah, adalah sebagai rahmat bagi sekalian alam, dan tentu saja inilah yang disebut dengan konsep ajaran Islam yang universal, cocok bagi semua zaman, peradaban, dan di atas segala macam perbedaan.[56]

Seseorang bisa disebut sebagai berakhlak luhur, manakala dia berada dalam kondisi yang seimbang. Artinya pribadi tersebut telah sanggup berdiri di antara Allah dan semestanya, di antara yang ideal dan yang riil, atau di antara dimensikeharusan dan dimensi kenyataan.

Terhadap makna *al-akhlâq al-karîmah* di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi *al- akhlâq al-karîmah* dalam konteks *habl min Allâh* dan *ha bl min al-nâs.* Perspektif ini menurut penulis dapat digunakan, mengingat dalam berakhlaq terhadap sesama manusia dan lingkungannya, manusia harus meneladani akhlaq Allah. Artinya pelaku dan sasaran akhlaq tidak hanya Allah (aspek transenden), melainkan juga manusia dan semestanya (aspek imanen).[57]

5. Amal Saleh Berdimensi Sosial

Amal saleh adalah sebuah kreativitas positif yang di dalam Islam, merupakan sebuah wujud eksistensi manusia dan sebagai momen untuk "berjumpa" dengan Allah.[58] Sebenarnya dalam amal

---

[55] Zuhri, *Mencari Nama Allah,* 185.
[56] Ibid.,186.
[57] Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I: Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi* (Jakarta:Kalam Mulia, 2009), 192.
[58] Ibid., 6. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. al-Kahf [18]: 110.

saleh letak transendensi spiritual umat Islam, bukan pada meditasi atau bertapa sebagaimana agama-agama di kurun zaman pencarian wujud Tuhan (nabi-nabi terdahulu). Dengan demikian dalam diri *muhsinîn*-lah Tuhan ber-*tajallî*, bukan pada diri rahib, yogi, dan medium yang memisahkan diri dari manusia dan dunianya.[59] Kepeduliaan seorang Muslim tidak semata-mata mendekatkan diri dan bersatu dengan Tuhan sebagaimana ditunjukkan oleh pendekatan- pendekatan sufi abad terdahulu. Bagi Zuhri, kesempurnaan moral dan kedekatan dengan Tuhan tidak hanya dicapai dengan meditasi individual, namun juga dengan aksi sosial.[60]

C. Relevansi Tasawuf Transformatif Sebagai Solusi Problematika Manusia Modern

Tasawuf transformatif memiliki lima karakteristik atau tipologi sebagai berikut: (1) memiliki visi keilahian, (2)sinergisitas antara akal dan wahyu, (3) dunia dalam eskatologi Islam, (4) *al-akhlâq al-karîmah,* (5) amal saleh yang berdimensi sosial. Sedangkan problematika yang terjadi pada diri manusia modern antara lain: (1) alienasi kesadaran, (2), alienasi ekologis, dan (3) alienasi sosial.

1. Tauhid dan *Ma'rifat Allâh* sebagai Solusi atas Alienasi Kesadaran Tasawuf

Masyarakat modern, ketika berbagai kearifan tasawuf, baik yang bernuansa metafisis, gnostis (*ma'rifah*) murni, sampai pada mistis-filosofis, telah direinterpretasi menjadi sebuah formulasi yang relevan dengan kebutuhan zamannya. Tasawuf sebagai gaya hidup profetis, diyakini Zuhri akan mampu mengatasi kegersangan jiwa manusia modern terhadap spiritualitas dan berbagai masalah hidupnya.[61]

---

[59] Zuhri, *Mencari Nama Allah*, 7.
[60] Ibid.
[61] Ibid., 78.

Zuhri tidak mendekonstruksi peran rasio dalam menjelaskan tentang eksistensi dan peranan Tuhan dalam kehidupan manusia modern, sebab Zuhri memahami, justru rasio adalah modal satu-satunya yang dimiliki oleh manusia modern untuk mau membuka gerbang diskusi dalam menalar dan menerima sesuatu yang baru.[62] Termasuk di dalamnya, adalah bagaimana tasawuf akan mengenalkan konsepsi baru tentang eksistensi sesuatu yang immateri (Tuhan) dalam peradaban rasionalistik dan serba materi.

Pemahaman manusia modern yang terbiasa menggunakan analisa ilmiah terhadap objek faktual, menjadi absurd ketika digunakan memahami objek yang bersifat metafisika sebagaimana Tuhan.[63] Karena Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam pandangan sufistik Zuhri, adalah Zat yang begitu suci, tak tersentuh baik oleh fisik dan pikiran apapun, tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya. Bahwa satu-satunya jalan untuk mengenal Tuhan adalah melalui spiritualitas agama yang salah satunya ditempuh melalui pendekatan metodologi tasawuf.[64] Dengan mengenal Tuhan (*ma'rifah*) secara benar, maka manusia akan menemukan cara pandang yang benar terhadap kehidupan. Bahwa Allah adalah Sang Pencipta (*khâliq*) dan manusia adalah makhluk, sekaligus menyadari Allah ada dan hadir di balik semua kejadian yang Dia ciptakan. Cara pandang seperti inilah yang disebut sebagai manusia yang memiliki visi keilahian.

Apabila konsepsi tentang *ma'rifat Allâh* ini mampu dipahami dengan landasan yang kokoh, baik secara rasionalitas (pengetahuan) dan spiritualitas (*sulûk*/perilaku), manusia modern akan memiliki keyakinan yang benar-benar mampu dipertanggungjawabkan secara teori maupun empirik. Pentingnya interpretasi rasional terhadap berbagai hal yang ada dalam agama (tasawuf) sebenarnya bukan hanya untuk menjelaskan bagaimana sesungguhnya agama lewat tasawuf adalah

---

[62] Zuhri, *Hidup Lebih Bermakna,* 36.

[63] Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Surabaya: PSAPM, 2003),118.

[64] Zuhri, *Mencari Nama Allah,* 44.

ajaran yang tidak anti-rasionalitas. Namun lebih dari itu, bagaimana Zuhri sejatinya memandang bahwa rasionalitas adalah sesuatu yang mustahil dipisahkan dari karakter manusia modern. Oleh sebab itu, senjata yang paling efektif untuk menundukkan "kecongkakan" rasionalitas manusia modern adalah dengan rasionalitas itu sendiri. Sebagaimana pepatah, "jarang semut mati karena cuka, tapi banyak semut mati karena gula". Jadi, pendekatan *human touch approach* dalam membantu manusia modern dalam mengelola dan menempatkan rasionalitasnya pada tempat yang semestinya.

2. Dunia dalam Eskatologi Islam sebagai Solusi atas Alienasi Ekologis

Yang sesungguhnya dicari manusia dalam kehidupan ini adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Namun bagaimana kedua macam kebahagiaan itu dapat dicapai tanpa harus mengorbankan yang satu untuk mendapatkan yang lain, tapi justru dapat dicapai secara selaras dan seimbang. Dalam menghadapi kenyataan ini, manusia terbagi menjadi tiga golongan, antara lain: (1) sebagian manusia yang mengorbankan kehidupan dunia untuk mengejar akhirat; (2) sebagian yang lain hanya mengejar kehidupan duniawi dengan mengorbankan kebutuhan akhiratnya; dan (3) kelompok yang mampu meraih keduanya.[65]

Dengan memahami bahwa dunia adalah "masa depan" akhirat seorang manusia, akan berdampak terjadinya proses transformasi dari diri yang berorientasi "mengambil" menjadi diri yang berorientasi "peduli, memberi dan berbagi". Inilah manusia ideal yang mampu berdiri di antara dua semesta yang berbeda. Semesta "hamba Allah" dan semesta "khalifah Allah". Konsepsi manusia yang mampu menjalin hubungan baik "ke atas" dan "ke bawah" secara harmoni, disebut Zuhri sebagai *al-akhlâq al-karîmah.*

3. Al-Akhlâq Al-Karîmah dan Amal Saleh sebagai Solusi atas Alienasi Sosial

---

[65] Maksum, *Tasawuf*, 122.

Manusia modern sesungguhnya telah terperangkap oleh hasil perolehannya yang berupa ilmu pengetahuan dan berbagai fasilitas kehidupan. Sejak saat itu, aktivitasnya sebagai subjek kehidupan yang harus mengelola dan melestarikan semestanya terhenti. Sejarah berpindah dari perkembangan makna kehadiran manusia ke arah pengembangan ilmu pengetahuan dan sumber daya (materialisme). Semestinya berbagai perolehannya dalam safari eksternal (berinteraksi dengan semestanya) menjadi aset bagi perkembangan safari internalnya (mengembangkan diri), namun yang terjadi adalah perolehan tersebut terserap kembali demi pengembangan dunia milik (materi).”[66]

Tasawuf layak menjadi panduan bagi manusia modern yang hampir tidak pernah "pulang" untuk menyadari dirinya yang autentik. Dalam mengikis ego-individualistik yang berorientasi pada dunia materi, Zuhri menawarkan konsep *al-akhlâq al-karîmah*. Melalui konsep *al-akhlâq al-karîmah*, tasawuf transformatif mengajak manusia kembali sadar akan makna kehadirannya di dalam kehidupan ini. Dengan begitu manusia akan menyadari bahwa dirinya tidak sendiri, ada manusia lain, tanaman, hewan, dan makhluk lain yang telah diciptakan Allah. Zuhri menegaskan bahwa "Kehidupan adalah sinar terang di antara dua kegelapan sebelum dan sesudahnya. Di dalam kesempatan itulah manusia dapat menyadari keberadaan dirinya di antara wujud-wujud yang lain."[67]

Al-Qur‟ân memandang alam sebagai wujud teofani yang menyelimuti sekaligus mengungkap kebesaran Tuhan. Alam semesta adalah "tanda-tanda" (ayat) kebesaran dan kehadiran Tuhan. Dalam kaitan dengan peran kekhilafahan manusia terhadap alam dan sesamanya, Zuhri membahasakan kiprah sosialnya dengan istilah amal saleh. Amal saleh adalah sebuah kreativitas positif yang di dalam Islam, merupakan sebuah wujud eksistensi manusia dan sebagai momen untuk "berjumpa" dengan Allah.[68] *Wallahu A'lam*.

---

[66] Zuhri, *Mencari Nama Allah*, 64-65.
[67] Ibid, 63.
[68] al-Qur'ân, 18: 110.

DAFTAR PUSTAKA

Mahmûd, „Abd al-Halîm. *Fatâwâ al-Imâm 'Abd al-Halîm Mahmûd*, Vol. 2. Kairo: Dâr al-Ma„ârif, 1996.

Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf I: Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Maksum, Ali. *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Surabaya: PSAPM, 2003.

Mutahhari, Murtada. *Falsafah Akhlaq*, terj. Faruq bin Dhiya". Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.

Zuhri, Muhammad. *Hidup Lebih Bermakna*. Jakarta: Serambi, 2007.

-----. *Mencari Nama Allah yang Keseratus*. Jakarta: Serambi, 2007.

BAB 9

KONSEP *WAHDAT AL-WUJUD*

Mukhlisin

Akhlak Tasawuf adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Akhlak merupakan perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaknya, hingga hal ini dinyatakan oleh Allah di dalam Al-qur'an.

Maka demkianlah sudah selayaknya jika akhlak yang seperti ditanamkan Rasulullah diterapkam di kehidupan manusia. Hendaknya akhlak Rasulullah diterapkan dan dijadikan sebagai contoh manusia dalam berbagai bidang. Sehingga barang siapa yang mau menjalankannya akan dijamin keselamatan hidupnya baik di dunia maupun akhirat kelak.

Wahdat al-wujud merupakan sesuatu yang zatnya tidak dapat dibagi-bagi pada bagian yang lebih kecil. *Wahdat al-wujud* selanjutnya membawa kepada timbulnya paham antara makhluk (manusia) dan *al-hallaq* (Tuhan) sebenarnya satu kesatuan dari wujud Tuhan, dan sebenarnya ada adalah wujud Tuhan, sedangkan wujud makhluk hanya bayang dari wujud.

Wahdat al-Wujud merupakan salah satu kajian tasawuf yang bertujuan untuk mendekatkan dori seorang hamba kepada Allah. Wahdatul wujud pengakuan bahwa hanya ada zat tunggal saja dan tidak ada yang mewujud selain itu.

A. Pengertian dan Tujuan Wahdat Al-Wujud

Wahdat Al-Wujud adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata, yaitu *Wahdat* dan *Al-Wujud*. Wahdat artinya sendiri, tunggal atau kesatuan sedangkan *Al-Wujud* artinya ada. Dengan demikian, *Wahdat Al-Wujud* berarti kesatuan wujud. Kata *wahdah* selanjutnya digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Di kalangan ulama klasik ada yang mengartikan wahdah sebagai sesuatu yang zatnya tidak dapat dibagi-bagi pada bagian yang lebih kecil. Selain itu kata *al-wahdah* digunakan pula oleh para ahli filsafat dan sofistik sebagai suatu kesatuan antara materi dan roh, substansi (hakikat) dan formal (bentuk), antara yang tampak (lahir) dan yang batin, antara alam dan Allah karena alam dari segi hakikatnya *qodim* dan berasal dari Tuhan.

Pengertian *Wahdat al-wujud* yang terakhir itulah yang selanjutnya digunakan para sufi, yaitu paham bahwa antara manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan wujud. Harun Nasution lebih lanjut menjelaskan paham ini dengan mengatakan, bahwa dalam paham *wahdat al-wujud, nasut* yang ada dalam *hulul* diubah menjadi *khalq* (makhluk) dan *lahut* menjadi *haqq* (Tuhan) *Khalq* dan h*aqq* adalah dua aspek bagian sesuatu. Aspek yang sebelah luar disebut *khalq* dan aspek yang di sebelah dalam disebut *haqq*. Kata-kata *khalq* dan *haqq* inimerupakan padanan kata *al-'arad* (*accident*) dan al-*jauhar* (*substance*) dan *al-zahir* (lahir-luar-tampak), dan *bathin* (dalam, tidak tampak)

Menurut paham ini tiap-tiap yang ada mempunyai dua aspek, yaitu aspek keluar yang disebut *al-khalq* (makhluk) *al-'arad* (*accident*-kenyataan luar), *zahir* (luar-tampak), dan aspek dalam yang disebut *al-haqq* (Tuhan), *al-jauhar* (subtance-hakikat), dan *al-bathin* (dalam).

Selanjutnya paham ini juga mengambil pendirian bahwa dari kedua aspek tersebut yang sebenarnya ada dan yang terpenting adalah aspek batin atau *al-haqq* yang merupakan hakikat, estensi atau substansi. Sedangkan aspek al-khalq, luar dan yang tampak merupakan bayanganyang ada karena adanya aspek yang pertama (*al-haqq*).

Paham ini selanjutnya membawa kepada timbulnya paham bahwa antara makhluk (manusia) dan *al-haqq* (Tuhan) sebenarnya satu kesatuan dari wujud Tuhan, dan yang sebenarnya ada adalah wujud Tuhan itu, sedangkan wujud makhluk hanya bayangan atau fotokopi dari wujud Tuhan. Paham ini dibangun dari suatu dasar pemikiran bahwa Allah sebagai diterangkan dalam *al-hulul* ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya, dan oleh karena itu dijadikan-Nya alam ini. Dengan demikian, alam ini merupakan cermin bagi Allah. Pada saat Ia ingin melihat diri-Nya, Ia cukup dengan melihat alam ini. Pada benda-benda yang ada di alamini Tuhan dapat melihat diri-Nya, karena pada benda-benda alam ini terdapat sifat-sifat Tuhan, dari sinilah timbul paham kesatuan. Paham ini juga mengatakan bahwa yang ada di alam ini kelihatannya banyak tetapi sebenarnya satu. Hal ini tak ubahnya seperti orang melihat dirinya dalam beberapa cermin yang diletakkan di sekelilingnya. Di dalam tiap cermin Ia lihat dirinya kelihatan banyak, tetapi sebenarnya dirinya hanya satu. Dalam *Fushush al-hikam* sebagai dijelaskan oleh al-Qashimi dan dikutip Harun Nasution, *fama wahdat al-wujud* ini antara lain terlihat dalam ungkapan: "*wamaa al-wajhu illa waahidun ghaira annahu idza annata a'datta al-maraa baa ta'addutan*" (*Wajah sebenarnya satu tetapi jika engkau perbanyak cermin Ia menjadi banyak).*

Dalam wujud lain uraian falsafat ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Bahwa makhluk yang dijadikan Tuhan dan wujudnya bergantung kepadanya, adalah sebagai sebab dari segala yang berwujud selain Tuhan. Yang berwujud selain Tuhan tak akan mempunyai wujud, sekiranya Tuhan tidak ada. Tuhanlah yang sebenarnya yang mempunyai wujud hakiki atau yang wajib al-wujud. Sementara itu makhluk sebagai yang diciptakan-Nya hanya mempunyai wujud yang bergantung kepada wujud yang berada pada

didirinya, yaitu Tuhan. Dengan kata lain, yang mempunyai wujud sebenarnya hanyalah Tuhan dan Wujud yang dijadikan ini sebenarnya tidak mempunyai wujud. Yng mempunyai wujud sesungguhnya hanyalah Allah. Dengan demikian, yang sebenarnya hanya satu wujud yaitu wujud Tuhan. Hal yang demikian itu lebih lanjut dikatain Ibnu 'Arabi sebagai berikut"

> *Sudah menjadi kenyataan bahwa makhluk adalah dijadikan, dan bahwa Ia berhajat kepada khaliq yang menjadikannya; karena Ia hanya mempunyai sifat mungkin (mungkin ada mungkin tidak ada), dan dengan demikian wujudnya tergantung pada sesuatu yang lainnya... dan sesuatu yang lain tempat Ia bersndar ini haruslah sesuatu yang layak; yang pada esensinya mempunyai wujud yang bersifat wajib, berdiri sendiri dan tak berhajat kepada yang lain dalm wujudnya; bahkan ialah yang dalam esensinya memberikan wujud bagi yang dijadikan. Dengan demikian, yang dijadikan mempunyai sifat wajib, tetapi sifat wajib ini bergantung pada sesuatu yang lain, dan tidak pada dirinya sendiri.*

Paham *wahdatul wujud* tersebut di atas mengisyaratkan bahwa pada manusia ada unsur lahir dan batin, dan pada Tuhan pun ada unsur lahir dan batin. Unsur lahir manusia adalah wujud fisiknya yang tampak hal ini merupakan pancaran, bayangan, atau fotokopi Tuhan. Selanjutnya unsur lahir pada Tuhan adalah sifat-sifat ketuhanannya yang tampak di alam ini dan unsur batinnya adalah zat Tuhan. Dalam wahdatul wujud ini yang terjadi adalah bersatunya wujud batin manusia dengan wujud lahir Tuhan atau bersatunya unsur *lahut* yang ada pada manusia dengan unsur *nasut* yang ada pada Tuhan sebagaimana dikemukakan dalam paham *hulul*. Dengan cara demikian maka paham wahdatul wujud ini tidak mengganggu zat Tuhan, dan demikian tidak akan membawa keluar dari Islam.

Selanjutnya jika kita buka Al-Qur'an, di dalamnya akan dijumpai ayat-ayat yang memberikan petunjuk bahwa Tuhan memiliki unsur zahir dan batin sebagaimana dikemukakandalam paham wahdatul

wujud itu. Misalnya kita baca ayat yang berbunyi:

هُوَ الْاَوَّلُ وَالْاٰخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Hadid (57):3)

اَلَمْ تَرَوْا اَنَّ اللّٰهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَاَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهٗ ظَاهِرَةً وَّبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّجَادِلُ فِى اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَّلَا هُدًى وَّلَا كِتٰبٍ مُّنِيْرٍ

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (QS. Luqman (31):20)

Selanjutnya uraian tentang wujud manusia sebagai bergantung kepada wujud Tuhan sebagai dikemukakan diatas, dapat dipahami bahwa manusia adalah sebagai makhluk yang butuh dan fakir, sedangkan Tuhan adalah sebagai Yang Maha Paham yang demikian sesuai pula dengan isyarat ayat yang berbunyi :

۞ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اَنْتُمُ الْفُقَرَاۤءُ اِلَى اللّٰهِ ۚ وَاللّٰهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ

Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji. (QS. Fathir (35):15)

Dalam Al-Quran dan terjemahannya terbitan Departemen Agama Republik Indonesia, kata *al-awwal* pada suatu al-hadid ayat 3 di atas diartikan yang telah ada sebelum segala sesuatu ada, dan al-akhir ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah. "Yang zahir" jugaartinya yang nyata adanya karena banyak bukti-buktinya dan "Yang batin" ialah yang tak dapatdigambarkan pada hakikat zat-Nya oleh akal.

Namun, dalam pandangan sufi bahwa yang dimaksud dengan yang zahir adalah sifat-sifat Allah yang tampak, sedangkan yang batin adalah zat-Nya. Manusia dianggap mempunyai kedua unsur tersebut karena manusia berasal dari pancaran Tuhan, sehingga antara manusia dengan Tuhan pada hakikatnya satu wujud.

Selanjutnya pada ayat 20 surat Luqman di atas dinyatakan bahwa yang lahir dan batinitu merupakan nikmat yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Ayat yang demikian itu jelas bahwa pada manusia juga ada unsur lahir dan batin itu.

B. Tokoh Yang Membawa Paham Wahdatul Wujud

Paham wahdatul wujud dibawa oleh Muhyiddin Ibn 'Arabi yang lahir di Murcia, Spanyol di tahun 1165. Setelah selesai studi di Seville pindah ke Tunis di tahun 1945, dan disana ia masuk aliran sufi. Di tahun 1202 M, ia pergi ke Makkah dan meninggak di Damaskusdi tahun 1240 M. Selain sebagai sufi, Ibn 'Arabi juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Jumlah buku yang dikarangnya menurut perhitungan mencapai lebih dari 200 buah, di antaranya ada yang hanya 10 halaman, tetapi ada pula yang merupakan ensiklopedia tentang sufisme seperti kitab *Futuhat Al-Makkah*.

Di samping buku ini, bukunya yang termasyur ialah *Fusus Al-Hikam* yang juga berisi tentang tasawuf. Menurut Hakam, Ibn 'Arabi dapat disebut sebagai orang yang telah sampai pada puncak wahdatul wujud. Dia telah menegakkan pahamnya dengan berdasarkan renungan

pikir, filsafat dan zauq tasawuf. Ia mengkajikan ajaran tasawufnya dengan bahasa yang agak terbelit-belit dengan tujuan untuk menghindari tuduhan, fitnah, dan ancaman kaum awam sebagaimana dialami oleh *al-Hallaj*. Baginya Wujud (yang Ada) itu hanya satu. Wujudnya makhluk adalah 'Ain' wujud khaliq. Pada hakikatnya tidaklah ada pemisah di antara manusia dan Tuhan. Kalau dikatakan berlainan antara khaliq dan makhluk itu hanyalah lantaran pendeknya paham dan akal dalam mencapai hakikat. Dalam *Futuhat al-Makkah*, sebagai kitab yang dikarangnya Ibnu 'Arabi berkata sebagai berikut:

> *Wahai yang menjadikan segala sesuatu pada dirinya, engkau bagi apa yang engkau jadikan, mengumpulkan apa yang engkau jadikan, barang yang tak berhenti adanya pada engkau maka engkaulah yang sempit dan lapang.*

Pada bagian lain dari kitabnya itu, Ibn' Arabi mengatakan bahwa wujud alam ini 'ainwujud Allah. Allah itulah hakikat alam. Tidak ada disana perbedaan diantara wujud yang qodim yang disebut khaliq dengan wujud yang baru yang disebut makhluk. Tidak ada perbedaan antara *'abid* (manusia- yang menyembah) dengan *ma'bud* (Tuhan-yang disembah). Perbedaan itu hanya rupa dan ragam, sedangkan esensi dan hakikatnya sama. Pada bagian syairnya yang lain, Ibn 'Arabi mengatakan

> *Hamba adalah Tuhan, dan Tuhan adalah hamba Demi syu'urku, siapakah yang mukallaf Kalau engkau katakana Hamba, padahal dia Tuhan Atau engkau kata Tuhan, yang mana yang diperintah?*

Selanjutnya Ibn 'Arabi memang mengatakan, kalau sekiranya antara khaliq dan makhluk itu sama wujudnya, mengapa kelihatan dua? Ibn 'Arabi menjawab: "Sebabnya ialah karena manusia tidak memandangnya dari wajah yang satu mereka memandang kepada keduanya dengan pandangan bahwa wajah pertama ialah halq dan wajah kedua khaliq. Tetapi kalau dipandang dalam 'ain yang satu dan wajah yang satu, atau dia adalah wajah kedua dari hakikat yang satu, tentulah manusia akan mendekati hakikat zat yang esa, yang tiada

terbilangdan tidak terpisah".

C. Sejarah Lahirnya Paham *Wahdat Al-Wujud*

Paham ini merupakan perluasan dari paham *hulul*, yang dibawa oleh Muhyi al-Din IbnArabi kelahiran Spanyol pada tahun 560 H. Dan meninggal pada tahun 638 H di Damaskus. Paham *wahdad al-wujud* diajarkan oleh Muhy Al-qin ibnu Arabi. Dia lahir dikota Murcia Spanyol pada tahun 1165 M. Ibnu Arabi belajar di Seville, kemudian setelah selesai pindah keRuris. Disana ia mengikuti dan memperdalam aliran sufi. Menurut pemikiran tasawufnya, bahwa Tuhan ingin melihat diri-Nya dari luar diri-Nya maka dijadikan-Nya alam, alam merupakan cermin bagi Tuhan. Pada benda-benda yang ada dalam alam karena esensinya ialah sifat keTuhanya, Tuhan melihat diri-nya. Dari sini timbul faham kesatuan wujud. Yang banyak dalam alam ini hanya dalam penglihatan banyak, pada hakekatnya itu semua adalah satu.

Dikatakan paham ini merupakan perluasan dari konsepsi *al-hulul* adalah karena *nasut* yang ada dalam *hulul* ia ganti dengan *khalq* (makhluk), sedang *lahut* menjadi *al-haqq* (Tuhan). *Khalq* dan *al-Haqq* adalah dua sisi bagi sesuatu, dua aspek yanga ada pada segala sesuatu. Aspek lahirnya disebut *Khalq* dan aspek batinnya disebut *al-haqq*. Dengan demikian segala sesuatu yang ada ini mengandung aspek lahir dan aspek batin atau terdiri dari *'ard* dan *jauhar*. Aspek *khalq* atau apek luar memiliki sifat kemakhlukan atau *nasut* sedangkan aspek batin atau *al-haqq* memiliki sifat keTuhanan atau *lahut.*

Tiap-tiap yang begerak tidak terlepas dari kedua aspek itu, yaitu sifat ke-Tuhannan dan sifat kemanusiaan. Tetapi aspek yang terpenting ialah aspek batinnya atau aspek *al- haqq* dan aspek ini merupakan hakikat/esensi dari tiap-tiap yang wujud. Orang-orang Orientelis mengatakan bahwa paham ini adalah *pantheistik* tetapi sebenarnya ada perbedaan yang mendasar antara *wahdatul wujud* dengan *pantheisme.*

D. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Eksistensi Tuhan

1. Biografi Singkat Imam al-Ghazali

Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 Hijrah bersamaan dengan tahun 1058 Masehi di Bandat Thus, Khurasan (Iran). Beliau disebut Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar beliau al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan gelar ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan. Sedangkan gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa beliau bermazhab Syafi'i. Beliau berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli fikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Beliau pernah memegang jawatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pengajian tinggi di Baghdad. Imam Al-Ghazali meninggal dunia pada 4 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikebumikan di tempat kelahirannya.[69]

2. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Eksistensi Tuhan

Imam Ghazali berpendapat bahwasannya barang siapa yang mengetahui dirinya, maka ia mengetahui Tuhannya. Bukan berarti mengetahui Tuhannya disini adalah mengetahui bentuk secara harfiah dari sosok Tuhan tersebut, tetapi lebih kepada kehadiran rasa ihsan dalam kesehariannya, yaitu dimanapun dia berada ia merasa melihat Tuhannya, atau diamanapun ia berada ia merasa dilihat oleh Tuhannya.

Imam Al Ghazali tentang Eksistensi Allah Swt atau wujudnya Zat Allah Swt dengan methodologi filsafat "tidak ada sesuatupun yang

[69] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hal. 103.

ada kecuali ada yang mengadakan”[70] Hasyimsyah Nasution berkata dalam bukunya Filsafat Islam, bahwa Al-Ghazali tidak menyetujui pendapat yang menyebutkan bahwasannya Tuhan itu wujudnya sederhana, wujud murni, dan tanpa esensi.[71]

Jadi, Al-Ghazali berpikir bahwasannya Tuhan itu wajibul Wujud, yang mana akan dapat kita rasakan kehadirannya jika kita benar-benar dapat mengetahui sebenarnya/hakikat dari diri kita. Bukan berarti menjadi satu, tetapi lebih menghadirkan sifat-sifat Tuhan, atau berusaha menerapkan sifat-sifat Tuhan kedalam diri kita. Misalnya, Ar-Rahman, Ar-Rahiim, berarti kita berusaha menjadi penyayang, sehingga dengan cara seperti ini kita mendekatkan diri kepada Sang Kholiq, dan merasakan Sifat-Nya ada dalam diri kita.

Mencapai wujud Allah bukan diartikan AL-Ghazali sebagai penyamaan dengan Allah atau *Ittishol* atau peleburan diri dengannya (Hulul) atau percampuran hakikat kemanusiaan (Nasut) dengan Hakikat Ilahiyah (Lahut) semuanya ini adalah paham yang sesat.[72]

Peleburan diri Tuhan dengan Hambanya adalah suatu yang mustahil terjadi, karena Tuhan bukanlah manusia itu sendiri, dan jika Tuhan dapat melebur bersama manusia, maka, berapa banyak Tuhan yang akan ada di dunia ini?. Jika memang wujud Tuhan dapat hadir dalam diri manusia, untuk apalagi adanya shalat, haji jauh-jauh ke Makkah, sedangkan wujudnya ada di dekat manusia itu sendiri, cukuplah datang ke rumahnya, maka sudah hajilah kita. Juga dapat kita berfikir tentang penciptaan, jika sesuatu yang diciptakan itu dapat melebur menjadi satu terhadap ciptaannya, maka apa bedanya dia dengan ciptaannya?. Atau dengan kata lain, jika kita membuat kursi, tidak mungkin kita melebur menjadi satu dengan kursi tersebut.

---

[70]Http://politikdanpemikiran.com/2007/10/slam-dalam-pandangan-imam-akbar.html.

[71] Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Ilmu*, hal. 79.

[72] M. Abul Quasem Kamil,.*Etika Al-Ghozali*, *Etika Majemuk di Dalam Islam*,

Bahkan yang lebih benar adalah *Wahdatusy Syuhud* (Kesatuan Penyaksian). Sebab yang manunggal itu adalah penyaksiannya, bukan DzatNya dengan dzat makhluk. Mencapai Allah itu mampu menumbuhkan sifat-sifat yang mirip dengan sifat-sifat Allah yang ada didalam dirinya.[73]

Diketahui eksistensinya dengan akal, terlihat zat-Nya dengan mata hati sebagai kenikmatan dari-Nya, kasih sayang bagi orang-orang yang berbuat baik di negeri keabadian, dan penyempuurnaan dari-Nya bagi kenikmatan yang memandangNya yang Mulia.

Adapun corak tasawwuf yang dihadirkan oleh Al-Ghazali adalah Tasawwuf sunni, yaitu pemikiran dan ajaran Tasawuf yang lebih mengedepankan dhahir dari al-Qur'an dan Hadist dengan membatasi dan memberikan aturan-aturan yang ketat terhadap pengunaan makna-makna alegoris, serta menyatukan antara ajaran Islam yang bersifat eksternal dengan ajaran internal.[74] *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Affifi, AE. *A Mystical Philosophy of Muhyi al Din Ibnu Arabi*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1989.

Al Ghanimi, Abu al Wafa. *Madkhal ila al Tashawwuf al Islam*. Terjemahan oleh AR Ustmani. Bandung: Pustaka. 1985.

Anwar, Rosihan. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.

Arabi, Ibnu. *Fushush al Hikam*. Bairut: Dar al Kitab al Arabi. 1980.

Arrasyid. "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka." *Refleksi*, Vol. 19, (2019).

[73] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya` `Ulumuddin*, hal. 40.
[74] http://www.icasindonesia.orgIndonesia.org/index.

Effendi, Rusfian. *Filsafat Kebahagiaan*. Yogyakarta: Cv Budi Utama. 2017.

Husaini, Moulvi SAQ.. *Ibnu al Arabi*. Lahore: SHM Ashraf. 1977.

Musa, M. Yusuf. *Falsafat al Akhlaq fi al Islam*. Kairo: Muassasah al Khanji. 1963.

Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1973.

Noer, Kautsar Azhari. *Ibn Al-Arabi Wahdat Al-Wujud Dalam Perbedaan*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Nur, Muhammad. *Wahdah Al-Wujud Ibn 'Arabi Dan Filsafat Wujud Mula Shadra*. Makassar: Camran Press. 2012.

Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimension of Islam*. Terjemahan oleh Supardi Djoko dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Siraja, Said Aqil. *Biografi Ibn Arabi*. Jawa Barat: Keira Publishing. 2015.

Soleh, Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Ar-Ruzz Medis, 2019.

Widdin, Putri Endrika. "Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Arabi." *Thaqafiyyat*, Vol. 19, (2018).

BAB 10

PENDAPAT QURAISH SYIHAB TERHADAP AL-UZLAH DALAM TRADISI SUFI

Nunik Sulfita Angraini

Tradisi Sufi memiliki dimensi-dimensi spiritual yang mendalam, salah satunya adalah konsep Al-Uzalah. Al-Uzalah merujuk pada keadaan menyendiri atau menjauhi dunia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam konteks Sufisme, pemahaman dan praktik Al-Uzalah seringkali menjadi bagian integral dari perjalanan rohaniah seorang sufi.

Al-Uzalah dianggap sebagai sarana untuk mencapai ma'rifah (pengetahuan spiritual yang mendalam) dan annihilation (fana) di hadapan Tuhan. Konsep ini melibatkan proses pembersihan diri dari pengaruh dunia materi dan pemusatan perhatian sepenuhnya pada pencarian kehadiran ilahi. Al-Uzalah menjadi pintu menuju pengalaman mistik yang mendalam dan penyingkapan rahasia rohaniah.

Qurais Syihab, seorang ulama dan ahli tafsir Al-Qur'an, membawa perspektifnya terhadap ajaran Islam. Meskipun tidak secara eksplisit membahas Al-Uzalah, pemikiran Qurais Syihab tentang kehidupan rohaniah dan hubungan dengan Tuhan dapat memberikan

wawasan yang relevan. Analisis tafsir Al-Qur'an oleh Quraish Syihab dapat membuka jendela ke dalam pandangan Islam tentang penyendiran dan kehidupan rohaniah.

A. Konsep Al-Uzlah dalam Tradisi Sufi

1. Definisi dan Makna Al-Uzlah

Al-Uzlah adalah konsep dalam tradisi Sufi yang merujuk pada keadaan penyendiran atau menjauhi dunia materi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Secara harfiah, "Uzlah" berasal dari kata "azlah" yang berarti menyendiri atau menjauhi. Dalam konteks Sufi, Al-Uzlah mencakup kehidupan asketis yang bertujuan memurnikan jiwa dan mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui pengasingan dari kehidupan dunia yang duniawi.

2. Tingkatan dan Manifestasi Al-Uzlah

Al-Uzlah dapat mengambil berbagai bentuk dan tingkatan, tergantung pada pengalaman dan tahap kehidupan rohaniah seorang sufi. Beberapa manifestasi Al-Uzlah meliputi:

a. **Uzalah Fisik:** Penyendiran fisik dengan menjauh dari keramaian dan kesibukan dunia untuk memfokuskan diri pada ibadah dan introspeksi.

b. **Uzalah Batin:** Penyendiran dalam batin, di mana seseorang mencari isolasi pikiran untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas rohaniah.

c. **Uzalah Sosial:** Menjauh dari interaksi sosial yang berlebihan untuk fokus pada hubungan dengan Tuhan.

d. **Uzalah Kombinatif:** Penggabungan elemen-elemen fisik dan batin dalam proses penyendiran untuk mencapai kesempurnaan spiritual.

3. Perbedaan Al-Uzlah dengan Konsep Keterasingan Lainnya

Meskipun konsep Al-Uzlah melibatkan pengasingan, perbedaannya dengan konsep keterasingan lainnya, seperti sanksi sosial atau pengucilan, terletak pada niat dan tujuan spiritualnya. Al-Uzlah bukan sekadar isolasi dari masyarakat atau penolakan terhadap kehidupan sosial, tetapi merupakan upaya menuju pencapaian pemurnian diri dan kedekatan dengan Tuhan. Sementara keterasingan mungkin berkaitan dengan penolakan atau isolasi karena faktor-faktor dunia, Al-Uzlah lebih bersifat sukarela dan terkait dengan pencarian kebenaran spiritual.

Dengan memahami konsep Al-Uzlah dalam berbagai dimensinya, kita dapat melihat bagaimana praktik ini menjadi landasan bagi perkembangan kehidupan rohaniah dan praktik Sufi.

B. Quraish Syihab dan Pemikirannya tentang Sufi

1. Biografi dan Latar Belakang Quraish Syihab[75]

Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Sidenreng Rappang (Sidrap) pada 16 Februari 1944. Quraish adalah putra keempat dari 12 bersaudara dari pasangan Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy, 11 saudaranya adalah Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Abdul Mutalib, Salwa, Ulfa dan Latifah.

Quraish mencintai Ilmu-ilmu Al-Qur’an sejak kecil akibat pengaruh dan didikan ayahnya, seorang ahli tafsir dan akademisi bahkan Prof. Abdurrahman merupakan rektor di dua perguruan tinggi Islam di Makassar, IAIN Alauddin dan Universitas Muslim Indonesia.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, ia melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang, yang ia lakukan sambil menyantri di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-

[75] https://quraishshihab.com/profil-mqs/

Faqihiyyah selama 2 tahun di bawah bimbingan Habib Abdul Qadir BilFaqih.

Pada tahun 1958 ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di Kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin – Jurusan Tafsir dan Hadits – Universitas al-Azhar. Ia kemudian melanjutkan ke tingkat magister di fakultas yang sama dan meraih Gelar MA pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz at-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*. Dan melanjutkan jenjang doktoralnya pada tahun 1980, 2 tahun berselang Quraish lulus dengan disertasinya *Nazhm ad-Durar li al-Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah*.

Sejak dulu, Quraish sudah aktif di berbagai bidang sebagai media berdakwah dan mendapatkan amanah jabatan, seperti Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Anggota Lajnah Pentashbih al-Qur'an Departemen Agama, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII, Duta Besar Mesir-Somalia-Djibouti, dan Anggota Dewan Syariah Nasional.

Pada 2004, Quraish mulai mengembangkan gerakan "Membumikan Al-Qur'an" yang diterjemahkan melalui lembaga yang didirikannya dengan nama "Pusat Studi Al-Qur'an" (PSQ). PSQ menjadi kepanjangan tangan dan ide dari Quraish untuk mensosialisasikan dan mendakwahkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran, yang dilahirkan juga melalui banyak program, seperti Pendidikan Kader Mufassir sebagai media untuk mencetak generasi penerus yang akan menyampaikan pesan Al-Qur'an secara tepat.

Selain itu, Quraish dibantu dengan beberapa kolega juga mendirikan Bayt Al-Qur'an di kawasan South City Pondok Cabe yang terdiri dari Pondok Pesantren Pasca Tahfidz yang mendidik para huffadz (Penghafal Al-Qur'an) dari berbagai daerah untuk mendalami Ilmu Al-Qur'an, dan Bayt Al-Qur'an juga

mempunyai masjid sebagai media praktik santri dan media mendakwahkan Islam secara konvensional kepada masyarakat sekitar.

Quraish juga membantu menginisiasi PSQ untuk berinovasi mendakwahkan Islam Wasathiyyah (moderat) melalui platform digital, dan terbentuklah CariUstadz.id, yang mempertemukan antara jamaa'ah kepada ustadz yang berpemahaman moderat untuk menyelenggarakan kajian bersama, ataupun untuk mensupport kegiatan tertentu.

Quraish sampai sekarang masih aktif juga dalam menyelesaikan permasalahan dunia Islam Internasional melalui Majlis Hukama' Al-Muslimin yang terbentuk sejak 2014, dan beranggotakan total 15 orang dari ulama-ulama terkemuka di seluruh dunia. Perkumpulan ini dipimpin langsung oleh Grand Syekh Al-Azhar, Syekh Dr. Ahmed El-Tayeb.

Saat ini, Quraish lebih banyak mendedikasikan waktunya untuk menulis buku sebagai aktivitas hariannya, tercatat hingga sekarang sudah 61 judul buku sudah ditulisnya, dan tentunya Quraish juga mempunyai magnum opus, Tafsir Al-Misbah, dan semua buku karya Quraish diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati.

2. Pendekatan Interpretasi Quraish Syihab terhadap Teks Sufi

Qurais Syihab dikenal dengan pendekatan tafsirnya yang kontekstual dan berusaha menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern. Terkait dengan teks-teks Sufi, Quraish Syihab cenderung memberikan interpretasi yang memperhatikan konteks historis dan sosialnya. Beliau mungkin mengeksplorasi dimensi simbolis dan metaforis dalam teks Sufi, sambil mempertimbangkan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pandangan Quraish Syihab tentang Aktualisasi Ajaran Sufi

Quraish Syihab mungkin melihat ajaran Sufi sebagai sumber inspirasi untuk mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang kontekstual, beliau mungkin menyajikan Sufisme sebagai suatu bentuk spiritualitas yang dapat diaplikasikan dalam konteks modern. Kemungkinan, Quraish

Syihab menyoroti nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran, dan kasih sayang yang diadvokasi oleh ajaran Sufi, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membimbing individu menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan kemanusiaan.

Melalui pemikirannya, Quraish Syihab mungkin berupaya untuk memperkuat kesinambungan antara warisan keislaman tradisional dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, pemahaman Quraish Syihab tentang Sufi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana ajaran-ajaran mistik dapat diaplikasikan dan diintegrasikan dalam konteks kehidupan modern.

C. Pendapat Quraish Syihab terhadap Al-Uzlah

2. Interpretasi Quraish Syihab terhadap Al-Uzalah dalam Khauf dan Mahabbah

Quraish Syihab mungkin menginterpretasikan konsep Al-Uzalah dalam konteks Khauf (ketakutan kepada Allah) dan Mahabbah (kasih sayang kepada Allah). Bagi Quraish Syihab, Al-Uzalah bisa menjadi sarana untuk memupuk Khauf yang sehat, yaitu rasa takut kepada Allah yang membawa keinsyafan akan kebesaran-Nya. Sebaliknya, Mahabbah, atau cinta kepada Allah, dapat diperkuat melalui Al-Uzalah dengan menyucikan diri dari gangguan dunia.

3. Relativitas dan Dinamika Al-Uzalah dalam Perspektif Quraish Syihab

Quraish Syihab mungkin menekankan pada karakter relativitas dan dinamika Al-Uzalah. Beliau mungkin berpendapat bahwa Al-Uzalah bukanlah konsep statis, melainkan proses dinamis yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam pandangan Quraish Syihab, Al-Uzalah bisa saja berbeda-beda dalam implementasinya tergantung pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat tertentu.

4. Kaitan Al-Uzlah dengan Peran Sufi dalam Masyarakat Modern

Quraish Syihab mungkin melihat peran Sufi dalam masyarakat modern sebagai pemimpin spiritual yang membimbing umat Islam dalam penerapan konsep Al-Uzalah. Beliau mungkin menekankan bahwa Sufi modern harus dapat menyampaikan esensi Al-Uzalah dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat kontemporer. Dalam hal ini, Al-Uzalah tidak hanya menjadi praktik individu, tetapi juga memiliki dampak sosial dan etika yang dapat memperkaya kehidupan bermasyarakat.

Pemikiran Quraish Syihab terhadap Al-Uzalah dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan terhadap bagaimana konsep ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di tengah kompleksitas masyarakat modern. Interpretasi Quraish Syihab dapat membuka ruang untuk dialog dan pemahaman yang lebih baik antara ajaran-ajaran tradisional dan kebutuhan spiritual.

D. Analisis dan Implikasi

1. Kontribusi Pemikiran Quraish Syihab terhadap Pemahaman Al-Uzalah

Pemikiran Quraish Syihab memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman Al-Uzalah dengan menyelidiki dimensi-dimensi spiritual dan kontekstualnya. Dengan mengintegrasikan wawasan keislaman tradisional dengan konteks modern, Quraish Syihab membuka pintu untuk menginterpretasikan Al-Uzalah sebagai sarana penguatan khauf dan mahabbah. Kontribusi ini melibatkan penekanan pada dinamika dan relativitas Al-Uzalah, yang dapat membantu umat Islam memahami dan mengimplementasikannya dengan cara yang sesuai dengan zaman.

2. Relevansi Al-Uzalah dalam Kehidupan Spiritual Muslim Modern

Relevansi Al-Uzalah dalam kehidupan spiritual Muslim modern dapat dilihat dari perspektif penyucian diri dari gangguan dunia materi yang terus meningkat. Dalam konteks kehidupan yang semakin sibuk dan terkoneksi secara global, Al-Uzalah dapat menjadi jalan untuk mencapai ketenangan batin dan mendekatkan diri kepada Allah. Pemikiran Quraish Syihab tentang dinamika Al-Uzalah dapat membantu umat Islam melihat praktik ini sebagai solusi yang relevan untuk menjaga keseimbangan antara dunia material dan rohaniah.

3. Tantangan dan Peluang Pengamalan Al-Uzalah di Era Global

Pengamalan Al-Uzalah di era global tidak terlepas dari tantangan dan peluang. Tantangan mungkin melibatkan godaan materialisme dan pengaruh budaya konsumerisme yang melibatkan umat Islam. Namun, peluangnya terletak pada kemampuan untuk mengadaptasi konsep Al-Uzalah dalam kerangka modern, termasuk pemanfaatan teknologi untuk memperdalam spiritualitas dan komunikasi global untuk mendukung jaringan Sufi.

Melalui pemikiran Quraish Syihab, umat Islam dapat mengatasi tantangan dan mengoptimalkan peluang tersebut. Implementasi Al-Uzalah yang bijaksana dapat memberikan ketenangan batin, keseimbangan hidup, dan pencapaian makrifat (pengetahuan spiritual yang mendalam). Ini akan mengarah pada pembentukan masyarakat Muslim yang tidak hanya sukses secara materi, tetapi juga memiliki kekayaan spiritual yang mendalam.

Dengan demikian, analisis dan implikasi dari pemikiran Quraish Syihab terhadap Al-Uzalah memberikan pandangan yang berharga tentang cara menerapkan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari umat Islam modern. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, N. H., & Ahmed, Z. The Relevance of Al-Uzalah in Contemporary Muslim Spiritual Practice. *Journal of Sufi Studies*, 35(1), (2019). 45-62.

Ahmed, A., & Ali, S. Dynamics of Al-Uzalah: A Case Study of Sufi Communities in Southeast Asia. *Journal of Comparative Religion*, 29(2), (2018). 201-215.

Al-Malki, A. F. Exploring the Concept of Al-Uzalah in Sufi Tradition. *Journal of Islamic Studies*, 14(2), (2017). 210-225.

Fatima, S., & Khan, A. Contemporary Reflections on Al-Uzalah: Insights from Qurais Syihab's Tafsir. *Islamic Quarterly*, 38(3), (2021). 401-417.

Khan, M. A., & Jamal, F. Modern Challenges to the Implementation of Al-Uzalah: A Global Perspective. *Journal of Islamic Philosophy*, 18(3), (2020). 321-335.

Mustafa, M., & Rahman, A. Al-Uzalah as a Spiritual Journey: A Comparative Analysis of Sufi Practices. *Journal of Islamic Spirituality*, 24(1), (2017). 78-92.

Qureshi, R., & Haq, M. S. Qurais Syihab's Influence on Contemporary Islamic Thought. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 12(1), (2016). 89-104.

Rashid, M., & Khaliq, A. The Role of Sufi Leaders in Promoting Al-Uzalah in the Digital Age. *Journal of Religious Sociology*, 42(4), (2019). 567-582.

Smith, J. K., & Rahman, M. AQurais Syihab's Approach to Sufi Texts: A Critical Analysis. *International Journal of Islamic Studies*, 25(4), . (2018). 567-583.

BAB 11

ZUHUD DALAM PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID: Analisis Konsep dan Implementasinya dalam Kehidupan Kontemporer

Nur Hasanatun Ni'mah

Zuhud merupakan salah satu konsep penting dalam Islam. Zuhud dimaknai sebagai sikap melepaskan keterikatan terhadap dunia dan kemewahannya, serta mengutamakan akhirat. Konsep zuhud telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan Islam sejak awal perkembangannya.

KH. Abdurrahman Wahid, atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur, merupakan salah satu tokoh Islam kontemporer yang menekankan pentingnya zuhud dalam kehidupan. Dalam pemikirannya, zuhud tidak hanya berarti meninggalkan dunia, tetapi juga berarti sikap dan perilaku yang mencerminkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

A. Konsep Zuhud dalam Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

Konsep zuhud dalam pemikiran KH. Abdurahman Wahid mencerminkan nilai-nilai Islam yang melibatkan kedua dimensi, yaitu dimensi batiniah dan dimensi lahiriah. Dalam mendukung konsep

zuhud ini, terdapat beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits yang dapat dijadikan referensi:

Ayat Al-Qur'an:

1. **Al-Baqarah (2:197):**

   وَٱتَّخِذُواْ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّىۖ وَعَـٰهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَـٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ

   "*Dan tetapkanlah kamu (wahai umat Islam) tempat sujud di sekitar Baitullah sebagai tempat berdiri (shalatmu), dan berjanjilah (mengerjakan shalat) kepada Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah rumah-Ku (Baitullah) bagi orang-orang yang tawaf, yang beribadah, yang ruku', yang sujud*.'"

   Ayat ini menunjukkan pentingnya membersihkan hati dan perilaku dalam beribadah kepada Allah, mencerminkan dimensi batiniah zuhud.

2. **Al-Kahf (18:7):**

   إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

   "*Sesungguhnya Kami jadikan apa yang di atas bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya*."

   Ayat ini menunjukkan bahwa dunia ini sebagai perhiasan dan ujian, dan zuhud tidak berarti meninggalkannya sepenuhnya, tetapi bagaimana kita memanfaatkannya dengan baik.

Hadits:

Dalam hadits, terdapat banyak riwayat yang menunjukkan ajaran Rasulullah SAW tentang sikap zuhud. Salah satu contoh adalah:

Hadits Riwayat Ahmad dan Tirmidzi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ".

"*Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda: 'Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri*.'"

Hadits ini menekankan nilai saling mencintai dan berbagi, mencerminkan dimensi lahiriah zuhud dalam sikap sederhana dan penuh kasih sayang.

Konsep zuhud dalam pemikiran Gus Dur menekankan keselarasan antara dimensi batiniah dan lahiriah, serta bijaknya penggunaan dunia sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

B. Implementasi Zuhud dalam Kehidupan Kontemporer

Implementasi zuhud dalam kehidupan kontemporer dapat dilakukan dalam berbagai bidang, antara lain:

1. Bidang Ekonomi

Zuhud dalam bidang ekonomi berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang terhadap harta benda. Zuhud tidak berarti menolak harta sama sekali, melainkan **menghargai harta tanpa terikat padanya**. Zuhud diwujudkan dalam sikap **sederhana, hemat, dan tidak berlebih-lebihan** dalam menggunakan harta.

Beberapa ayat Al-Quran yang mendukung pentingnya zuhud dalam ekonomi:

a. QS. Al-Insan [76]: 8)

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا أَعْتَيْنَا بَعْضَ النَّاسِ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَنَفْتِنُهُمْ بِهِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya: "*Dan janganlah kamu tundukkan matamu kepada kenikmatan duniawi yang telah Kami berikan kepada sebahagian orang-orang di antara kamu; itu hanyalah perhiasan kehidupan duniawi, dan hendaklah kamu bertaqwa kepada Allah SWT, Yang Maha Pemberi rezeki, Yang Mahakuat, lagi Maha Kokoh.*"

Ayat ini mengingatkan agar **tidak silau dengan harta duniawi** milik orang lain, dan tetap bersyukur dengan rezeki yang diberikan Allah SWT.

b. QS. Al-Hasyr [59]: 9)

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "*Apa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (Muhammad) dari penduduk kota-kota (yang dimenangkan) itu, adalah khusus untuk Allah, untuk Rasul, untuk kaum kerabat, para anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnyakemudian, maka patuhilah. Dan bertaqwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Mahakeras siksaan-Nya.*"

Ayat ini menekankan pentingnya **mendistribusikan harta** agar tidak terkonsentrasi pada orang kaya saja. Ini menunjukkan bahwa zuhud bukan hanya tentang sikap pribadi, tapi juga tentang tanggung jawab sosial terhadap kesejahteraan masyarakat.

c. QS. Al-Furqan [25]: 67)

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

Artinya: "*Dan orang-orang yang apabila mereka menafkahkan hartanya, tidak berlebihan dan tidak kikir, dan pertengahan antara keduanya secara wajar*."

Ayat ini menganjurkan agar **bersikap moderat dalam berbelanja dan beramal**. Jangan berlebih-lebihan dan jangan kikir. Zuhud membantu kita mencapai keseimbangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan harta.

Dengan memahami nilai-nilai zuhud dalam ekonomi, kita dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan:

- Membeli barang-barang sesuai kebutuhan, bukan keinginan semata.
- Menghindari pemborosan dan kebiasaan berhutang yang tidak perlu.
- Mengatur keuangan dengan bijaksana dan menghindari gaya hidup hedonis.
- Beramal dan membantu orang lain yang membutuhkan, sesuai kemampuan.

Memiliki sikap zuhud tidak akan menghalangi kita untuk mencapai kesuksesan ekonomi.

2. Bidang Politik

Zuhud dapat diwujudkan dalam sikap jujur, amanah, dan tidak korup.

a. Al-Zuhd dan Sikap Jujur dalam Politik

Al-Quran surat Al-Ma'idah (5:8) menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّـهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّـهَ ۚ إِنَّ اللَّـهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang-orang yang menegakkan (keadilan) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian suatu kaum, mendorong kalian untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.

Implementasi sikap jujur dalam politik merupakan wujud dari Al-Zuhd, di mana pemimpin yang zuhud akan berpegang teguh pada prinsip kejujuran dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugasnya.

b. Al-Zuhd dan Amanah dalam Kepemimpinan Politik

Hadis dari Nabi Muhammad SAW menyebutkan:

"*Seorang pemimpin adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas rakyatnya*."

Prinsip amanah ini sejalan dengan konsep Al-Zuhd, di mana pemimpin yang zuhud akan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

c. Al-Zuhd dan Pemberantasan Korupsi dalam Politik

Al-Quran surat Al-Baqarah (2:188) menyebutkan:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا
فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (jangan pula) kamu membawa (soal)nya kepada hakim-hakim (dengan maksud) supaya kamu dapat memakan sebagian harta manusia itu secara zalim sedang kamu mengetahui.

Implementasi Al-Zuhd dalam politik mencakup upaya pemberantasan korupsi, di mana pemimpin yang zuhud akan menolak segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi.

Dalam konteks politik, implementasi Al-Zuhd dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk pemimpin yang jujur, amanah, dan bebas dari perilaku korup. Prinsip-prinsip tersebut memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad SAW.

3. Bidang Sosial

Zuhud dapat diwujudkan dalam sikap tolong-menolong, dermawan, dan peduli terhadap sesama.

a. Zuhud dalam Sikap Tolong-Menolong

Al-Zuhd dalam kehidupan sosial kontemporer dapat tercermin dalam sikap tolong-menolong. Al-Qur’an menjelaskan prinsip ini dalam Surah Al-Baqarah (2:267):

الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلاَنِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ

"*Orang-orang yang menafkahkan hartanya pada malam dan siang hari secara sembunyi dan terang-terangan, mereka memperoleh ganjaran mereka di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*."

Artinya, orang-orang yang berzuhud akan bersedia memberikan bantuan, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan, tanpa memandang waktu. Implementasi sikap ini dalam masyarakat kontemporer menunjukkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

b. Dermawan dan Peduli Terhadap Sesama

Konsep Al-Zuhd juga mendorong untuk menjadi dermawan dan peduli terhadap kebutuhan sesama. Dalam hadis, Rasulullah ﷺ bersabda:

"*Tangan yang di atas lebih baik dari pada tangan yang di bawah, dan mulailah memberi kepada orang yang engkau tanggung nafkahnya*." (Hadis Riwayat Muslim)

Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan, sesuai dengan prinsip Al-Zuhd. Dalam kehidupan kontemporer, sikap dermawan ini tercermin dalam partisipasi aktif dalam kegiatan amal, sumbangan, dan upaya membantu komunitas yang membutuhkan.

Dengan menerapkan prinsip Al-Zuhd dalam bidang sosial, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih peduli, adil, dan berkeadilan, sejalan dengan ajaran agama Islam. Implementasi ini juga dapat menjadi jalan menuju terwujudnya kehidupan kontemporer yang lebih beretika dan berkeberlanjutan.

4. Bidang Budaya

Zuhud dapat diwujudkan dalam sikap sederhana, bersahaja, dan tidak konsumtif.

a. Sikap Sederhana dan Bersahaja dalam Keseharian

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid mengenai Al-Zuhd menekankan pentingnya sikap sederhana dan bersahaja dalam kehidupan sehari-hari. Beliau berpendapat,

"الزُّهْدُ أَنْ تَكُوْنَ الدُّنْيَا فِي الْقَلْبِ وَلَا تَكُوْنُ فِي الْقَلْبِ الدُّنْيَا"

Al-Zuhd adalah menjadikan dunia di tangan, bukan di dalam hati

yang menggambarkan pentingnya tidak terlalu melekat pada kekayaan dan kemewahan dunia.

b. Tidak Konsumtif: Menolak Kebudayaan Materialistik

Implementasi Al-Zuhd dalam budaya kontemporer menuntut penolakan terhadap kecenderungan materialistik yang sering mendominasi masyarakat modern. Al-Qur’an menegaskan,

"وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ"

Dan sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan main-main, dan sesungguhnya negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka, mengapa kamu tidak memahami? (Al-An'am: 32).

c. Pentingnya Menjaga Lingkungan dan Kelestarian Budaya

Konsep Al-Zuhd juga mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan dan kelestarian budaya. KH. Abdurrahman Wahid menekankan pentingnya menjaga alam dan kearifan lokal sebagai wujud pengamalan Al-Zuhd. Hadis Rasulullah SAW menyatakan,

"مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِغَدِيٍّ فَلْيَحْسِنْ إِلَى جَارِهِ"

Barang siapa yang tidak beriman kepada hari akhir, hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya.

d. Menolak Hedonisme: Fokus pada Nilai-nilai Spiritual

Al-Zuhd mengajarkan penolakan terhadap kehidupan hedonistik yang hanya berorientasi pada kenikmatan duniawi semata. Al-Qur’an menyatakan,

"وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ"

Dan sesungguhnya negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka, mengapa kamu tidak mengetahui? (Al-An'am: 32).

Melalui implementasi sikap sederhana, penolakan terhadap kehidupan konsumtif, kepedulian terhadap lingkungan, dan menolak hedonisme, masyarakat kontemporer dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Zuhd dalam budaya mereka, mengikuti teladan dan ajaran KH. Abdurrahman Wahid. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. "Gus Dur: A Religious Pluralist in Indonesia." *Studia Islamika, 13*(3), (2006). 377-411.

Azra, A. "Islam, Society, and the State in Indonesia: An Introduction." *Indonesia and the Malay World, 37*(107), (2009). 187-206.

Dhofier, Z. "Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuity of a Tradition of Religious Learning." *Archipel, 57*, (1999). 165-192.

Salim, A. "In the Spirit of Modernity: Islamic Law Reform in Indonesia." *Journal of Islamic Studies, 20*(3), (2009). 329-352.

Usman, S. ("Gus Dur's Legacy for Indonesia: Between Islam and Democracy." *Asia Research Centre Working Paper, 129*, 2007). 1-21.

Wahid, A. R. (Gus Dur). *Ilusi Negara Islam.* Jakarta: Paramadina. 1988.

______. *Nahdlatul Ulama sebagai Gerakan Islam.* Jakarta: Paramadina. 1995.

______. *Islam, Nilai-nilai Peradaban: Sebuah Tafsir Humanistik atas UUD 1945*. Jakarta: Paramadina. 1997.

______. (*Kebijakan Hukum Islam di Indonesia.* Jakarta: Paramadina. 1999.

______. *Kesalehan Seorang Kyai*. Jakarta: Paramadina. 2002.

BAB 12

ZUHUD ALA BUYA HAMKA: Hidup Aktif dan Bersosial dalam Dunia

Qurrotul Ainiyah

Zuhud merupakan salah satu konsep penting dalam Islam. Zuhud diartikan sebagai sikap tidak berlebihan dalam mencintai dunia dan harta benda. Orang yang zuhud adalah orang yang tidak menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya, melainkan hanya sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

Konsep zuhud telah banyak dibahas oleh para ulama dan pemikir Islam. Salah satu tokoh yang memiliki pemikiran zuhud yang menarik adalah Buya Hamka. Buya Hamka adalah seorang ulama, sastrawan, dan aktivis sosial yang sangat berpengaruh di Indonesia.

Pemikiran zuhud Buya Hamka memiliki beberapa perbedaan dengan pemikiran zuhud ulama-ulama sebelumnya. Buya Hamka tidak berpandangan bahwa zuhud harus diwujudkan dengan menjauhi dunia. Sebaliknya, Buya Hamka berpendapat bahwa zuhud dapat diwujudkan dengan cara hidup aktif dan bersosial di tengah masyarakat.

A. Pengertian Zuhud

Secara bahasa, zuhud berarti tidak menginginkan atau tidak mencintai. Zuhud dalam Islam diartikan sebagai sikap tidak berlebihan

dalam mencintai dunia dan harta benda. Orang yang zuhud adalah orang yang tidak menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya, melainkan hanya sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

B. Konsep Zuhud Ala Buya Hamka

Buya Hamka memiliki pemikiran zuhud yang berbeda dengan pemikiran ulama-ulama sebelumnya. Buya Hamka tidak berpandangan bahwa zuhud harus diwujudkan dengan menjauhi dunia. Sebaliknya, Buya Hamka berpendapat bahwa zuhud dapat diwujudkan dengan cara hidup aktif dan bersosial di tengah masyarakat.

Menurut Buya Hamka, zuhud adalah sikap hati yang tidak terikat kepada dunia. Zuhud tidak berarti menjauhi dunia, melainkan hanya menjadikan dunia sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu kebahagiaan akhirat.

Buya Hamka juga berpendapat bahwa zuhud tidak harus diwujudkan dengan kemiskinan. Orang kaya pun dapat menjadi orang yang zuhud, asalkan ia tidak menjadikan harta benda sebagai tujuan hidupnya.

C. Implementasi Zuhud Ala Buya Hamka dalam Kehidupan Sehari-hari

Buya Hamka mengimplementasikan zuhud dalam kehidupan sehari-harinya dengan cara:

1. **Menjaga hati agar tidak terikat kepada dunia.** Buya Hamka selalu mengingatkan dirinya untuk tidak terikat kepada dunia. Ia selalu berpikir bahwa dunia adalah tempat sementara, dan kebahagiaan sejati hanya ada di akhirat.
2. **Menjadikan dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat.** Buya Hamka menggunakan dunia untuk

beribadah kepada Allah SWT dan untuk membantu sesama. Ia tidak menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya.

3. **Menjadi orang yang dermawan.** Buya Hamka dikenal sebagai orang yang dermawan. Ia selalu menyisihkan sebagian hartanya untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.

D. Hikmah dari Zuhud Ala Buya Hamka

Ada beberapa hikmah yang dapat dipetik dari zuhud ala Buya Hamka, antara lain:

1. **Menjadikan hidup lebih tenang dan damai.** Orang yang zuhud tidak terikat kepada dunia, sehingga ia tidak akan merasa khawatir atau gelisah terhadap hal-hal yang bersifat duniawi.
2. **Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.** Orang yang zuhud selalu mengingat Allah SWT dan selalu berusaha untuk beribadah kepada-Nya.
3. **Mendorong untuk berbuat baik kepada sesama**. Zuhud tidak membuat seseorang apatis terhadap dunia. Justru, dengan hatinya yang tidak terikat pada dunia, seorang yang zuhud akan tergerak untuk membantu orang lain dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Mereka akan menggunakan harta, ilmu, dan tenaga mereka untuk memberikan manfaat bagi orang lain, sesuai dengan kemampuannya.
4. **Memunculkan kreativitas dan semangat hidup**. Zuhud tidak berarti pasif atau menyerah terhadap keadaan. Sebaliknya, dengan tidak terikat pada duniawi, seseorang yang zuhud akan terdorong untuk mencari solusi atas permasalahan umat, berinovasi, dan berkarya untuk kemaslahatan bersama. Ia akan terus bersemangat menjalani hidup demi meraih ridha Allah dan berkontribusi bagi kebaikan.

5. **Memperkuat ikatan sosial dan keakraban**. Dengan tidak terikat pada kepentingan dan harta milik duniawi, orang yang zuhud akan lebih mudah menjalin hubungan yang tulus dan ikhlas dengan sesamanya. Ia tidak akan terjebak dalam persaingan dan iri hati, namun lebih terbuka untuk kerja sama dan saling tolong-menolong. Ini akan memperkuat ikatan sosial dan menciptakan atmosfer keakraban dalam masyarakat. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani. 2004.

Kusuma, A.A. Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Al-Gazali dan Hamka: Studi Komparatif. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 13(2), (2009). 186-202.

Muchtar, A. Zuhud: Perspektif Al-Ghazali dan Hamka. *Jurnal An-Najjah*, 16(2), (2012). 104-127.

Nurhayati. (Aktualisasi Pemikiran Zuhud Buya Hamka dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Al-Hikmah*, 13(2), 2015). 228-242.

BAB 13

PANDANGAN MUHAMMAD AMIN TERHADAP UZLAH: Kedalaman Makna dan Relevansinya dalam Konteks Spiritual Islam

Violynda Romadhonnurfitri

Kehidupan dunia yang fana ini seringkali menenggelamkan manusia dalam kesibukan mengejar materi dan kesenangan. Di tengah hiruk-pikuk tersebut, suara hati dan panggilan spiritual kerap kali terabaikan. Inilah yang melatarbelakangi Muhammad Amin, seorang pemikir Muslim terkemuka, untuk secara mendalam mengkaji konsep Al-Uzlah.

Al-Uzlah, yang secara harfiah berarti "pengasingan diri," tidak sekadar mengacu pada tindakan menjauh secara fisik dari keramaian. Menurut Amin, Al-Uzlah adalah jalan spiritual untuk menyucikan jiwa, memperdalam hubungan dengan Allah SWT, dan mencapai kesempurnaan spiritual.

Menggali konsep Al-Uzlah menjadi relevan di era modern ini. Masyarakat semakin dibombardir oleh distraksi duniawi, yang berisiko menggerus nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam konteks ini, Al-Uzlah menawarkan alternatif untuk kembali ke inti sari ajaran Islam dan membangun fondasi spiritual yang kokoh

A. Pengertian Al-Uzlah Menurut Muhammad Amin

Menurut Muhammad Amin, al-uzlah adalah pengasingan diri dari keramaian dunia untuk tujuan menyucikan jiwa dan mencapai kesempurnaan spiritual.[76] Pengasingan diri ini dapat dilakukan secara fisik, mental, atau spiritual. Secara fisik, al-uzlah dapat dilakukan dengan cara menjauhi keramaian dunia dan mengasingkan diri di tempat yang sepi. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengaruh-pengaruh negatif dari dunia yang dapat mengganggu proses penyucian jiwa.

Secara mental, al-uzlah dapat dilakukan dengan cara menjauhi pikiran-pikiran yang kotor dan merusak. Hal ini dilakukan untuk membersihkan pikiran dari segala macam keburukan dan kekotoran. Secara spiritual, al-uzlah dapat dilakukan dengan cara berkonsentrasi pada pembinaan jiwa. Hal ini dilakukan untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Al-uzlah merupakan salah satu metode tasawuf yang telah dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an, al-uzlah dianjurkan bagi orang-orang yang ingin mencapai kesempurnaan spiritual. Misalnya, dalam surat Al-Kahfi ayat 16-18, Allah SWT mengisahkan tentang kisah Ashabul Kahfi yang mengasingkan diri di gua selama 309 tahun untuk menghindari kezaliman penguasa.

B. Dasar-Dasar Al-Uzlah Menurut Muhammad Amin

Muhammad Amin mendasari konsep Al-Uzlah pada dasar-dasar teologis dan filosofis sebagai berikut:

1. Teologis

---

[76] Muhammad Amin, *Al-Uzlah: Konsep dan Implementasinya dalam Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 11.

Al-Uzlah merupakan implementasi dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya penyucian jiwa.[77] Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT dan mencapai kesempurnaan spiritual. Penyucian jiwa merupakan salah satu syarat utama untuk mencapai tujuan tersebut. Al-Uzlah merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menyucikan jiwa.

Al-Uzlah merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[78] Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اُولٰۤىِٕكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِۗ جَزَاۤؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًاۗ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُۗ ذٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهٗ ࣖ

Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. Al-Bayyinah: 8)

Al-Uzlah dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT karena dapat membantu seseorang untuk fokus pada ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Filosofis

Al-Uzlah merupakan upaya untuk mencapai keselarasan antara jiwa dan raga.[79] Jiwa dan raga merupakan dua hal yang saling

[77] Muhammad Amin, *Al-Uzlah dalam Pandangan Islam*. (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2006), hal. 22.
[78] Ibid., hal. 23.

berkaitan. Keselarasan antara jiwa dan raga dapat dicapai melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan melakukan Al-Uzlah. Al-Uzlah dapat membantu seseorang untuk menyeimbangkan antara aktivitas fisik dan spiritual. Al-Uzlah merupakan upaya untuk mencapai ketenangan dan kedamaian spiritual. Kehidupan dunia yang penuh dengan kesibukan dan godaan dapat mengganggu ketenangan dan kedamaian spiritual seseorang. Al-Uzlah dapat membantu seseorang untuk menemukan ketenangan dan kedamaian spiritual yang hakiki.

Bentuk-bentuk Al-Uzlah

Al-Uzlah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Berikut adalah beberapa bentuk Al-Uzlah yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari:

1. Secara fisik:
    a. Mengasingkan diri di tempat yang sepi dan jauh dari keramaian.
    b. Beribadah di masjid atau mushalla yang sepi.
    c. Menjauhi pertemuan dan perkumpulan yang tidak bermanfaat.
2. Secara mental:
    a. Menghindari pikiran-pikiran yang negatif dan merusak.
    b. Berkonsentrasi pada hal-hal yang positif dan konstruktif.
    c. Berlatih mengendalikan emosi dan hawa nafsu.
3. Secara spiritual:
    a. Meningkatkan intensitas ibadah dan doa.
    b. Melakukan muraqabah (memantau diri) dan muhasabah (introspeksi diri).
    c. Mengikuti bimbingan seorang guru spiritual (mursyid).

---

[79] Ibid., hal. 24.

C. Implementasi Al-Uzlah Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Berikut adalah beberapa contoh implementasi Al-Uzlah dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. **Secara Fisik**
   a. Mengasingkan diri di tempat sepi: Hal ini dapat dilakukan dengan tinggal di tempat yang jauh dari keramaian kota, atau bahkan menyendiri di ruangan khusus dalam rumah.
   b. Berkurangnya interaksi sosial: Membatasi aktivitas yang melibatkan banyak orang, membatasi kegiatan kumpul-kumpul yang tidak bermanfaat, dan memprioritaskan kontak sosial yang positif dan produktif.
   c. Melakukan perjalanan spiritual: Berwisata atau berziarah ke tempat-tempat yang memiliki nilai spiritual tinggi, seperti masjid, pesantren, atau makam para wali.

2. **Secara Mental**
   a. Penjagaan pikiran: Melatih kesadaran terhadap pikiran-pikiran yang muncul, dan secara aktif menolak pikiran-pikiran negatif, kotor, dan mengganggu fokus kepada hal-hal positif dan rohani.
   b. Konsentrasi pada ibadah dan dzikir: Melatih fokus secara intensif saat beribadah, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir, sehingga pikiran tidak terpecah ke hal-hal duniawi.
   c. Penghindaran dari kesibukan yang berlebihan: Mengatur jadwal dan aktivitas agar tidak terlalu terbebani rutinitas duniawi, dan menyediakan waktu khusus untuk refleksi dan pengembangan spiritual.

3. **Secara Spiritual**
   a. Muraqabah (mengamati diri): secara rutin mengevaluasi diri, perilaku, dan pikiran, untuk mengidentifikasi kekurangan dan fokus pada perbaikan diri.

b. Muhasabah (introspeksi diri): merenungkan hubungan pribadi dengan Allah SWT, dan berusaha memperbaiki dan memperkuat ikatan spiritual tersebut.
c. Meningkatkan intensitas ibadah: Memperbanyak ibadah sunnah selain kewajiban, seperti puasa sunnah, shalat malam, dan zakat fitrah, sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah.
d. Membaca dan mempelajari ilmu agama: Mendalami Al-Qur'an dan Hadis, serta mengikuti pengajian atau kajian Islam untuk memperkuat pemahaman ajaran dan nilai-nilai spiritual.

D. Manfaat Dan Tantangan Praktik Al-Uzlah

Praktik Al-Uzlah, pengasingan diri untuk penyucian jiwa dan peningkatan spiritualitas, menawarkan berbagai manfaat namun juga tak lepas dari tantangan.

1. Manfaat Al-Uzlah:

a. **Penyucian Jiwa:** Al-Uzlah membantu menjauhi lingkungan dan pengaruh negatif yang dapat mengotori hati dan pikiran. Fokus pada ibadah dan refleksi diri memungkinkan pembersihan spiritual, meningkatkan kesadaran diri, serta mengurangi nafsu dan keinginan duniawi.[80]

b. **Ketenangan dan Kedamaian Batin:** Jauh dari hiruk-pikuk dunia, Al-Uzlah meminimalisir stres dan kegelisahan yang kerap timbul dari kesibukan sehari-hari. Fokus pada hal-hal spiritual dan perenungan diri

[80] Muhammad Amin, *Al-Uzlah dalam Pandangan Islam*. (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2006).

memunculkan ketenangan hati, kedamaian batin, serta keseimbangan jiwa.[81]

c. **Peningkatan Kesadaran Spiritual:** Mengurangi keterikatan duniawi dan interaksi sosial yang tidak produktif, membuka ruang untuk memperdalam hubungan dengan Allah SWT. Melalui perenungan dan ibadah yang khusyuk, Al-Uzlah mendekatkan diri kepada Tuhan dan meningkatkan pemahaman ajaran agama.[82]

d. **Peningkatan Kreativitas dan Inspirasi:** Suasana hening dan refleksi diri yang mendalam dapat memunculkan kreativitas dan ide-ide baru. Jauh dari keramaian dan rutinitas harian, Al-Uzlah dapat menjadi ruang bagi inspirasi dan inovasi.[83]

e. **Konsentrasi dan Fokus yang Lebih Baik:** Mengurangi distraksi dari dunia luar dan media sosial melatih konsentrasi dan fokus. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas dalam belajar, bekerja, dan beribadah, serta menghasilkan kualitas yang lebih baik.[84]

2. **Tantangan Al-Uzlah:**

a. **Kurangnya Pemahaman:** Misinterpretasi konsep Al-Uzlah dapat mengarah pada praktik yang ekstrem dan keliru. Penting untuk mendapatkan bimbingan spiritual yang tepat dan memahami Al-Uzlah sesuai ajaran Islam yang sesungguhnya.[85]

---

[81] Ibid.
[82] Abdul Ghani Hamzah, *Tasawuf Modern: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Pustaka al-Ma'arif, 2010), hal.
[83] Ibid.
[84] Ali Musthofa Mahmudah, *Spiritualitas Urban: Menemukan Ketenangan di Tengah Keramaian*. (Solo: Griya Media, 2015), hal.
[85] Abdul Ghani Hamzah, *Tasawuf Modern: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Pustaka al-Ma'arif, 2010), hal.

b. **Ketergantungan Emosional:** Bagi individu yang terbiasa dengan lingkungan sosial yang ramai, keterasingan yang dirasakan selama Al-Uzlah dapat memicu ketergantungan emosional pada orang lain atau bahkan memunculkan kecemasan.[86]

c. **Kesepian dan Isolasi:** Keterbatasan interaksi sosial dapat menimbulkan perasaan kesepian dan terisolasi. Penting untuk menjaga keseimbangan antara Al-Uzlah dan hubungan sosial yang positif dan produktif.[87]

d. **Ketidakcocokan Individual:** Al-Uzlah tidak cocok untuk semua orang. Orang dengan kondisi mental tertentu, seperti depresi atau gangguan kecemasan, sebaiknya berkonsultasi dengan ahli dan mencari alternatif spiritual yang lebih mendukung.[88]

e. **Kesulitan Mengimplementasikan:** Kehidupan modern yang serba cepat dan terkoneksi terkadang menyulitkan praktik Al-Uzlah secara fisik. Kreativitas diperlukan untuk menemukan cara-cara efektif menerapkan Al-Uzlah dalam keseharian.[89]

E. Relevansi Al-Uzlah dalam Mengatasi Permasalahan Spiritual dan Moral di Dunia Kontemporer dan Modern

1. Relevansi Al-Uzlah di Dunia Kontemporer

---

[86] Ali Musthofa Mahmudah, *Spiritualitas Urban: Menemukan Ketenangan di Tengah Keramaian.* (Solo: Griya Media, 2015), hal.
[87] Ibid.
[88] Muhammad Amin, *Al-Uzlah dalam Pandangan Islam.* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2006), hal.
[89] Ibid.

Al-Uzlah, atau pengasingan diri, merupakan salah satu konsep spiritual yang telah lama dikenal dalam tradisi Islam. Konsep ini menekankan pentingnya pengasingan diri dari keramaian dunia untuk tujuan menyucikan jiwa dan mencapai kesempurnaan spiritual.

Di dunia kontemporer, Al-Uzlah memiliki relevansi yang tinggi dalam mengatasi permasalahan spiritual dan moral yang semakin kompleks. Berikut adalah beberapa alasan yang mendasari relevansi tersebut:

a. Kehidupan dunia yang serba cepat dan kompetitif dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan depresi. Al-Uzlah dapat membantu seseorang untuk menemukan ketenangan dan kedamaian batin yang hakiki.

b. Dunia modern yang penuh dengan godaan dan pengaruh negatif dapat mengikis nilai-nilai moral. Al-Uzlah dapat membantu seseorang untuk memperkuat iman dan menjauhi pengaruh-pengaruh negatif tersebut.

c. Kehidupan modern yang serba individualistik dapat melemahkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial. Al-Uzlah dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya hubungan dengan sesama dan alam semesta.

Secara spesifik, Al-Uzlah dapat memberikan manfaat spiritual dan moral berikut:

a. Penyucian jiwa: Al-Uzlah membantu menjauhi lingkungan dan pengaruh negatif yang dapat mengotori hati dan pikiran. Fokus pada ibadah dan refleksi diri memungkinkan pembersihan spiritual, meningkatkan kesadaran diri, serta mengurangi nafsu dan keinginan duniawi.

b. Peningkatan kesadaran spiritual: Mengurangi keterikatan duniawi dan interaksi sosial yang tidak produktif, membuka ruang untuk memperdalam hubungan dengan Allah SWT. Melalui perenungan dan ibadah yang khusyuk, Al-Uzlah

mendekatkan diri kepada Tuhan dan meningkatkan pemahaman ajaran agama.

c. Peningkatan moral: Al-Uzlah dapat membantu seseorang untuk memperkuat iman dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama. Selain itu, Al-Uzlah juga dapat membantu seseorang untuk mengembangkan karakter yang mulia, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

Beberapa contoh implementasi Al-Uzlah dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

a. Mengasingkan diri di tempat sepi: Hal ini dapat dilakukan dengan tinggal di tempat yang jauh dari keramaian kota, atau bahkan menyendiri di ruangan khusus dalam rumah.

b. Berkurangnya interaksi sosial: Membatasi aktivitas yang melibatkan banyak orang, membatasi kegiatan kumpul-kumpul yang tidak bermanfaat, dan memprioritaskan kontak sosial yang positif dan produktif.

c. Melakukan perjalanan spiritual: Berwisata atau berziarah ke tempat-tempat yang memiliki nilai spiritual tinggi, seperti masjid, pesantren, atau makam para wali.

d. Penjagaan pikiran: Melatih kesadaran terhadap pikiran-pikiran yang muncul, dan secara aktif menolak pikiran-pikiran negatif, kotor, dan mengganggu fokus kepada hal-hal positif dan rohani.

e. Konsentrasi pada ibadah dan dzikir: Melatih fokus secara intensif saat beribadah, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir, sehingga pikiran tidak terpecah ke hal-hal duniawi.

f. Muraqabah (mengamati diri): secara rutin mengevaluasi diri, perilaku, dan pikiran, untuk mengidentifikasi kekurangan dan fokus pada perbaikan diri.

g. Muhasabah (introspeksi diri): merenungkan hubungan pribadi dengan Allah SWT, dan berusaha memperbaiki dan memperkuat ikatan spiritual tersebut.
h. Peningkatan intensitas ibadah: Memperbanyak ibadah sunnah selain kewajiban, seperti puasa sunnah, shalat malam, dan zakat fitrah, sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah.
i. Membaca dan mempelajari ilmu agama: Mendalami Al-Qur'an dan Hadis, serta mengikuti pengajian atau kajian Islam untuk memperkuat pemahaman ajaran dan nilai-nilai spiritual.

2. Relevansi Al-Uzlah di Dunia Modern

Al-Uzlah memiliki relevansi yang tinggi dalam kehidupan modern. Di era modern, manusia semakin dibombardir oleh distraksi duniawi, yang berisiko menggerus nilai-nilai spiritual dan moral. Al-Uzlah menawarkan alternatif untuk kembali ke inti sari ajaran Islam dan membangun fondasi spiritual yang kokoh.

Berikut adalah beberapa contoh relevansi Al-Uzlah dalam kehidupan modern:

a. Mengatasi kegelisahan dan stres: Al-Uzlah dapat membantu seseorang untuk mengatasi kegelisahan dan stres yang disebabkan oleh kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tekanan.
b. Meningkatkan kualitas ibadah: Al-Uzlah dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kualitas ibadah dan amal salehnya.
c. Membangun karakter yang kuat: Al-Uzlah dapat membantu seseorang untuk membangun karakter yang kuat dan tahan terhadap godaan duniawi. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. A. "Konsep Al-Uzlah dalam Tinjauan Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah." *Jurnal Studi Islam*. 2015.

Amin, Muhammad. "Al-Uzlah: Konsep dan Implementasinya dalam Islam." *Amin-Muhammad.com*. Diakses pada 17 Januari 2024.

Amin, Muhammad. *Al-Uzlah dalam Pandangan Islam*. Jakarta : Pustaka Hidayah. 2006.

Amin, Muhammad. *Al-Uzlah: Konsep dan Implementasinya dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

Ghazali, Abu Hamid. "Al-Uzlah." *Al-Ghazali.com*. Diakses pada 17 Januari 2024.

Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumiddin*. Terj. M. Fuad Abdul Baqi. Jakarta: Pustaka Azzam. 2006.

Hamzah, Abdul Ghani. *Tasawuf Modern: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Pustaka al-Ma’arif. 2010.

Madjid, Nurcholish. "Al-Uzlah." *Nurcholish-Madjid.com*. Diakses pada 17 Januari 2024.

Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Bandung: Mizan. 1992.

Mahmudah, Ali Musthofa. *Spiritualitas Urban: Menemukan Ketenangan di Tengah Keramaian*. Solo: Griya Media. 2015.

Nur, M. F. "Al-Uzlah dalam Perspektif Tasawuf dan Psikologi Islam." *Jurnal Al-Qalam*. 2017.

BAB 14

NILAI-NILAI BERKAH DALAM DUNIA SUFI

Yastakim

Barokah adalah kata yang diinginkan oleh hampir semua hamba yang beriman, karenanya orang akan mendapat limpahan kebaikan dalam hidup di dunia dan juga harapan terbaik di akherat. Barokah atau Berkah adalah salah satu kata "selain salam dan rahmat" yang terkandung dalam salam Islam "*Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh* "Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan selalu menyertai Anda (kalian)".

Dalam pandangan sufi, konsep berkah memiliki makna yang mendalam dan spiritual. Berkah dalam konteks sufi bukan hanya terbatas pada kekayaan materi atau keberuntungan lahiriah, tetapi lebih pada pemberian Allah yang melibatkan kehadiran rohaniah dan pertumbuhan batiniah seseorang.

A. Pengertian Berkah

Barokah adalah kata yang diinginkan oleh hampir semua hamba yang beriman, karenanya orang akan mendapat limpahan kebaikan dalam hidup di dunia dan juga harapan terbaik di akherat. Barokah atau

Berkah adalah salah satu kata “selain salam dan rahmat” yang terkandung dalam salam Islam “Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokaatuh. Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan selalu menyertai Anda (kalian)”.

1. Menurut bahasa, berkah berasal dari bahasa Arab: barokah (البركة), artinya nikmat. Istilah lain berkah dalam bahasa Arab adalah mubarak dan tabaruk.[90]
2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berkah adalah “karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia”.[91]
3. Menurut istilah, berkah (barokah) artinya ziyadatul khair, yakni “bertambahnya kebaikan”.[92]
4. Para ulama juga menjelaskan makna berkah sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup berkah-berkah material dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak, dan usia.
5. Dalam Syarah Shahih Muslim karya Imam Nawawi disebutkan, berkah memiliki dua arti:
   a. tumbuh, berkembang, atau bertambah; dan
   b. kebaikan yang berkesinambungan.
6. Menurut Imam Nawawi, asal makna berkah ialah “kebaikan yang banyak dan abadi”.

Konsep berkah tidak hanya dimiliki dan diyakini oleh ormas Islam tertentu, melainkan sudah umum di masyarakat yang tidak berormas sekalipun. Karena memang keberkahan dan ngalap berkah sudah menjadi tradisi turun menurun dari sebelum Islam hadir di Indonesia, hanya berbeda istilahnya saja.

Apa sebenarnya berkah itu? apa manfaat dari keberkahan atau mengambil berkah? Kita jangan sampai langsung menghakimi

[90] *Kamus Al-Munawwir*, (1997), hal. 78.
[91] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), hal. 179.
[92] Imam Al-Ghazali, *Ensiklopedia Tasawuf*, hal. 79.

musyrik, sesat dan kafir, tanpa terlebih dahulu berdialog dengan ramah dan mencari akar permasalahanya. Jangan sampai salah mengartikan berkah.

Berkah merupakan ziyadatul Khair (bertambahnya kebaikan), artinya sesuatu yang kita lakukan dan yakini jika menghasilkan kebaikan maka termasuk berkah. Tetapi jika yang didapatkan justru keburukan berarti tidak memberkahi. Kita bisa melihat dari segi bahasa yang berarti bertambahnya kebaikan. Disini kita setuju bahwa yang bisa memberikan keberkahan adalah Allah semata, tetapi perantara atau wasilahnya ada di setiap mahluknya. Baik makhluk hidup (biotik) ataupun tidak hidup (abiotik). Seperti kita meyakini yang menyembuhkan sakit adalah Alllah semata, namun dengan wasilah minum obat, berobat kepada dokter.

Apakah tidak bisa berobat langsung kepada Allah. Saya kira bisa saja, namun secara praktiknya Allah selalu menampilkan wasilah. Seperti ketika Allah ingin mengingatkan manusia yang sesat dan musyrik Allah mengutus nabi dan rasul sebagai perantara hidayah bagi mereka. Sama halnya dengan yang memberikan kita kecerdasan adalah Allah, tetapi lewat perantara buku dan seorang guru. Maka jangan sampai kita melupakan wasilah, meski sudah cerdas.

Begitupun dengan keberkahan, kita juga jelas bersepakat bahwa yang memberikan berkah dan keberkahan adalah Allah semata, tetapi lewat para guru, orang tua, ulama, umara, kiai, syekh dan masih banyak lagi. Tidak hanya dari kalangan manusia, berkah juga bisa berasal dari batu, kayu, tanah, air, udara, masjid, kuburan, petilasan, dan sebagainya. Yang intinya bisa menambah kebaikan. berkah yang berasal dari batu, kayu, tanah, air dan udara sangat banyak, manusia tidak bisa dilepaskan dari semua itu. Manusia banyak menggunakan batu untuk membangun rumah, dan bangunan lainya, bahkan ka'bah umat Islam terbuat dari batu yang juga didindingnya ada batu hitam (hajar aswad) yang selalu dicium oleh peziarah tanah suci Mekah.

Batu ka'bah selalu dicuci, diolesi minyak wangi, dibakari dupa buhur, dan diberi kain, yang semata-mata untuk menghormati dan

merawat ka'bah. Batu ka'bah juga menjadi wasilah dari segala doa yag dipanjatkan kepada Allah SWT. Tanahpun menjadi keberkahan tersendiri bagi manusia, darimana manusia bisa makan jika tidak berasal dari tumbuhan yang hidup diatas tanah. Berkah dari tanah yang dicangkul para petani untuk menanan beras dan buah-buahan.

Di pondok pesantren lazim kita menjumpai banyak santri yang rebutan air minum kiai, makanan kiai, membalikkan sendal dan berbagai aktivitas lainya. Biasanya santri yang meminum air bekas kiai akan berdoa minimal kerentek di dalam hati bahwa semoga bisa menjadi seperti kiai tersebut, alimnya dan adabnya. Jika setelah meminum air bekas kiai menjadikan kita tawadhlu, semangat belajar, berdoa kepada Allah, ini yang dinamakan menjadi berkah. Namun sebaliknya jika setelah meminum air kiai tapi sakit tipes, batuk-batuk, mencret, hal ini yang tidak berkah, karena tidak menambah kebaikan.

Berkah yang juga sering di lakukan oleh santri di pesantren yakni dengan mencium tangan kiai. Berkahnya jika setelah mencium tangan kiai, menjadikan kita tawadlu, tidak sombong, merasa rendah hati, bertambah semangat belajar dan berdoa kepada Allah semoga bisa seperti kiai dalam hal alim, amal dan adabnya, maka bisa menjadikan berkah terhadap para santri.

Tetapi jika setelah mencium tangan kiai menjadikanmu sombong, seolah-olah sudah paling suci, maka tidak ada berkah sama sekali. Sama halnya jika kita mengikuti pengajian atau mengaji namun menjadikan hati kita keras, mudah mengkafirkan sesama muslim, menganggap sesat tanpa ada tabayyun atau diskusi berarti ngaji atau pengajianya yang kita ikuti tidak memberkahi sama sekali. Karena tujuan mengaji selain dari mencerdaskan akal juga menata hati dan tata krama. Dalam kesehatan, jika santri bermain bola menjadikanya berkeringat dan sehat berarti berkah dalam bermainya. Jika bermain bola menjadikan badan sakit semua, keseleo, capek dan malas mengaji maka tidak ada keberkahan sama sekali di dalamya.

Berkah sangat beragam dan memasuki segala spek kehidupan, saya contohkan lagi jika setalh makan berkat hasil dari riungan atau

tahlilal menjadikan perut yang lapar kenyang, bersyukur atas nikmat Allah, berarti berkah. Namun ketika makan malah mencret, sakit, keluar dari Islam (murtad) berarti tidak berkah, tidak ada faedah sama sekali. Ini hanya soal keyakinan dan pola fikri kita semua, dalam hadits Qudsi Allah berfirman bahwa aku akan mengabulkan sesuai persangkaan hambaku. Jika persangkaan kita baik Allah akan mengabulkan kebaikan dan sebaliknya.

Barokah pada hakikatnya adalah sebuah rahasia Allah dan pancaran dari-Nya yang bisa diperoleh oleh siapa pun yang dikehendaki-Nya. Seseorang bisadikatakan mendapatkan barokah ketika ia mampu memperlihatkan tanda-tanda berupa peningkatan kualitas amal kebaikan, karena barokah itu sendiri adalah buah dari konsistensi dalam menjalankan amal sholeh.

Ngalap berkah berasal dari Bahasa Jawa. Ngalap sendiri adalah salah satu bentuk perantara menuju kepada Allah SWT. agar doa dan permohonan dikabulkan. Ngalap berkah termasuk salah satu ritual yang diamalkan oleh para sahabat dan diteruskan oleh generasi sesudahnya sampai pada masa sekarang.

Ada juga yang mengatakan bahwasanya, hendaklah ngalap berkah denganasma al-husna atau dengan perbuatan baik yang pernah dikerjakan dan juga dengan menggunakan doa orang-orang shaleh yang masih hidup.Ngalap berkah atau dalam bahasa Arabnya “tabarruk” memiliki makna mencari berkah. Sehingga ngalap berkah dapat diartikan sebagai tumbuh dan berkembang baik secara indrawi (sesuatu yang dapat dirasakan pancaindra) dan maknawi (sesuatu yang tidak dapat dirasakan oleh pancaindra). Adapun pendapat lain dari definisi ini adalah tetapnya keberkahan ilahiah pada sesuatu dan dapat juga dikatakan bahwa segala sesuatu yang bertambah kebaikan secara indrawi maka disebut berkah.

B. Berkah dalam Dunia Sufi

Dalam pandangan sufi, konsep berkah memiliki makna yang mendalam dan spiritual. Berkah dalam konteks sufi bukan hanya terbatas pada kekayaan materi atau keberuntungan lahiriah, tetapi lebih pada pemberian Allah yang melibatkan kehadiran rohaniah dan pertumbuhan batiniah seseorang. Berikut adalah beberapa aspek definisi berkah dalam pandangan sufi

1. **Koneksi dengan Allah**

   Berkah dalam pandangan sufi seringkali dihubungkan dengan keberadaan dan hubungan pribadi dengan Allah. Sufi percaya bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, dan menerima berkah adalah hasil dari hubungan yang kuat antara hamba dan Sang Pencipta.

2. **Keseimbangan Spiritual**

   Sufi meyakini bahwa berkah mencakup keharmonisan antara dimensi rohaniah dan materi. Memiliki kekayaan atau keberuntungan materi saja tidak dianggap berkah kecuali jika diimbangi dengan pertumbuhan spiritual dan ketundukan kepada Allah.

3. **Ketundukan dan Kesadaran**

   Berkah dalam sufi tidak hanya tentang menerima, tetapi juga tentang kesadaran, penghormatan, dan ketundukan kepada kehendak Allah. Orang sufi berusaha hidup dalam ketaatan dan pengabdian kepada Allah, dan berkah dianggap sebagai hasil dari kehidupan yang dijalani dengan penuh kesadaran dan kepatuhan.

4. **Keberlanjutan Rohaniah**

   Sufi percaya bahwa berkah bukan hanya hadir dalam momen-momen tertentu, tetapi juga merupakan aliran yang berkelanjutan dari kasih sayang dan kehadiran Allah dalam

kehidupan sehari-hari. Keberlanjutan rohaniah ini membimbing individu menuju pencapaian tujuan spiritual.

5. **Ketentraman Batin**

   Berkah dalam pandangan sufi dapat mencakup ketentraman batin dan kepuasan hati. Seseorang dianggap mendapatkan berkah ketika hatinya merasa tenteram dan bahagia, bahkan dalam menghadapi cobaan atau kesulitan.

Penting untuk dicatat bahwa pandangan sufi dapat bervariasi, dan tidak semua pemikir sufi akan mengungkapkan definisi berkah dengan cara yang identik. Namun, umumnya, unsur-unsur spiritual, kepatuhan kepada Allah, dan pertumbuhan batiniah adalah inti dari konsep berkah dalam tradisi sufi.

C. Nilai-Nilai Berkah

Nilai-nilai berkah mencakup sejumlah aspek yang mencerminkan kearifan, kesyukuran, dan penghargaan terhadap kehidupan. Berikut adalah beberapa nilai-nilai yang sering terkait dengan konsep berkah:

1. **Kesyukuran (*Gratitude*)**

   Menghargai dan bersyukur atas setiap anugerah atau nikmat yang diterima, baik yang besar maupun yang kecil, adalah nilai yang sangat terkait dengan berkah. Kesyukuran membantu seseorang untuk melihat kebaikan dalam setiap aspek kehidupan.

2. **Ketundukan dan Ketaatan (*Submission and Obedience*)**

   Nilai-nilai ini menunjukkan sikap rendah hati dan tunduk kepada kehendak Ilahi. Mengakui bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan hidup dengan ketaatan kepada-Nya adalah bagian integral dari konsep berkah dalam banyak tradisi agama dan spiritual.

3. **Ketidakserakahan (*Contentment*)**

   Nilai ini mencerminkan penghargaan terhadap apa yang sudah dimiliki dan menjauhi sifat serakah. Merasa puas dengan apa yang telah diberikan dan tidak selalu menginginkan lebih dapat menjadi bagian dari nilai-nilai berkah.

4. **Keterbukaan dan Penerimaan (*Openness and Acceptance*)**

   Bersikap terbuka terhadap pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun sulit, serta menerima segala sesuatu dengan hati yang terbuka, adalah nilai-nilai yang membantu menghargai dan memahami berkah dalam konteks yang lebih luas.

5. **Keadilan (*Justice*)**

   Nilai keadilan menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan adil dan memberikan hak-hak mereka. Melalui tindakan keadilan, seseorang dapat menjadi saluran berkah bagi orang lain.

6. **Kebaikan Hati (*Kindness*)**

   Memberikan kebaikan kepada orang lain dan berbagi kebahagiaan merupakan nilai-nilai berkah yang dapat menciptakan lingkungan yang positif dan penuh kasih sayang.

7. **Kerja Keras dan Dedikasi (*Hard Work and Dedication*)**

   Nilai-nilai ini menyoroti pentingnya usaha keras dan kesungguhan untuk mencapai tujuan hidup. Melalui kerja keras dan dedikasi, seseorang dapat meraih berkah dalam bentuk kesuksesan dan pencapaian.

8. **Keharmonisan (*Harmony*)**

   Mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial, dapat dianggap sebagai nilai berkah. Keharmonisan mencakup hubungan yang seimbang

antara spiritualitas, kesehatan, hubungan sosial, dan aspek-aspek kehidupan lainnya.

9. **Keterbukaan terhadap Pembelajaran (*Openness to Learning*)**

   Nilai ini mencerminkan sikap terbuka terhadap pembelajaran dan pertumbuhan pribadi. Menerima pengalaman hidup sebagai pelajaran dan kesempatan untuk berkembang adalah bagian dari nilai-nilai berkah.

10. **Kepedulian (*Compassion*)**

    Menunjukkan empati dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain adalah nilai berkah yang memberikan arti dan tujuan yang lebih dalam dalam kehidupan.

Nilai-nilai berkah ini dapat membantu seseorang untuk menghargai kebermaknaan hidup dan mengarahkan perilaku mereka menuju pengalaman yang lebih bermakna dan memuaskan.

D. Contoh Riil Berkah dalam Kehidupan

Berkah dalam kehidupan dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk hal-hal kecil yang sering kali dianggap sepele namun memberikan dampak positif yang besar. Begitupun dengan keberkahan, kita juga jelas bersepakat bahwa yang memberikan berkah dan keberkahan adalah Allah semata, tetapi lewat para guru, orang tua, ulama, umara, kiai, syekh dan masih banyak lagi. Tidak hanya dari kalangan manusia, berkah juga bisa berasal dari batu, kayu, tanah, air, udara, masjid, kuburan, petilasan, dan sebagainya. Yang intinya bisa menambah kebaikan.

Berkah yang berasal dari batu, kayu, tanah, air dan udara sangat banyak, manusia tidak bisa dilepaskan dari semua itu. Manusia banyak menggunakan batu untuk membangun rumah, dan bangunan lainya, bahkan ka’bah umat Islam terbuat dari batu yang juga didindingnya

ada batu hitam (hajar aswad) yang selalu dicium oleh peziarah tanah suci Mekah. Batu ka'bah selalu dicuci, diolesi minyak wangi, dibakari dupa buhur, dan diberi kain, yang semata-mata untuk menghormati dan merawat ka'bah. Batu ka'bah juga menjadi wasilah dari segala doa yag dipanjatkan kepada Allah SWT., Tanahpun menjadi keberkahan tersendiri bagi manusia, darimana manusia bisa makan jika tidak berasal dari tumbuhan yang hidup diatas tanah. Berkah dari tanah yang dicangkul para petani untuk menanan beras dan buah-buahan.

Berikut adalah beberapa contoh berkah dalam kehidupan sehari-hari:

1. **Kesehatan yang Baik:** Sehat adalah berkah yang sering kali dihargai setelah mengalami penyakit atau kesulitan kesehatan. Memiliki tubuh yang sehat memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan lebih aktif dan produktif.
2. **Hubungan Keluarga yang Harmonis:** Keharmonisan dalam hubungan keluarga adalah berkah yang tak ternilai harganya. Memiliki dukungan dan kasih sayang dari keluarga dapat memberikan kestabilan emosional dan mental.
3. **Rezeki yang Cukup:** Menerima rezeki yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar adalah berkah besar. Ini dapat mencakup pekerjaan yang layak, gaji yang memadai, atau peluang usaha yang sukses.
4. **Kesempatan Pendidikan:** Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan adalah berkah yang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai potensi maksimal dalam kehidupan.
5. **Pertemanan Sejati:** Memiliki teman-teman yang setia dan mendukung adalah berkah yang membawa kebahagiaan dan dukungan sosial.
6. **Ketenangan Hati dan Pikiran:** Ketenangan batin, ketenangan pikiran, dan kedamaian dalam hidup adalah berkah yang

dihargai oleh banyak orang. Ini dapat dicapai melalui praktik spiritual, meditasi, atau hubungan yang positif.

7. **Kesempatan untuk Berkembang:** Memiliki peluang untuk mengembangkan bakat dan minat, serta meraih impian dan tujuan hidup, merupakan berkah yang memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan.
8. **Keberhasilan dalam Cinta dan Pernikahan:** Menemukan pasangan hidup yang saling mencintai dan mendukung adalah berkah besar yang membawa kebahagiaan dan kepuasan.
9. **Kemurahan Hati:** Kemampuan untuk memberikan bantuan atau berbagi dengan orang lain juga dapat dianggap sebagai berkah. Bisa berupa kemampuan memberi sumbangan, memberikan waktu secara sukarela, atau berkontribusi pada kebaikan bersama.
10. **Pengalaman Hidup yang Membentuk Karakter:** Mencapai kedewasaan melalui pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang sulit, dapat dianggap sebagai berkah karena membantu membentuk karakter dan kebijaksanaan seseorang.

Berkah dapat ditemukan di berbagai aspek kehidupan, dan sering kali terletak pada apresiasi dan kesadaran terhadap hal-hal positif yang kita miliki. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zaenal Andi Satrianingsih, *Fikih Berkah (Memahami Hakikat Berkah Untuk),* Cetakan I: Alauddin University Press UPT Perpustakaan UIN Alauddin, 2020,

Agus Jaya A. Khalid, Bekal Abadi Muslim, *Trilogi: Ibadah, Doa dan Dzikir*, Cet. Ke-5, Indralaya: PPI, 2015.

Martin Lings, Muhammad: *Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2017.

Qaradawi, Yusuf, *Berkah dalam Islam.* 2014.

Wandi, Bustami, *Ngalap Berkah Amalan Para Ulama, Tabarruk/Mencari Berkah Dalam Pandangan Islam*, Cet. Ke-1, Pekanbaru: Tafaqquh Media, 2020.

Yudi Prayoga https://lampung.nu.or.id/opini/memahami-kembali-konsep-berkah-YZfAd

BAB 15

KOMITMEN KAUM SUFI PADA KITAB DAN SUNNAH

Siti Azizah

Kelompok spiritual Islam yang dikenal sebagai sufi memiliki dasar yang kukuh dalam ajaran Islam.[93] Untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh pemahaman tentang ajaran Kitab dan Sunnah, praktik asketis dan kontemplatif pada awalnya muncul. Tokoh-tokoh awal seperti Hasan al-Basri dan Rabia al-Adawiyya membentuk konsep tasawuf, yang mendorong pengembangan spiritual melalui pemahaman mendalam ajaran Islam.[94] Komitmen sufi terhadap Kitab dan Sunnah membuat mereka terkenal karena menggabungkan ilmu keislaman dan mistisisme. Dalam Sufisme, tradisi guru-murid memastikan bahwa ajaran Islam diajarkan secara langsung kepada

[93] Ronggo Utomo Hardyanto, "Sufisme versus Islam Puritan (Konstruksi Identitas dan Negosiasi Kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani di Indonesia)," *Nuansa : Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (June 1, 2020): 106–21, https://doi.org/10.29300/nuansa.v13i1.3335.
[94] Fauziah Nofriyan Muslim, "Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran 'Mahabbah' Rabi'ah Al-Adawiyah" (bachelorThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57930.

generasi demi generasi. Ini menjadi cara untuk mempertahankan komitmen terhadap ajaran Allah dan Nabi-Nya.[95]

Dalam mengembangkan pemahaman mereka terhadap Kitab dan Sunnah, Sufi menggali makna simbolik di balik ayat-ayat dan hadis-hadis, memperkaya pemahaman spiritual mereka.[96] Ini dijamin oleh silsilah atau rantai guru-murid mereka. Selain itu, penting untuk tidak mengabaikan peran Sufi dalam mempertahankan tradisi Islam, terutama dalam menghadapi tantangan politik dan keilmuan di kalangan Muslim. Lebih dari sekadar ketaatan ritual, komitmen Sufi terhadap Kitab dan Sunnah melibatkan menumbuhkan cinta dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, Sufi bukan hanya menjunjung tinggi Kitab dan Sunnah sebagai panduan utama, tetapi juga membawa aspek spiritualitas dan cinta yang mendalam ke dalam kehidupan rohaniah mereka.[97]

Pengenalan tentang Sufi dan Keberlanjutan Tradisi Islam

Dalam tradisi Islam, sufi adalah kelompok spiritual yang menekankan pengembangan aspek mistis dan spiritual dalam praktik keagamaan.[98] Mencari kedekatan dengan Allah melalui penghayatan ajaran Islam secara menyeluruh adalah tujuan utama para Sufi dalam

---

[95] Suherman Saleh [et al, *Arus Baru Pemikiran Islam: Catatan Kritis dari Gang Buni Ciputat* (Penerbit A-Empat, 2021).

[96] Reflita Reflita and Jonni Syatri, "Konstruksi Hermeneutika Tafsir Sufi," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (August 28, 2020): 169–98, https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1675.

[97] Muhamad Basyrul Muvid M.Pd, *Tasawuf Kontemporer* (Amzah, 2020).

[98] Joko Tri Haryanto, "PERKEMBANGAN DAKWAH SUFISTIK PERSEPEKTIF TASAWUF KONTEMPORER," *ADDIN* 8, no. 2 (November 15, 2015), https://doi.org/10.21043/addin.v8i2.598.

tradisi Islam.[99] Dengan meresapi ajaran Al-Qur'an dan mengikuti tindakan Nabi Muhammad SAW (Sunnah), Sufi memperkuat aspek spiritual dan etika Islam. Mereka juga terkenal dengan praktik kontemplatif seperti dzikir (pengingatan Allah), meditasi, dan pengembangan akhlak yang baik.[100] Peran Sufisme dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam telah menjadi bagian penting dari sejarah dan kekuatan Islam.

Sufi mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW dan mendasarkan praktik spiritual mereka pada ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi.[101] Mereka percaya bahwa Nabi Muhammad adalah teladan utama yang benar-benar melaksanakan ajaran Allah. Akibatnya, mereka berusaha meniru tindakan dan sikap Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini mencakup mengikuti Sunnah Nabi, yang mencakup tindakan, moral, dan amalan spiritual yang diajarkan Nabi kepada pengikutnya.

Sufi percaya bahwa mereka dapat mencapai kedekatan spiritual dengan Allah melalui penelusuran jejak Nabi. Praktik-praktik Sufi, seperti dzikir, meditasi, dan puasa, dianggap sebagai upaya untuk menciptakan cara hidup spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam yang diberikan Nabi Muhammad.[102] Dengan demikian, Sufi memandang

---

[99] Otoman Otoman, "PEMIKIRAN NEO-SUFISME," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 13, no. 2 (2013), https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/153.

[100] Muzakkir Muzakkir, *Tasawuf Dan Kesehatan: Psikoterapi Dan Obat Penyakit Hati* (Jakarta: Prenadamedia (Divisi Siraja), 2018), http://repository.uinsu.ac.id/8778/.

[101] Hadarah Hadarah, "Membumikan Pendidikan Akhlak Tasawuf," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 2, no. 2 (December 5, 2019): 279–94, https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.1657.

[102] Ngatmin Abbas et al., "Interpretation of the Sufism Teachings of Sunan Bonang in the Context of Javanese Culture," *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, May 15, 2023, 119–29, https://doi.org/10.59944/amorti.v2i3.96.

Nabi sebagai pemimpin spiritual dan teladan moral yang membantu mereka dalam perjalanan rohaniah mereka menuju Allah.

Untuk mencapai kedekatan dengan Allah, sufi mengarahkan dimensi spiritual mereka pada Kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah (ajaran dan tindakan Nabi) sebagai sumber utama pedoman dalam praktik keagamaan mereka. Mereka melihat Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang memberikan petunjuk hidup, dan Sunnah Nabi sebagai implementasi nyata dari ajaran tersebut.[103]

Dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan spiritual mereka, Sufi mengikuti contoh tindakan dan perasaan Nabi Muhammad SAW dan menerapkan ajaran moral dan etika yang beliau ajarkan. Mereka terlibat dalam ibadah, dzikir, dan meditasi, semua didasarkan pada Kitab dan Sunnah. Pemahaman mendalam tentang Kitab dan Sunnah membentuk dasar praktik mistis Sufi, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang apa artinya beragama dan mengabdi kepada Allah. Sufi percaya bahwa mereka dapat mencapai tujuan spiritual tertinggi dalam Islam dengan mengikuti jejak Nabi dan meresapi ajaran Allah dalam Al-Qur'an.[104]

Dasar-dasar Ajaran Islam dalam Praktik Sufi

Sufi dengan tegas menegaskan bahwa Kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah (ajaran dan tindakan Nabi) adalah panduan utama dalam menentukan jejak spiritual mereka.[105] Mereka berusaha memahami dan menginternalisasi ajaran Allah yang terkandung dalam kitab suci Islam

---

[103] Eka Safliana, "AL-QUR'AN SEBAGAI PEDOMAN HIDUP MANUSIA," *Jurnal Islam Hamzah Fansuri* 3, no. 2 (December 1, 2020), https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/JIHAF/article/view/194.

[104] Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa* (Sadra Press, 2016).

[105] Zain Abidin, "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah," *Humaniora* 4, no. 2 (October 31, 2013): 1273–91, https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3571.

melalui tafsir Al-Qur'an. Mereka juga mengamalkan Sunnah Nabi sebagai contoh hidup yang sempurna, menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam aktivitas sehari-hari. Praktik ibadah dan dzikir yang diutamakan oleh Sufi memiliki dasar yang kuat pada ajaran Kitab dan Sunnah, dan merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.[106]

Sufi tidak hanya menjadikan Kitab dan Sunnah sebagai landasan praktik spiritual, tetapi juga menjaga integritas dan kelangsungan tradisi Islam melalui tradisi guru-murid mereka. Melalui nilai-nilai etika, toleransi, dan peran mereka dalam memelihara tradisi Islam, Sufi menunjukkan bahwa Kitab dan Sunnah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat praktis.

Berdasarkan ajaran Islam, sufi melakukan berbagai kegiatan spiritual. Salah satu kebiasaan utama mereka adalah dzikir, di mana mereka mengulangi kata-kata yang mengingatkan pada nama Allah, seperti "La ilaha illallah", yang berarti "Tidak ada Tuhan selain Allah."[107] Dalam upaya mereka untuk mencapai kesadaran spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah, para sufi melakukan dzikir secara teratur.

Meditasi adalah bagian penting dari praktik Sufi selain dzikir. Mereka memusatkan perhatian pada pemikiran spiritual, merenungkan makna ajaran Kitab dan Sunnah, dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang apa itu agama.[108] Berpikir tentang simbolisme ayat-ayat Al-Qur'an atau merenungkan kebesaran Allah adalah cara meditasi Sufi dilakukan. Sufi juga menekankan puasa sebagai bentuk

---

[106] Muhammad Syafiq Ashfa Hubbi, “Konsep zikir menurut al-ghazali dan meditasi dalam agama buddha” (bachelorThesis, 2019), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46582.
[107] Imam al-Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-orang Makrifat* (Pustaka Media, 2019).
[108] Hubbi, “Konsep zikir menurut al-ghazali dan meditasi dalam agama buddha.”

pengabdian kepada agama Islam.[109] Puasa tidak hanya dilakukan selama bulan Ramadan; seringkali dilakukan secara sukarela sebagai cara untuk membersihkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan melibatkan diri dalam praktik seperti dzikir, meditasi, dan puasa, Sufi berusaha menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh, menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam, dan mendukung perjalanan rohaniah mereka.

Mystisisme dalam Bingkai Islam

Sufi menekankan dengan jelas bahwa aspek mistisisme dalam praktik mereka tidak bertentangan dengan ajaran Islam;[110] sebaliknya, aspek mistisisme, atau dimensi batiniah, dalam Sufisme, diarahkan pada pengalaman langsung kehadiran Allah dan pencarian makna yang lebih dalam dari ajaran agama. Sufi percaya bahwa dalam pencarian spiritualitas mereka, mereka akan menemukan apa yang mereka cari.

Praktik-praktik seperti meditasi, kontemplasi simbolik, dan pengalaman pribadi yang mendalam dengan Allah adalah bagian umum dari mistisisme Sufi. Sufi percaya bahwa eksplorasi spiritual dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna keberagamaan, meskipun aspek ini mungkin tidak selalu terlihat secara jelas dalam praktik keagamaan sehari-hari. Dengan penekanan ini, Sufi menegaskan bahwa aspek mistisisme mereka adalah bagian penting dari upaya untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Mereka juga

---

[109] Muminin Muminin and Siti Maisaroh, "Ajaran Tasawuf Dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syeh Djamaluddin Ahmad," *Journal of Education Research* 4, no. 2 (June 27, 2023): 724–31, https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.294.

[110] Abdus Syakur, "POLEMIK HARUN NASUTION DAN H.M. RASJIDI DALAM MISTISISME ISLAM," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (December 28, 2018): 343–63, https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.5530.

menegaskan bahwa mereka tidak mengabaikan prinsip-prinsip Islam yang paling penting.[111]

Selain berakar pada nilai-nilai Islam yang murni, Sufisme menggabungkan praktik mistis yang menunjukkan keselarasan antara dimensi spiritual dan ajaran agama.[112] Salah satu contoh praktik mistis Sufi adalah "dhikr", atau dzikir, di mana para Sufi berulang kali mengingat dan menyebut nama-nama Allah.[113] Praktik ini didasarkan pada ajaran Islam tentang betapa pentingnya mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan seseorang, yang memungkinkan mereka untuk menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam.

Selain itu, praktik yang berakar pada nilai-nilai Islam juga ditemukan dalam "sama" Sufi, atau musik mistis, yang digunakan oleh Sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Metode ini bertujuan untuk mencapai ekstase spiritual dan sensasi kehadiran Ilahi. Namun, itu tetap berdiri di atas nilai-nilai etika dan moral Islam.[114]

Contoh lain adalah "suluk", atau perjalanan spiritual yang mendorong Sufi untuk mempelajari dimensi batin dalam pencarian cinta dan pengabdian kepada Allah. Suluk melibatkan meditasi, introspeksi, dan pembinaan akhlak yang mendalam, semua didasarkan

---

[111] Djamaluddin M. Idris, "Karakteristik Praktek Sufi Di Indonesia," *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2014), http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/213.

[112] Muhammad Nur Fauzi, "Paradigma Pemikiran Tasawuf Teo-Antroposentris Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (January 15, 2019): 19–43, https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3010.

[113] Tia Sal Syabila Soeko Budi Waluyo, "A, The Dzikir Sebagai Upaya Menstabilkan Tingkat Emosional Orang Tua Menghadapi Kenakalan Remaja Prespektif Imam Al-Ghazali," *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 3 (September 15, 2023): 22–36, https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i3.473.

[114] Hamidulloh Ibda, "PENGUATAN NILAI-NILAI SUFISME DALAM NYADRAN SEBAGAI KHAZANAH ISLAM NUSANTARA," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 2, no. 2 (November 20, 2018): 148–61, https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.92.

pada ajaran Islam tentang pengembangan diri dan ketaatan kepada Allah.[115]

Praktik-praktik mistis Sufi ini menunjukkan minat mereka pada aspek spiritual dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang murni tetap menjadi landasan utama dalam setiap aspek tindakan mereka.

Toleransi dan Keberagaman dalam Sufisme

Dengan mengamalkan nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan keberagaman yang ditemukan dalam Kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah (ajaran dan tindakan Nabi), sufi menciptakan lingkungan spiritual yang inklusif dan harmonis. Toleransi Sufi terhadap perbedaan dan keragaman dalam Islam. Mereka tahu bahwa keberagaman adalah kehendak Allah. Akibatnya, Sufi menekankan betapa pentingnya menghormati dan menerima perbedaan budaya, etnis, dan pendapat yang ada dalam komunitas Islam.[116]

Cinta kasih, atau "ishq" dalam bahasa Sufi, menjadi inti dari praktik spiritual mereka. Cinta dilihat oleh sufi sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sesama manusia.[117] Prinsip ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kasih sayang dan keadilan dalam hubungan sosial. Dalam praktik spiritual Sufi, cinta kasih diarahkan kepada Allah dan mencakup penghargaan

---

[115] Muhamad Basyrul Muvid M.Pd, *STRATEGI DAN METODE KAUM SUFI DALAM MENDIDIK JIWA: Sebuah Proses untuk Menata dan Mensucikan Ruhani agar Mendapatkan Pancaran Nur Illahi* (Goresan Pena, 2019).

[116] “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan | Jurnal Bimas Islam,” accessed January 13, 2024, https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/113.

[117] Emah Khuzaemah et al., *Kolaborasi Pendekatan Saintifik Dan Sufistik Dalam Pembelajaran Menulis Dan Memerankan Naskah Drama Untuk Membina Sikap Spiritual Siswa: Penelitian Deskriptif Kualitatif Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) I Cirebon* (cv Elsi Pro, 2016).

terhadap ciptaan-Nya, yang menghasilkan ikatan yang mendalam antara umat manusia.

Sufi juga menekankan keberagaman sebagai bagian penting dari kehendak Allah. Mereka mencari pemahaman mendalam tentang keberagaman dalam Kitab dan Sunnah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi Sufi, kesatuan spiritual diakui melintasi perbedaan, dan keberagaman dianggap sebagai sesuatu yang memperkaya pengalaman keagamaan mereka.[118]

Dengan mengamalkan nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan keberagaman yang berasal dari Kitab dan Sunnah, Sufi menciptakan lingkungan spiritual yang mempromosikan perdamaian, saling pengertian, dan harmoni di antara umat Islam dan seluruh umat manusia.[119]

Sangat diakui bahwa Sufi mendukung pesan toleransi dan keberagaman, baik dalam komunitas Muslim maupun di luar komunitas Muslim. Sufi berpartisipasi dalam diskusi antara agama dan menyelenggarakan kegiatan dan acara yang inklusif yang memungkinkan berbagai kelompok keagamaan untuk berbicara satu sama lain dalam upaya untuk memperluas pemahaman. Sufi menunjukkan inklusivitas dalam praktik keagamaan dan kemanusiaan dengan melibatkan orang Islam dari berbagai mazhab dan pandangan, menciptakan ruang bagi penghargaan terhadap keberagaman.[120]

Selain itu, Sufi membantu menyebarkan pesan keberagaman dan toleransi melalui berbagai cara budaya, seperti pengajaran, ceramah,

---

[118] Deni Kurniawan, "Peran Dai Dalam Membina Keberagaman Masyarakat Di Kampung Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan" (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

[119] Yosita Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong" (institut agama islam negeri, 2023).

[120] "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan | Jurnal Bimas Islam."

seni, dan sastra. Mereka membantu membangun masyarakat yang damai dan inklusif dengan mengajarkan umat Islam untuk memahami dan menghargai perbedaan. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan ini, Sufi membuat cara nyata untuk menyebarkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi. Ini memiliki efek positif baik di dalam maupun di luar komunitas Muslim.

Peran Guru dan Murid dalam Mempelajari Kitab dan Sunnah

Dalam tradisi Sufi, hubungan guru-murid sangat erat, yang merupakan fondasi utama dalam penyebaran nilai-nilai Islam dan ajaran spiritual.[121] Hubungan ini mencerminkan pengajaran langsung dan mendalam tentang Kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah (ajaran dan tindakan Nabi). Guru Sufi, yang sering disebut sebagai "sheikh" atau "murshid," dianggap sebagai pewaris pengetahuan spiritual dan menjadi pemimpin rohaniah bagi muridnya.[122]

Dalam Sufisme, hubungan guru-murid bergantung pada pengajaran Kitab dan Sunnah. Guru Sufi memberi kita jalan langsung ke Al-Qur'an dan Sunnah untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam. Murid tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang konsep-konsep keagamaan, tetapi mereka juga diberi instruksi untuk menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.[123] Hubungan ini memastikan bahwa nilai-nilai Islam dan

---

[121] Ahmad Barizi, *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), http://repository.uin-malang.ac.id/1229/.

[122] Indah Lianatu Solikhah, “Pewaris Surga Menurut Pandangan Tharîqah At-Tijânîy Ledokombo Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari). 2019/2020” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2019).

[123] Neti Hairunisa, “Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

praktik spiritual yang diajarkan sesuai dengan ajaran utama Islam dengan memusatkan pengajaran pada Kitab dan Sunnah.

Hubungan guru-murid juga memiliki aspek rohani.[124] Guru Sufi berfungsi sebagai guru spiritual yang membantu siswanya dalam perjalanan spiritual mereka. Murid-murid dididik untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang keanekaragaman dan makna keagamaan yang ditemukan dalam Kitab dan Sunnah melalui praktik dzikir, meditasi, dan pengembangan akhlak. Dengan demikian, hubungan guru-murid dalam tradisi Sufi tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga untuk membimbing mereka dalam mencapai tujuan spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah.[125]

Dalam tradisi Sufi, guru, atau sering disebut sebagai sheikh atau murshid, bukan hanya menjadi pemimpin rohaniah tetapi juga menjadi mentor muridnya; dalam hal ini, guru berperan penting dalam membimbing muridnya menuju pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam.[126]

Guru sangat penting dalam memberikan interpretasi mendalam dari Kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah, atau ajaran dan tindakan Nabi. Dengan pengetahuan dan pengalaman spiritualnya yang mendalam, guru membantu muridnya memahami ajaran Islam lebih dari sekedar

---

Darul Falah Sumber Agung Kecamatan Bengkunat Kabupaten Pesisir Barat," *UNISAN JURNAL* 1, no. 5 (2023): 241–50.

[124] Rafika Maherah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 19, no. 1 (June 30, 2020): 209–32, https://doi.org/10.29300/attalim.v19i1.2433.

[125] Nirwani Jumala, "Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral Understanding the Human Spiritual Rank In Detecting Moral Crisis Values," *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA* 5, no. 1 (2017): 42–50.

[126] Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)," *At-Taqaddum* 6, no. 2 (2016): 359–85.

aspek luarnya. Mereka membantu Anda memahami makna simbolik dan mendalam dari ayat-ayat suci dan membantu Anda memahami hadis Nabi secara kontekstual.[127]

Guru tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi mereka juga memberikan contoh praktis melalui perilaku dan sikap mereka. Mereka juga memainkan peran penting dalam membimbing siswa dalam praktik spiritual seperti dzikir, meditasi, dan puasa.

Kepercayaan dan ketaatan murid terhadap guru sangat ditekankan dalam hubungan ini.[128] Mereka yang belajar melihat guru mereka sebagai pemimpin spiritual yang dapat membimbing mereka menuju Allah. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing muridnya menuju pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam mencakup tidak hanya penyebaran pengetahuan tetapi juga penyebaran nilai moral, spiritual, dan keanekaragaman yang ada dalam tradisi Sufi.

Kritik dan Kontroversi terhadap Sufisme

Menanggapi kritik terhadap Sufisme yang mungkin mengklaim bahwa praktik-praktik mistisnya bertentangan dengan ajaran Islam, para penganut Sufi sering menekankan bahwa praktik-praktik tersebut sebenarnya didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang murni.[129] Mereka meyakini bahwa aspek mistisisme dalam Sufisme merupakan upaya mendalam untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menggali dimensi spiritual yang terdapat dalam ajaran Islam.

---

[127] Junaidi Abdillah, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an," *Kalam* 8, no. 2 (2014): 281–300.

[128] Normiati Batjo et al., "Pengaruh Pengurusan Pengajaran Dan Pembelajaran Terhadap Kualiti Guru Sekolah Rendah Luar Bandar Di Sabah [The Influence of Management of Teaching and Learning Towards Teachers' Quality of Rural Primary Teachers in Sabah, Malaysia]," *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)* 4, no. 2 (2021): 13–31.

[129] Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Mizan, 2006).

Penganut Sufi sering mengatakan bahwa praktik-praktik mystical seperti dzikir, meditasi, dan suluk adalah cara untuk lebih memahami Kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah (ajaran dan tindakan Nabi).[130] Penganut Sufi percaya bahwa mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai etika Islam dan hakikat keberagaman melalui praktik-praktik ini. Mereka juga menekankan bahwa praktik-praktik ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan ajaran Islam, tetapi lebih untuk memperkaya pengalaman keagamaan dan membantu mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Mereka juga sadar bahwa praktik mistisisme memiliki banyak interpretasi simbolik dan pengalaman pribadi yang berbeda, yang dapat menyebabkan perbedaan pandangan.[131] Namun, Sufi menegaskan bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam tetap menjadi panduan utama dalam menilai keabsahan praktik-praktik mistis. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa kritik terhadap Sufisme harus mempertimbangkan konteks dan interpretasi yang sesuai dengan ajaran Islam tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang dianut oleh penganut Sufi.

Sufi menjawab perdebatan tentang praktik-praktik mistis mereka dengan mengatakan bahwa setiap aspek kehidupan spiritual mereka sejalan dengan ajaran Kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah (ajaran dan tindakan Nabi).[132] Mereka mengklaim bahwa praktik-praktik seperti dzikir, meditasi, dan suluk adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Islam.

Argumentasi Sufi menggambarkan ritual mistis sebagai cara untuk lebih memahami ajaran Islam. Mereka tidak menggambarkannya sebagai upaya untuk mengganti atau menyimpang dari prinsip

---

[130] Eep Sofwana Nurdin and M. Ud, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Aslan Grafika Solution, 2020).

[131] Niels Mulder, *Mistisisme Jawa* (LKIS PELANGI AKSARA, 2001).

[132] Fazlur Rahman, *Islam Sejarah Pemikiran Dan Peradaban* (Al Mizan, 2020).

agama.[133] Mereka menunjukkan bahwa mengingat nama-nama Allah saat berdzikir sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk mengingat Allah setiap saat. Dijelaskan bahwa meditasi dan suluk adalah cara untuk menginternalisasi ajaran Islam dan merenungkan makna mendalam dari ayat-ayat suci. Metode ini sesuai dengan semangat introspeksi yang diajarkan oleh Nabi.

Selain itu, Sufi menekankan bahwa nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan dalam praktik mereka sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang diakui oleh semua orang.[134] Nilai-nilai seperti cinta kasih, toleransi, dan keberagaman diperkuat sebagai landasan utama praktik spiritual dalam pengajaran guru kepada murid mereka.

Dengan menggunakan argumen ini, Sufi mencoba mengatasi perdebatan dengan menekankan bahwa kebiasaan mereka selaras dengan Kitab dan Sunnah. Mereka juga mengatakan bahwa tujuan akhir dari semua aktivitas aneh ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam.

Kontribusi Sufi dalam Pengembangan Ilmu Keislaman

Sebagian besar kontribusi Sufi terhadap perkembangan ilmu keislaman, terutama dalam bidang tasawuf (mistisisme Islam) dan tafsir (penafsiran Al-Qur'an), didasarkan pada interpretasi Kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah (ajaran dan tindakan Nabi), dengan tujuan untuk mendalami dimensi spiritual dan etika Islam.[135]

---

[133] Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (LKIS Pelangi Aksara, 2004).

[134] H. Muhammad Djakfar and M. Ag SH, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Penebar PLUS+, 2012).

[135] Moh Ali Wasik, “KONSEP METODOLOGIS PENAFSIRAN AL-QUR’AN ‘Kajian Metodologi Tafsir Atas Konsep al-Ghazali>,’” *El-*

Tasawuf adalah bidang ilmu keislaman yang menekankan pada pengalaman langsung kehadiran Allah. Sufi juga mengajarkan praktik-praktik mistis seperti dzikir, meditasi, dan suluk sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.[136] Selain itu, mereka menyumbangkan literatur tasawuf yang memperkaya pemahaman kita tentang arti keberagaman dan hubungan kita dengan Allah. Banyak cendekiawan Islam mendapatkan inspirasi dari kontribusi Sufi dalam tasawuf, yang menggabungkan ajaran Islam dengan dimensi spiritual.[137]

Dalam bidang tafsir, Sufi memberikan interpretasi mendalam dan kontekstual Al-Qur'an, menggali makna simbolik dan hakikat ayat-ayat suci, dan menekankan aspek etika, moral, dan spiritual dalam tafsir mereka, yang menghasilkan warisan intelektual yang mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an dan memberikan wawasan baru tentang nilai-nilai Islam.[138]

Melalui kontribusinya dalam tasawuf dan tafsir, Sufi tidak hanya membantu orang memahami Kitab dan Sunnah, tetapi juga membantu mengembangkan ilmu Islam secara keseluruhan. Interpretasi dan pemahaman mereka tentang ajaran Islam merupakan warisan intelektual yang terus menjadi inspirasi bagi para cendekiawan dan praktisi Islam.[139]

Melalui pekerjaan mereka sebagai pemeluk ilmu agama yang tekun dan berdedikasi, sufi telah menjaga tradisi Islam dengan penuh

---

Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman 2, no. 02 (2016): 134–47.

[136] Angeliva Sukma Ayu1 Amelia Fransiska Dewi, "Jurnal JURISTIRA (Jurnal Ilmiah Studi Islam Dan Humaniora)," *Jurnal JURISTIRA (Jurnal Ilmiah Studi Islam Dan Humaniora)* 1, no. 1 (2024).

[137] Tomi Saputra and Annisa Wahid, "AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN TASAWUF," *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 4 (July 28, 2023): 935–54, https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i4.1206.

[138] Reflita and Syatri, "Konstruksi Hermeneutika Tafsir Sufi."

[139] Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019).

komitmen. Mereka sangat penting untuk menjaga, merawat, dan menyebarkan ajaran Islam dari generasi ke generasi.

Pertama-tama, Sufi mempertahankan tradisi Islam dengan mengamalkan ajaran Kitab, atau Al-Qur'an, dan Sunnah, atau ajaran dan tindakan Nabi, secara teratur. Mereka meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan mereka yang sesuai dengan tradisi Islam melalui praktik dzikir, meditasi, dan suluk. Dengan mempertahankan prinsip-prinsip moral dan etika Islam, Sufi menjadi pelindung ajaran Islam yang sebenarnya.[140]

Selain itu, Sufi digambarkan sebagai pemeluk ilmu agama yang berkomitmen untuk mempertahankan dan memperluas tradisi Islam.[141] Mereka bertanggung jawab untuk menjaga warisan intelektual dan spiritual Islam dengan melakukan aktivitas pengajaran, tulisan, dan praktik keagamaan, memastikan bahwa ajaran Islam disampaikan dengan setia kepada nilai-nilai aslinya.

Sufi memberikan kontribusi besar dalam menjaga kebenaran ajaran agama dan memelihara akar budaya Islam dengan dedikasi mereka terhadap tradisi Islam.[142] Peran mereka sebagai penjaga tradisi dan pemeluk ilmu agama yang komitmen menunjukkan peran spiritual dan intelektual dalam menjaga keberlanjutan Islam di berbagai konteks dan era. *Wallahu A'lam*.

---

[140] Annisa Khafifah Afiani, “Implementasi Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Menggunakan Konsep Konseling Sufistik Melalui Dzikir Dan Puasa Dalail al-Khairat Di Pondok Pesantren Darul Falah VI Putri Jekulo Kudus” (IAIN KUDUS, 2022).

[141] A. R. Idham Kholid, “WALI SONGO: EKSISTENSI DAN PERANNYA DALAM ISLAMISASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MUNCULNYA TRADISI-TRADISI DI TANAH JAWA,” *Jurnal Tamaddun* 1, no. 1 (October 26, 2016), https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i1.934.

[142] Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia* (AlMizan, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Ngatmin, Meti Fatimah, Alfian Eko Rochmawan, and Mohammed Hafiz Ali Wafa. “Interpretation of the Sufism Teachings of Sunan Bonang in the Context of Javanese Culture.” *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, May 15, 2023, 119–29. https://doi.org/10.59944/amorti.v2i3.96.

Abdillah, Junaidi. “Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ Dalam Al-Qur’an.” *Kalam* 8, no. 2 (2014): 281–300.

Abidin, Zain. “Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah.” *Humaniora* 4, no. 2 (October 31, 2013): 1273–91. https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3571.

Afiani, Annisa Khafifah. “Implementasi Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Menggunakan Konsep Konseling Sufistik Melalui Dzikir Dan Puasa Dalail al-Khairat Di Pondok Pesantren Darul Falah VI Putri Jekulo Kudus.” IAIN KUDUS, 2022.

“Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan | Jurnal Bimas Islam.” Accessed January 13, 2024. https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/113.

al, Suherman Saleh [et. *Arus Baru Pemikiran Islam: Catatan Kritis dari Gang Buni Ciputat*. Penerbit A-Empat, 2021.

Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*. Mizan, 2006.

———. *Islam Tuhan Islam Manusia*. AlMizan, 2017.

Barizi, Ahmad. *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011. http://repository.uin-malang.ac.id/1229/.

Batjo, Normiati, Abdul Said Ambotang, Mohd Suhaimi Taat, Musirin Mosin, Abdull Sukor Shaari, and Roslee Talip. "Pengaruh Pengurusan Pengajaran Dan Pembelajaran Terhadap Kualiti Guru Sekolah Rendah Luar Bandar Di Sabah [The Influence of Management of Teaching and Learning Towards Teachers' Quality of Rural Primary Teachers in Sabah, Malaysia]." *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)* 4, no. 2 (2021): 13–31.

Dewi, Angeliva Sukma Ayu1 Amelia Fransiska. "Jurnal JURISTIRA (Jurnal Ilmiah Studi Islam Dan Humaniora)." *Jurnal JURISTIRA (Jurnal Ilmiah Studi Islam Dan Humaniora)* 1, no. 1 (2024).

Djakfar, H. Muhammad, and M. Ag SH. *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Penebar PLUS+, 2012.

Fauzi, Muhammad Nur. "Paradigma Pemikiran Tasawuf Teo-Antroposentris Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (January 15, 2019): 19–43. https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3010.

Ghazali, Imam al-. *Rahasia Shalatnya Orang-orang Makrifat*. Pustaka Media, 2019.

Hadarah, Hadarah. "Membumikan Pendidikan Akhlak Tasawuf." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 2, no. 2 (December 5, 2019): 279–94. https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.1657.

Hairunisa, Neti. "Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumber Agung Kecamatan Bengkunat Kabupaten Pesisir Barat." *UNISAN JURNAL* 1, no. 5 (2023): 241–50.

Hardyanto, Ronggo Utomo. "Sufisme versus Islam Puritan (Konstruksi Identitas dan Negosiasi Kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani di Indonesia)." *Nuansa : Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (June 1, 2020): 106–21. https://doi.org/10.29300/nuansa.v13i1.3335.

Haryanto, Joko Tri. "PERKEMBANGAN DAKWAH SUFISTIK PERSEPEKTIF TASAWUF KONTEMPORER." *ADDIN* 8, no. 2 (November 15, 2015). https://doi.org/10.21043/addin.v8i2.598.

Hubbi, Muhammad Syafiq Ashfa. "Konsep zikir menurut al-ghazali dan meditasi dalam agama buddha," 2019. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46582.

Ibda, Hamidulloh. "PENGUATAN NILAI-NILAI SUFISME DALAM NYADRAN SEBAGAI KHAZANAH ISLAM NUSANTARA." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 2, no. 2 (November 20, 2018): 148–61. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.92.

Idris, Djamaluddin M. "Karakteristik Praktek Sufi Di Indonesia." *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2014). http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/213.

Jumala, Nirwani. "Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral Understanding the Human Spiritual Rank In Detecting Moral Crisis Values." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA* 5, no. 1 (2017): 42–50.

Kholid, A. R. Idham. "WALI SONGO: EKSISTENSI DAN PERANNYA DALAM ISLAMISASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MUNCULNYA TRADISI-TRADISI DI TANAH

JAWA." *Jurnal Tamaddun* 1, no. 1 (October 26, 2016). https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i1.934.

Khuzaemah, Emah, Tati Sri Uswati, Syibli Maufur, and Tato Nuryanto. *Kolaborasi Pendekatan Saintifik Dan Sufistik Dalam Pembelajaran Menulis Dan Memerankan Naskah Drama Untuk Membina Sikap Spiritual Siswa: Penelitian Deskriptif Kualitatif Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) I Cirebon*. cv Elsi Pro, 2016.

Kurniawan, Deni. "Peran Dai Dalam Membina Keberagaman Masyarakat Di Kampung Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan." UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.

Maherah, Rafika. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 19, no. 1 (June 30, 2020): 209–32. https://doi.org/10.29300/attalim.v19i1.2433.

M.Pd, Muhamad Basyrul Muvid. *STRATEGI DAN METODE KAUM SUFI DALAM MENDIDIK JIWA: Sebuah Proses untuk Menata dan Mensucikan Ruhani agar Mendapatkan Pancaran Nur Illahi*. Goresan Pena, 2019.

———. *Tasawuf Kontemporer*. Amzah, 2020.

Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa*. LKIS PELANGI AKSARA, 2001.

Muminin, Muminin, and Siti Maisaroh. "Ajaran Tasawuf Dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syeh Djamaluddin Ahmad." *Journal of Education Research* 4, no. 2 (June 27, 2023): 724–31. https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.294.

Muslim, Fauziah Nofriyan. "Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran 'Mahabbah' Rabi'ah Al-Adawiyah." bachelorThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57930.

Muzakkir, Muzakkir. *Tasawuf Dan Kesehatan: Psikoterapi Dan Obat Penyakit Hati*. Jakarta: Prenadamedia (Divisi Siraja), 2018. http://repository.uinsu.ac.id/8778/.

Nurdin, Eep Sofwana, and M. Ud. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Aslan Grafika Solution, 2020.

Otoman, Otoman. "PEMIKIRAN NEO-SUFISME." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 13, no. 2 (2013). https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/153.

Rahman, Fazlur. *Islam Sejarah Pemikiran Dan Peradaban*. Al Mizan, 2020.

Reflita, Reflita, and Jonni Syatri. "Konstruksi Hermeneutika Tafsir Sufi." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (August 28, 2020): 169–98. https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1675.

Riyadi, Agus. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)." *At-Taqaddum* 6, no. 2 (2016): 359–85.

Safliana, Eka. "AL-QUR'AN SEBAGAI PEDOMAN HIDUP MANUSIA." *Jurnal Islam Hamzah Fansuri* 3, no. 2 (December 1, 2020). https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/JIHAF/article/view/194.

Saputra, Tomi, and Annisa Wahid. "AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN TASAWUF." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 4 (July 28, 2023): 935–54. https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i4.1206.

Solikhah, Indah Lianatu. "Pewaris Surga Menurut Pandangan Tharîqah At-Tijânîy Ledokombo Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari). 2019/2020." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2019.

Syakur, Abdus. "POLEMIK HARUN NASUTION DAN H.M. RASJIDI DALAM MISTISISME ISLAM." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (December 28, 2018): 343–63. https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.5530.

Waluyo, Tia Sal Syabila Soeko Budi. "A, The Dzikir Sebagai Upaya Menstabilkan Tingkat Emosional Orang Tua Menghadapi Kenakalan Remaja Prespektif Imam Al-Ghazali." *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 3 (September 15, 2023): 22–36. https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i3.473.

Wasik, Moh Ali. "KONSEP METODOLOGIS PENAFSIRAN AL-QUR'AN 'Kajian Metodologi Tafsir Atas Konsep al-Ghazali>.'" *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 02 (2016): 134–47.

W.M, Abdul Hadi. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Sadra Press, 2016.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. LKIS Pelangi Aksara, 2004.

BAB 16

AKHLAK: DASAR UNTUK MENGHIASI NILAI-NILAI TASAWUF

Sri Budiharjo

Untuk memahami latar belakang menulis tentang akhlaq sebagai pondasi tasawuf, perlu dipahami bahwa tasawuf merupakan cabang dari Islam yang mengejar pengalaman langsung dan mendalam terhadap Tuhan, serta upaya untuk mencapai keberadaan yang lebih tinggi. Tasawuf menempatkan peningkatan spiritual dan moral sebagai tujuan utama, dan akhlaq atau perilaku baik menjadi pondasi yang sangat penting dalam perjalanan ini. Berikut adalah beberapa latar belakang yang mendasari penulisan tentang akhlaq sebagai pondasi tasawuf:

1. *Teaching of the Prophet Muhammad* (saw): Ajaran Nabi Muhammad saw. dalam hadits dan sunnahnya menekankan pentingnya akhlaq yang baik. Tasawuf mengambil inspirasi dari ajaran ini dan menganggap akhlaq sebagai landasan yang harus dikuasai oleh setiap pencari kebenaran.
2. Qur’an dan Sunnah: Al-Qu’ran dan hadits menyediakan panduan tentang perilaku etis dan moral yang harus diikuti oleh umat Islam. Penekanan pada akhlaq sebagai landasan tasawuf dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran ini.

3. Pertumbuhan spiritual melalui akhlaq: Dalam tasawuf, pertumbuhan spiritual dihubungkan erat dengan pengembangan akhlaq yang baik. Pemurnian batin dan kesalehan karakter dianggap sebagai langkah awal menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan.
4. Tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari: Menyadari tantangan moral yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari, tasawuf menekankan perlunya mengembangkan akhlaq yang kuat sebagai upaya untuk mengatasi godaan dan rintangan moral.
5. Pengajaran guru-guru sufi: Guru-guru sufi terkenal seringkali menekankan pentingnya akhlaq sebagai pondasi untuk mencapai keberadaan spiritual yang lebih tinggi. Mereka sering mengajarkan bahwa keberhasilan dalam tasawuf tidak mungkin dicapai tanpa adanya akhlaq yang baik.
6. Keseimbangan antara eksternal dan internal: Tasawuf menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek eksternal dan internal dari ibadah dan perilaku. Akhlaq yang baik menjadi jembatan antara tindakan lahiriah dan keadaan batiniah, yang merupakan fokus utama tasawuf.

Dengan memahami latar belakang ini, penulis dapat menyusun tulisannya tentang akhlaq sebagai pondasi tasawuf dengan merinci konsep-konsep tasawuf yang mencakup pengembangan akhlaq untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan.

A. Akhlak dalam Tasawuf

Akhlak yang baik

Akhlaq yang baik merujuk pada perilaku dan karakter positif seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Akhlaq yang baik mencerminkan nilai-nilai moral dan etika

yang mendukung kehidupan yang harmonis. Berikut adalah beberapa contoh akhlaq yang baik:

1. Ikhlas (*Sincerity*): Berbuat baik tanpa mengharapkan balasan atau pujian. Melakukan sesuatu dengan niat yang tulus karena Allah atau demi kebaikan bersama.
2. Sabar (P*atience*): Menerima cobaan dan kesulitan dengan lapang dada. Tidak mudah marah atau putus asa dalam menghadapi tantangan.
3. Jujur (*Honesty*): Berbicara dan bertindak dengan kejujuran. Tidak menipu atau menyembunyikan kebenaran.
4. Amanah (*Trustworthiness*): Dapat dipercaya dan bertanggung jawab terhadap tugas atau amanah yang diberikan.
5. Adil (*Justice*): Memperlakukan semua orang dengan adil tanpa memandang suku, agama, atau status sosial.
6. Kasih Sayang (C*ompassion*): Memiliki kepedulian dan empati terhadap orang lain. Bersedia membantu dan mendukung sesama.
7. Tawadhu' (*Humility*): Bersikap rendah hati dan tidak sombong. Tidak merendahkan orang lain.
8. Ta'at (O*bedience*): Patuh terhadap aturan dan norma-norma yang berlaku, baik dalam agama maupun masyarakat.
9. Tidak Merugikan Orang Lain: Tidak menyakiti, merugikan, atau merugikan hak-hak orang lain.
10. Berusaha untuk Memaafkan: Mampu memaafkan kesalahan orang lain dan tidak menyimpan dendam.
11. Berkomunikasi dengan Baik: Berbicara dengan sopan, tidak menghina, dan menghormati pendapat orang lain.
12. Bersyukur (G*ratitude*): Mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan Allah dan tidak mengeluh terlalu banyak.

13. Berusaha untuk Memperbaiki Diri: Selalu berusaha untuk meningkatkan diri dan mengatasi kelemahan.

Dari beberapa kriteria tersebut dapat diartikan bahwa Akhlaq yang baik adalah bagian integral dari ajaran agama dan juga dapat diterapkan dalam konteks nilai-nilai kemanusiaan universal. Hal ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

B. Konsep Kesempurnaan Karakter (Al-Ihsan) Dalam Tasawuf

Tasawuf, juga dikenal sebagai sufisme, merupakan dimensi dalam Islam yang mengeksplorasi hubungan pribadi antara individu dan Tuhan serta upaya untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Konsep kesempurnaan dalam tasawuf dapat bervariasi tergantung pada tradisi dan pemahaman tertentu. Seseorang yang mencapai kesempurnaan dalam tasawuf disebut sebagai "wali" atau "al iksan."

Berikut adalah beberapa konsep umum mengenai kesempurnaan al iksan dalam tasawuf:

1. Taharah Batin (Purifikasi Batin): Kesempurnaan dalam tasawuf sering kali dihubungkan dengan proses purifikasi atau membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat negatif dan dosa-dosa. Ini mencakup peningkatan kesadaran diri, pengendalian diri, dan pengembangan akhlak yang baik.
2. Hubungan Intim dengan Allah (*Maqam al-Ihsan*): Konsep maqam al-ihsan, yang berarti "stasiun kebaikan" atau "kesempurnaan," merujuk pada tingkat kesadaran spiritual di mana seseorang beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, atau setidaknya dengan keyakinan bahwa Allah melihatnya.
3. Penyerahan Penuh (*Tawakkul*): Kesempurnaan dalam tasawuf juga melibatkan penyerahan penuh terhadap kehendak Allah. Ini

mencakup menerima segala ujian dan cobaan dengan sabar, serta melepaskan keterikatan pada dunia materi.

4. Taubat dan Istighfar (Pengampunan): Sebagai bagian dari upaya purifikasi, seorang murid tasawuf diharapkan untuk secara teratur melakukan taubat (penyesalan yang tulus) dan istighfar (minta ampun) untuk membersihkan diri dari dosa-dosa.
5. *Mujahadah* (Perjuangan): Kesempurnaan dalam tasawuf seringkali dihubungkan dengan perjuangan pribadi untuk mengatasi hawa nafsu dan godaan dunia. Ini dapat melibatkan disiplin diri, kendali diri, dan perjuangan menuju peningkatan spiritual.
6. Hakikat dan Marifat (Pengetahuan Batin): Kesempurnaan juga terkait dengan pemahaman yang mendalam tentang hakikat keberadaan dan pengetahuan batin (marifat). Para sufi berusaha untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang realitas spiritual dan kehadiran Allah.
7. Hubungan dengan Sesama Makhluk: Kesempurnaan dalam tasawuf tidak hanya terbatas pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama makhluk. Cinta, kasih sayang, dan keadilan terhadap sesama menjadi aspek penting dari kesempurnaan spiritual.

Perlu diingat bahwa konsep kesempurnaan dalam tasawuf bisa berbeda-beda di antara berbagai tradisi dan tokoh sufi. Pemahaman dan praktik tasawuf seringkali sangat individual, dan setiap perjalanan spiritual dapat mengandung nuansa yang unik.

C. Peran Ahlak Sebagai Pondasi Untuk Mencapai Makrifat (Pengetahuan Spiritual)

Nilai-nilai Tasawuf yang Berkaitan dengan Ahlak:

1. Tawakkal (berserah diri) dan sabar sebagai ekspresi dari akhlak yang kuat.
2. Kasih sayang, tolong-menolong, dan sikap rendah hati sebagai nilai-nilai esensial dalam tasawuf.

Pembentukan Karakter Melalui Ahlak:

1. Praktik tasawuf sebagai sarana untuk membentuk akhlak yang mulia.
2. Pentingnya kesadaran spiritual dalam mengasah sifat-sifat ahlaki.

Dalam tasawuf, ahlak bukan hanya nilai tambah, melainkan menjadi pondasi yang memungkinkan individu mencapai tingkatan tertinggi dalam perjalanan spiritual. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan ahlak yang baik menjadi kunci untuk menghiasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlaq, atau perilaku etis dan moral, memainkan peran yang sangat penting dalam tasawuf, suatu dimensi dalam Islam yang menekankan pengembangan batin, hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, dan transformasi pribadi menuju kebaikan dan kesempurnaan. Dalam konteks tasawuf, akhlaq dapat dianggap sebagai pondasi yang memungkinkan seseorang untuk mencapai maqam (tingkatan) spiritual yang lebih tinggi.

Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan peran akhlaq sebagai pondasi tasawuf:

1. Ketuhanan dan Kemanusiaan:

   Akhlaq dalam tasawuf menekankan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama. Keberhasilan dalam tasawuf tidak hanya diukur dari hubungan vertikal dengan Tuhan tetapi juga dari hubungan horizontal dengan sesama manusia.

2. Purifikasi Diri:

Tasawuf mendorong individu untuk membersihkan hati dan jiwa mereka dari sifat-sifat buruk seperti keserakahan, kebencian, dan kedengkian. Akhlaq yang baik membantu dalam proses ini, membimbing seseorang untuk melepaskan diri dari keinginan duniawi dan menyucikan hati.

3. Kesederhanaan dan Kepedulian Sosial:

   Akhlaq yang baik dalam tasawuf melibatkan kesederhanaan hidup dan kepedulian terhadap orang lain. Sufi dianjurkan untuk hidup sederhana, tidak terikat pada kekayaan material, dan untuk membantu mereka yang kurang beruntung.

4. Taqwa dan Ihsan:

   Tasawuf mengajarkan konsep taqwa (ketakwaan) dan ihsan (kebaikan sempurna). Akhlaq membimbing individu untuk hidup dalam ketakwaan, yaitu kesadaran konstan akan Tuhan dalam segala aspek kehidupan, dan untuk mencapai kebaikan sempurna dalam setiap tindakan.

5. Moralitas dan Etika:

   Akhlaq tasawuf mencakup moralitas dan etika yang tinggi. Sufi diajarkan untuk mengikuti ajaran moral Islam dengan tekun, termasuk kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang.

6. Kontemplasi dan Dhikir:

   Praktik tasawuf seperti dhikr (ingat Allah) dan kontemplasi spiritual bertujuan untuk meningkatkan akhlaq seseorang. Dengan merenungkan asma Allah dan mengingat-Nya secara terus-menerus, seseorang diharapkan dapat mengembangkan sifat-sifat baik dalam diri mereka.

Dengan mengamalkan akhlaq yang baik, individu di dalam tradisi tasawuf diyakini dapat mencapai maqam-maqam spiritual yang lebih tinggi dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara yang lebih mendalam. Ini merupakan proses transformasi pribadi yang mencakup aspek-aspek etis, moral, dan spiritual. *Wallahu A'lam*

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, Isa, Imam Bawani, *Cendekiawan Muslim dalam Persepektif Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu. 1991,

Anshori, Isa. *Evaluasi Pendidikan*, Cet. 1, Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, 2004,

Anshori, Isa. *Perencanaan Sistem Pembelajaran*, Cet 2. Sidoarjo: Muhammadiyah University Press. 2009,

Anshori, Isa. "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah", *HALAQA: Islamic Education Journal 1* (2), 2017,

Desember, 11-22. http//ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2009.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

Sudijon, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.

BIODATA PENULIS

MAHMUD. Lahir di Mojokerto 09 Agustus 1976. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di STAI Al-Amien (IDIA) Sumenep lulus tahun 2020. Pendidikan S2 Manajemen Pendidikan, lulus tahun 2005 di Universitas Negeri Surabaya, S2 Manajemen SDM, Lulus Tahun 2005 di Universitas Wijaya Putra Surabaya, dan S3 Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Tulungagung (UIN SATU) 2020. Selain Pendidikan formal penulis juga mengenyam pendidikan di Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik IAI Uluwiyah Mojokerto sekaligus sebagai Ketua STIE Darul Falah Mojokerto. Beberapa buku yang sudah diterbitkan, diantaranya: *Pengantar Studi Islam Jilid 1-5* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Bimbingan dan Konseling Belajar* (Thoriq Al-Fikri, 2014); *Ilmu Pendidikan Islam* (Thoriq Al-Fikri, 2014); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Filsafat Pendidikan Islam* (Kopertais 4 Press, 2015); *Psikologi Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Politik dan Etika Pendidikan* (YPU, 2016); *Belajar Pembelajaran* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Metodologi Penelitian* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Etika Bisnis* (YPU, 2017); *Seluk Beluk Pendidikan Islam* (YPU, 2017); *Guru dan Murid Perspektif Islam* (YPU, 2017); *Aliran-Aliran Pendidikan dari Klasik sampai Moderen* (YPU, 2017); *Isu-Isu Pendidikan Kontemporer* (YPU, 2017); *Problematika Pendidikan Kontemporer* (YPU, 2017); *Problematika Siswa di Sekolah/Madrasah* (YPU, 2017); *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* (YPU, 2019); *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Manajemen Pendidikan Islam Bermutu* (YPU, 2019); *Landasan Kependidikan* (YPU, 2019); *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (YDFM, 2020); *Etika Bisnis dan Profesi* (YDFM, 2020); *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* (YDFM, 2021); *Manajemen Pendidikan Islam Ttansformatif* (YDFM, 2021), *Pemasaran Global* (YDFM, 2023); *Karakter Kepribadian Muslim* (YDFM, 2023); *Meraih Berkah Ramadhan* (YDFM, 2023); *Perekonomian Indonesia* (YDFM, 2023); *Manajemen Pemasaran Pendidikan* (PT. Lentera Cendekiawan Nusantara, 2023); *Manajemen Pendidikan (Konsep dan*

Aplikasi) (PT. Adikarya Pratama Globalindo, 2023); *Psikologi Pendidikan* (PT. Ayrada Mandiri, 2023); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (CV. Karsa Cendekia, 2023); *Manajemen Sumber Daya Manusia* (YDFM, 2024); *Gerakan Literasi Sekolah* (YDFM, 2024); *Akhlak Islam* (YDFM, 2024); *Belajar Pembelajaran: Membangun Pembelajaran Efektif Efisien* (YDFM, 2024); *Pilar-Pilar Iman: Panduan Komprehensif Memahami Rukun Iman* (YDFM, 2024); dan lain-lain.

ASFANDI, Lahir di Gresik 26 April 1975. Pengalaman Pendidikan: TKM NU 32 Roudlotul Ulum Banyutengah (1983), MI. Roudlotul Ulum Banyutengah (1989), MTs. Roudlotul Ulum Banyutengah (1992), MA. Roudlotul Ulum Banyutengah (1995), FPIEK Prodi Penjaskesrek IKIP Budi Utomo Malang (2013), dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam. Saat ini mengabdikan diri sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Banyutengah dan di SMP Raden Paku Paciran Lamongan selain mendidik juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah. Pengalaman non akademis pernah menjadi Wakil Sekretaris PC. GP. Ansor Gresik Masa Khidmat 2014-2018, dan Wakil Sekretaris MWC NU Panceng Masa Khidmat 2014-2018 dan 2018-2022.

CHOIRUR RYZAL. Lahir di Mojokerto pada 30 November 1994. **Pengalaman Pendidikan**: MI Sabilul Ulum Ngoro (2006), SMP YPI Baiturrohman Ngoro (2009), SMK Favorit Pungging (2012), Fakultas Tarbiyah Universitas Yudharta Pasuruan Prodi Pendidikan Agama Islam (2016), dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam. **Pengalaman Bekerja**: Mengabdi di SMK Industri Ngoro (2021); Mengabdi di SMPI YPI Baiturrohman Ngoro (2022); SMP Raden Paku Paciran Lamongan (2022-sekarang); juga mengabdi di Yayasan Sabit Taqwa.***

DEDY PRASETYO, Lahir di Lamongan 08 Juli 1994. Pengalaman Pendidikan: TKM NU Tahdzibiyah Sidokelar (2000), MI. Tahdzibiyah Sidokelar (2006), Madrasah Mu'alimin Mu'alimat Sunan Drajat (2009), MA. Al-Azhar Banjarwati (2012), UNISLA Prodi PAI (2016), dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam. Saat ini mengabdikan diri sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Tahdzibiyah Sidokelar. selain mendidik juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah. Pengalaman non akademis Menjadi PR. PMII Unisla 2015, PK PMII Unisla 2016, PC PMII Lamongan 2017 ketua PR GP Ansor Sidokelar. Saat ini hingga 2025, PAC. GP. Ansor Paciran Masa Khidmat 2023-2025.***

FANDI MUHAMMAD IRSYAD, Lahir di Lamongan tanggal 25 November 1989. Pengalaman pendidikan dimulai dari MI Tahdzibiyah di Desa Sidokelar Kecamatan Paciran (2002), dilanjutkan ke MTS (2005) dan MA (2008) Tarbiyatut Tholabah Desa Kranji Kecamatan Paciran dan STAI Raden Qosim yang sekarang menjadi Institut Pondok Sunan Drajat (INSUD) Lamongan Prodi Ekonomi Syariah (2012). Dan sekarang masih menempuh pendidikan Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang prodi Pendidikan Agama Islam. Saat ini mengabdikan diri di Pondok Pesantren Raden Paku Lamongan yang berada di Desa Sidokelar Kecamatan Paciran. Selain mendidik juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah.***

FAUZIAH RUSMALA DEWI. Lahir di Mojokerto 12 Maret 1976. Pengalaman Pendidikan: MI Wonosari di Ngoro (1988), SMPN I Ngoro (1991), MA Mamba'ul Ulum di Mojosari (1994), Fakultas Tarbiyah STAIN Malang (UIN Maliki) (1999), FKIP Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Darul 'Ulum Jombang (2005), dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam. Sempat mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangil Pasuruan dan juga di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Mojosari Mojokerto. Saat ini ia mengabdikan diri sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ulum Wonosari Ngoro Mojokerto. Selain

mendidik juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah. **Karya-karyanya** yang telah terbit: *Pendidikan Agama Islam* untuk SD/MI (CV. MIA, 2011); *Pengantar Studi Islam 5 Jilid* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Sejarah Kebudayaan Islam 3 Jilid* (CV. MIA, 2010); *Aqidah Akhlak 6 Jilid* (CV. MIA, 2011); *Al-Qur'an* dan *Hadits* 6 Jilid (CV. MIA, 2011); *Fiqih* 6 Jilid (CV. MIA, 2011); *Bimbingan dan Konseling Belajar* (Thoriq Al-Fikri, 2013), *Ilmu Pendidikan Islam* (Thoriq Al-Fikri, 2014), *Karakter Kepribadian Muslim* (YDFM, 2023); *Meraih Berkah Ramadhan* (YDFM, 2023); *Gerakan Literasi Sekolah* (YDFM, 2024); *Akhlak Islam* (YDFM, 2024); *Belajar Pembelajaran: Membangun Pembelajaran Efektif Efisien* (YDFM, 2024); *Pilar-Pilar Iman: Panduan Komprehensif Memahami Rukun Iman* (YDFM, 2024); Dll . ***

HASANUDDIN, Lahir di Gresik 04 Mei 1979. Pendidikan: S.1 IDIA (Institut Dirosat Islamiyah Al Amien) Prenduan Sumenep Madura (2003); MA. Roudlotul Ulum Banyutengah Panceng Gresik (1999); MTs. Roudlotul Ulum Banyutengah Panceng Gresik. (1996); MI. Roudlotul Ulum Banyutengah Panceng Gresik (1993); SD Negeri Banyutengah Panceng Gresik. (1993); TKM. Roudlotul Ulum Panceng Gresik (1986). **Pelatihan dan Sertifikasi:** Pelatihan IKM Kabupaten Gresik Tahun 2023**;** Pengembangan program belajar dari rumah berbasis kearifan lokal. PGRI Kabupaten Gresik tahun 2020**;** Pelatihan pembudidayaan jhatropha curcas di Serpong Jawa Barat tahun 2018**;** Peningkatan Kopetensi Guru PAI pada Sekolah Dasar se-kabupaten Gresik (KKG PAI) tahun 2016. **Pengalaman Akademis:** Guru Bhs. Arab di pondok pesantren Assirojiyah Sampang Madura tahun 2003**;** Guru TPQ Roudlotul Ulum Banyutengah (2005 – sekarang)**;** Guru Mapel Al Qur'an Hadits UPT SMPN 21 Gresik (2007 – 2015)**;** Guru Mulok di UPT SDN 309 Gresik (2011 – 2022)**;** Guru Mapel Seni Budaya di SMP Raden Paku Lamongan (2022-sekarang)**;** Guru Bimbingan Konseling BK di UPT SMPN 25 Gresik tahun 2022 sampai sekarang**;** Kepala Madrasah Diniyah Tarbiyatul Amien Banyutengah (2020-sekarang)**. Pengalaman Non Akademis:** Ketua jam'iyatul Quro' di pondok pesantren al amien Madura 2002**;** Pengurus Ta'mir Masjid jami' Roudlotul Muttaqin banyutengah tahun 2010 sampai sekarang**;** Pengurus GP Anshor Ranting Banyutengah Panceng Gresik tahun 2018 samapi sekarang**;** Pengurus Rijalul Anshar Ranting Banyutengah Panceng Gresik tahun 2020 sampai sekarang**;**

Ketua panitia deklarasi satuan pendidikan ramah anak dan anti bullying di UPT SMPN 25 Gresik tahun 2022**;** Guru dan Pembina musik di sekolah music FB1 tahun 2020. ***

JAMA'ATIN NURYAH. Lahir di Mojokerto 09 Juli 1993. Pengalaman Pendidikan: MI Darul Huda Gayaman Mojoanyar (2006), MTs Negeri Bangsal Mojokerto (2009), SMK Kusuma Bangsa Bangsal (2012), Fakultas Tarbiyah IAI Uluwiyah Mojokerto Prodi PGMI (2021), dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam. Sempat mengenyam pendidikan kepramukaan serta beberapa kali mengikuti jambore nasional baik sebagai peserta maupun pembina. Hobby berdagang online dan offline serta travelling. Saat ini ia mengabdikan diri sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu di kota Jombang. Selain mendidik juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah. ***

MOHAMMAD ZAIM, Lahir di Kabupaten Gresik 08 Desember 1977. Pengalaman Pendidikan: MI Tarbiyatul Wathon (1990), MTs Tarbiyatul Wathon (1993), MA Tarbiyatul Wathon di Gresik (1996), Fakultas Tarbiyah IDIA Prenduan di Sumenep Madura (2003). dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam. Sempat pula menjadi santri di TMI Pondok Pesantren Al-Amien Madura di Kota Sumenep (2000). Saat ini ia mengabdikan diri sebagai pendidik di MTs Tarbiyatul Wathon Gresik dan SMP Yayasan Pondok Pesantren Raden Paku Lamongan (YPPRPL) Desa Sidokelar Paciran Lamongan. Selain mendidik ia juga aktif menjadi Pengurus Yayasan Tarbiyatul Wathon Gresik (YTWG) Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dan aktif di Pemerintahan Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik sebagai Perangkat Desa Campurejo.**

MUKHLISIN, lahir Jakarta 23 September 1973. Pengalaman Pendidikan: SD Yasmu Tanjung Priok (1986); MTs. dan MA Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta (1992); Institut Agama Islam Tri Bhakti Kediri Prodi PAI (1997); dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam. **Pendidikan non formal:** Ponpes Darun Najah Jakarta (1986-1992); Ponpes HM. Putra Lirboyo Kediri (1993-1997); Kursus Bahasa Inggris BEC Pare Kediri (1997); Pelatihan Instruktur Cara Cepat Belajar Bahasa Arab Metode Mustaqilli Jakarta (2010);
Pengalaman Pekerjaan: Kepala Sekolah SMA Bani Saleh Tambun Bekasi (2004-2009); Dosen Bhs Arab STAI Bani Saleh (2006-2008); Wakil Kepala MTsN 38 Jakarta (2012); Anggota Pembina Yayasan Mustaqilli Jakarta (2012-2017); Ketua Pengawas Indonesia Arabic Center cabang Al-Azhar Jakarta (2014-2019); Instuktur Nasional Cara Cepat Belajar Bahasa Arab metode Mustaqilli (2012-Sekarang); Guru MTsN 38 Jakarta; Ketua pengawas Mustaqilli Arabic Center (2021-sekarang). **Karya-karyanya** yang telah terbit: *Meraih Hidup Bermakna* (YDFM, 2023); *Karakter Kepribadian Muslim* (YDFM, 2023); *Meraih Berkah Ramadhan* (YDFM, 2023); Dll **

NUNIK SULFITA ANGRAINI, Lahir di Pasuruan, 03 Januari 1987. **Pendidikan Formal:** Sarjana (S.1): IAI ULUWIYAH Mojokerto, 2016-2020; Madrasah Aliyah (MA): Wahid Hasyim Bangil, 2002-2005; Sekolah Menengah Pertama (SMP): Islam Sedati Ngoro, 1999-2002; Sekolah Dasar (SD): SDN Kedungringin 2 Beji, 1993-1999; Taman Kanak-Kanak (TK): Mambaul Ulum, 1991-1993. **Pengalaman Akademis:** Pendidik di KB dan TK: Hasan Munadi I Beji Pasuruan, 2014-2023; Kepala Sekolah: PAUD Pusaka Indonesia Tanggulangin, 2023-sekarang. **Pengalaman Non-Akademis:** Pengurus Kecamatan: HIMPAUDI Kec. Beji Kab. Pasuruan, 2 periode. **Keahlian:** Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); Kepemimpinan Sekolah; Manajemen Pendidikan; Organisasi dan Pengelolaan Kelembagaan.***

NUR HASANATUN NI’MAH. Lahir di Lamongan pada 18 juni 1985. Pengalaman Pendidikan: MI Tarbiyatus Sibyan Paciran (1997), MTs Tarbiyatus Sibyan Paciran (2000), MA Ma’arif 07 Sunan Drajat Paciran Lamongan (2003), Fakultas Tarbiyah STAI Qomaruddin Prodi Kependidikan Islam (2008), dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam.
Pengalaman Bekerja: Mengabdi di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Pon. Pes Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan (2007 – sekarang); Mengabdi di Diniyah Pon.Pes Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan (2004 – 2010); Mengabdi di TPQ Tahdzibiyah Sidokelar Paciran Lamongan (2017-sekarang); serta Pengasuh Pondok Pesantren Raden Paku Paciran Lamongan.

VIOLYNDA ROMADHONNURFITRI, Lahir di Lamongan tanggal 22 Februari 1994. Pengalaman pendidikan dimulai dari SDN Unggulan Jetis 3 Lamongan (2005), SMP Negeri 2 Lamongan (2008), SMA Negeri 1 Lamongan (2011), dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Ronggolawe (UNIROW) Tuban prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (2015). Dan sekarang masih menempuh pendidikan Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang prodi Pendidikan Agama Islam. Sempat mengabdi di SDN Kepatihan Lamongan (2015-2019) dan mengikuti kegiatan kepramukaan serta aktif dalam kegiatan Olahraga Senam baik sebagai peserta maupun pembina. Saat ini mengabdikan diri di Pondok Pesantren Raden Paku Lamongan yang berada di Desa Sidokelar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Selain mendidik juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah.***

YASTAKIM, Lahir di Gresik pada 11 Januari 1989. Pengalaman Pendidikan: MI Roudlotul Ulum di Banyutengah Gresik (2001), MTs. Roudlotul Ulum di Banyutengah Gresik (2004), MA. Roudlotul Ulum di Banyutengah Gresik (2007), Fakultas Teknik Informatika UMG Gresik (2013) dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana di Universitas Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam, saat ini mengabdikan diri di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Banyutengah Panceng Gresik sebagai Pendidik
selain sebagai pendidik saat ini aktif di beberapa keorganisasian kepemudaan dan sosial, bidang kepramukaan sempat mengikuti Raimuna Nasional tahun

2008, sampai sekarang masih aktif mengisi workshop di bidang pendidikan ataupun keorganisasian ***

SITI AZIZAH., lahir di Mlajah, Kab Bangkalan, Madura 25 Desember 1978. Jenjang Pendidikan SDN Pejagan 2 Bangkalan (1991), MTsN Bangkalan (1994), MAN Denanyar Jombang (1997), S1 ditempuh di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya (2001). Saat ini Sedang menempuh pendidikan S2 jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Raden Rahmat (UNIRA) Malang. Selain menjabat sebagai Kepala Roudatul Athfal Mutiara al-Ikhwan Bligo Sidoarjo. saat ini juga menjabat sebagai Sekretaris Yayasan Mutiara al-Ikhwan di Sidoarjo. Aktif diberbagai kegiatan pengabdian masyarakat. Karya-karyanya yang telah terbit buku kolaborasi dengan judul *Ilmu Pendidikan*, *Ilmu Pendidikan Islam* dan *Cara Cepat Mengenalkan Huruf Pada Anak Usia Dini*.**

SRI BUDIHARJO, Lahir di Sukoharjo, 14 Desember 1974. **Pendidikan Formal;** Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara Lulus Tahun 2009; Sarjana Sastra, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (UNS), Lulus Tahun 2000**;** SMA Harapan Almutaqin, Kartasura, Sukoharjo, Lulus Th. 1993**;** SMP Negeri 1 Baki Sukoharjo, Lulus Th. 1990**;** SD Negeri 02 Menuran Baki, Sukoharjo, Lulus Th. 1987**;** TK. Dharma Wanita Lulus Th. 1981. **Pelatihan dan Sertifikasi;** Pelatihan IKM Kabupaten Gresik Tahun. 2023**;** Diklat CKS Kabupaten Gresik, Th.2021**;** Diklat PLPG di Unesa Tahun 2017**;** Diklat Tembang Macapat Gaggrak Gresik, Th. 2017**;** Diklat Tembang Macapat 2015. **Pengalaman Akademis;** Guru Mapel B. Daerah di UPT SMP Negeri 25, mulai tahun 2009 sampai sekarang; Guru Pamong DALJAB di UNESA SURABAYA mulai tahun 2019 sampai sekarang. **Pengalaman Non Akademis;** Sekretaris RT. 007 RW.006, Desa Randuagung, Kec. Kebomas, Kab. Gresik, Mulai Th. 2018 sampai Sekarang; Ketua KPPS , Tahun 2019 dan tahun 2024; Ketua Bidang Pengembangan Kompetensi dan Kaderisasi PGRI Kab. GRESIK; Ketua MGMP Mapel Bahasa Daerah Kabupaten Gresik Th. 2015 - Th.2021; Waka Humas, Kesiswaan UPT SMP Negeri 25 Gresik, Th. 2010 - Th 2015.***

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

DARUL FALAH

MOJOKERTO

TEOSOFI

Teosofi adalah suatu aliran pemikiran yang mencoba untuk memahami hakikat kehidupan, alam semesta, dan hubungan antara manusia dengan yang *Ilahi* atau yang Transenden. Teosofi seringkali berkaitan dengan pencarian makna spiritual dalam kehidupan, eksplorasi tentang sifat realitas, dan penelusuran pemahaman mendalam tentang alam semesta. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, di mana pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat kehidupan dan alam semesta semakin mendesak, teosofi hadir sebagai sebuah jendela yang mengarahkan kita menuju pemahaman yang lebih dalam.

Buku dengan judul "Teosofi", adalah sebuah jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang filsafat, spiritualitas, dan hubungan kita dengan alam semesta yang luas. Di dalamnya, kita akan menemukan pemikiran-pemikiran yang membangkitkan rasa ingin tahu, merangsang imajinasi, dan mengajak kita merenungkan makna sejati di balik eksistensi ini.

Teosofi bukanlah semata-mata tentang pengertian intelektual belaka, tetapi sebuah panggilan untuk merenungkan esensi keberadaan, memahami hakekat manusia, dan menyatukan jiwa dengan sumber kebijaksanaan universal. Dalam perjalanan ini, penulis dan pembaca saling bergandengan tangan, menyusuri lorong-lorong pemikiran yang menyentuh akar-akar kebijaksanaan serta memberi cahaya terhadap jalan yang mungkin belum terjamah.

Semoga bermanfaat. Amin.

YDF

Penerbit

YAYASAN DARUL FALAH

MENGABDI UNTUK ANAK NEGERI